

**PERAN PEREMPUAN SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA
DI KOTA SUBULUSSALAM (STUDI FENOMENOLOGI)**

Oleh:

JEROH MIKO

NIM: 91215043678

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
1437 H**



ABSTRAK
PERAN PEREMPUAN SEBAGAI PENCARI
NAFKAH UTAMA DI KOTA SUBULUSSALAM
(STUDI FENOMENOLOGI)

Nama : Jeroh Miko
NIM : 91215043678
Program Studi : Ekonomi Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Biak Muli/11 Desember 1991
Nama Ayah : Syarifuddin
Tempat/Tanggal Lahir : Babel/11 Oktober 1958
Nama Ibu : Jaminah
Tempat/Tanggal Lahir : Lawe Pangkat/01 Januari 1960
Pembimbing I : Dr. Saparuddin Siregar, SE. Ak. SAS, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Isnaini Harahap, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan sebagai pencari nafkah utama di Kota Subulussalam, meliputi: faktor-faktor yang menjadikan perempuan sebagai pencari nafkah utama, bidang-bidang pekerjaan yang dilakukan perempuan, fungsi perempuan dalam mencari nafkah dan sebagai ibu rumah tangga, kendala perempuan dalam mencari nafkah, dan upaya pemerintah dalam membantu perempuan dalam mencari nafkah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan studi fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif-induktif. Subjek penelitian ini adalah perempuan-perempuan sebagai pencari nafkah di kota Subulussalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perempuan-perempuan di Kota Subulussalam sangat berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Hal tersebut dilatarbelakangi karena rendahnya penghasilan suami, tingginya tingkat kebutuhan hidup, besarnya tanggungan anak dan biaya pendidikannya, adanya dorongan dari dalam diri untuk memperoleh kehidupan yang lebih mapan, dan adanya keinginan perempuan untuk bekerja. Perempuan umumnya memilih pekerjaan di sektor informal, seperti berdagang, menjual kue keliling, menjual jamu keliling, memulung, menjadi PRT, buruh tani, buruh kebun, dan pekerjaan lainnya. Alasan memilih bidang pekerjaan tersebut karena sulit memperoleh pekerjaan, minimnya lapangan kerja, kurangnya kreativitas perempuan, kurangnya keterampilan (*life skill*), dan tidak adanya modal usaha untuk membuka usaha sendiri. Kendala-kendala yang dihadapi adalah minimnya modal usaha, banyaknya saingan dalam bekerja dan tidak adanya transportasi. Peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah utama keluarga berdampak pada kurang maksimalnya perempuan dalam menjalankan kedua fungsi tersebut. Upaya pemerintah dalam mensejahterakan ekonomi perempuan melakukan sosialisasi kebijakan, program pemberdayaan perempuan, memberikan bimbingan terhadap perempuan, pendampingan dalam menyelesaikan problematika perempuan dan memberi bantuan modal usaha.

Kata Kunci: *Fenomenologi, Perempuan, Kota Subulussalam*



ABSTRACT
THE ROLE OF WOMEN AS THE MAIN
BREADWINNER
IN SUBULUSSALAM (A PHENOMENOLOGY
RESEARCH)

Author : Jeroh Miko
NIM : 91215043678
Program Of Study : Islamic Economic
Place and Birth Day : Biak Muli/11 December 1991
Father Name : Syarifuddin
Place and Birth Day : Babel/11 October 1958
Mother Name : Jaminah
Place and Birth Day : Lawe Pangkat/01 januari 1960
Lecturer I : Dr. Saparuddin Siregar, SE. Ak. SAS, M.Ag
Lecturer II : Dr. Isnaini Harahap, MA

The research was aimed to find out the role of women as the main breadwinner in Subulussalam, include: the factors that make women as the main breadwinner, the areas of women's work, the function of women as breadwinners and as housewives at once, constraints of women as breadwinners, and the government's efforts in helping women as breadwinners. This research used a field-research with a phenomenology approach with a qualitative descriptive - inductive research. The subjects of this study were the women as breadwinners in Subulussalam. The results of this research indicate that the women in Subulussalam very have a role for her family as the main breadwinner. It affected due to the low income of her husband, the high level of the necessities of life, the number of the cost of her children's life and their education, the existence of encouragement from within in order to obtain a better life are well established, and the existence of women's desire to work. Women generally choose a job in the informal sector, such as selling, selling the cakes around, selling the herbs around, scavenged, domestic workers, farm laborers, garden laborers, and other work. The reasons for choosing such occupations are the difficulty of getting a job, lack of employment, lack of women's creativity, lack of skills, and the absence of the capital to open their own business. The constraints faced are the lack of business capital, the number of rivals in work and the absence of transportation. The dual role of women as a housewife and as the main breadwinner for her family have an effect on not maximal the woman in running both functions. The government's efforts in the welfare of women's economy are to socialize policies, empower women programs, provide guidance to women, assistance in solving women's problems and provide business capital assistance.

Keyword: phenomenology, Women, In Subulussalam



الملخص

دور المرأة كالمنفقة الأساسية في سبل السلام
(الدراسة الظاهرية)

الاسم : جروه ميكو
رقم دفتر القيد : 91215043678
شعبة الدراسة : الاقتصاد الإسلامي
مكان وتاريخ الميلاد : بياك مولي، 11 ديسمبر 1991
اسم الوالد : شريف الدين
مكان وتاريخ الميلاد : بمبيل/ 11 أقتاير 1958
اسم الوالدة : جامنة
مكان وتاريخ الميلاد : لوي قعكة/ 01 يناير 1960
المشرف الأول : د. سفرالدين سيرينغار، SE. Ak. SAS, M.Ag
المشرف الثاني : د. إثنيني هارهاب، MA

هدفت هذه الدراسة لمعرفة دور المرأة ككاسبة نفقة الرئيسية في مدينة سبل السلام أتشيه، وتشمل: العوامل التي تجعل المرأة ككاسبة نفقة الرئيسية، مجالات الأعمال المرأة، وظيفة المرأة في كسب الرزق وربة البيت، العوائق التي تعاني منها المرأة في كسب العيش، وجهود الحكومة في مساعدة المرأة في كسب عيشهم. هذه الدراسة من بحث ميداني بدراسة الظاهرية مع أسلوب البحث النوعي الوصفي الاستقرائي. موضوع هذه الدراسة هو النساء بوصفهن ككاسبة نفقة الرئيسية في مدينة سبل السلام. ظهرت نتائج الدراسة أن كثرة النساء في مدينة سبل السلام أصبحت كاسبة نفقة الرئيسية لعائلتهن بسبب انخفاض دخل الزوج، ارتفاع الحاجات اليومية، و تكلفة الأولاد وتعليمهم العالية، وهناك تشجيع داخلي بغية الحصول على أفضل الحياة، ورغبتهم في العمل خارج البيت.

أولئك النساء اخترن وظائف في القطاع غير الرسمي، مثل التجارة وبيع الكعك وبيع الأعشاب الطبية بالجولة، التقاط بقيات الأشياء، أصبحت خادمت المنازل، العمال في المزارع والحدايق، وغير ذلك. والسبب لاختيار تلك المجالات الأعمال القصوة لصعوبة الحصول على الوظيفة المناسبة وانعدام فرص العمل، قلة إبداعات المرأة ومهاراتها، والافتقار إلى رأس المال. العوائق التي تواجهها هي قلة رأس المال الاستثماري، كثرة المنافسين في العمل، وصعوبة المواصلات. الدور المزدوج للنساء كربات البيوت وكاسبة نفقة الرئيسية للأسرة تؤثر على عدم القدرة على المرأة في ممارستها على حد سواء. من الجهود التي تبذلها الحكومة لازدهار الاقتصاد المرأة منها القيام بالتنشئة الاجتماعية لسياسات، و برامج تمكين المرأة، توفير التوجيه للمرأة ومساعدة في حل مشاكل المرأة وقرض رأس المال التجارية.

الكلمات المفتاحية: ظاهرة، المرأة، مدينة سبل السلام أتشيه

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	<i>Alif</i>	A / a	Tidak dilambangkan
2.	ب	<i>Bā'</i>	B / b	Be
3.	ت	<i>Tā'</i>	T / t	Te
4.	ث	<i>Šā'</i>	Š / š	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	<i>Jīm</i>	J / j	Je
6.	ح	<i>Hā'</i>	Ḥ / ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	<i>Khā'</i>	Kh / kh	Ka dan Ha
8.	د	<i>Dāl</i>	D / d	De
9.	ذ	<i>Žāl</i>	Ž / ž	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	<i>Rā'</i>	R / r	Er
11.	ز	<i>Zāi</i>	Z / z	Zet
12.	س	<i>Si>n</i>	S / s	Es
13.	ش	<i>Syi>n</i>	Sy / sy	Es dan Ye
14.	ص	<i>Šād</i>	Š / š	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	<i>Ḍād</i>	Ḍ / ḍ	De (dengan titik di bawah)

16.	ط	<i>Ṭā'</i>	Ṭ / ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	<i>Zā'</i>	Z / z	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik
19.	غ	<i>Gain</i>	G / g	Ge
20.	ف	<i>Fā'</i>	F / f	Ef
21.	ق	<i>Qāf</i>	Q	Qiu
22.	ك	<i>Kāf</i>	K / k	Ka
23.	ل	<i>Lām</i>	L / l	El
24.	م	<i>Mi>m</i>	M / m	Em
25.	ن	<i>Nūn</i>	N / n	En
26.	و	<i>Wāu</i>	W / w	We
27.	ه	<i>Ha</i>	H / h	Ha
28.	ء	<i>Hamzah</i>	'	Opostrof
29.	ي	<i>Yā'</i>	Y / y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	a	A
ِ	<i>Kasrah</i>	i	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	<i>Faṭḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Faṭḥah dan wāu</i>	Au	a dan u

Contoh

<i>kataba</i> : كَتَبَ	<i>fa'ala</i> : فَعَلَ
<i>żukira</i> : ذُكِرَ	<i>yazhabu</i> : يَذْهَبُ
<i>suila</i> : سُئِلَ	<i>kaifa</i> : كَيْفَ
<i>hauila</i> : هُوِيَ	

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

<i>Ḥarakat dan Huruf</i>	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ	<i>Faṭḥah dan alif atau yā'</i>	Ā / ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī / i>	i dan garis di atas
أُ	<i>Ḍammah dan wāu</i>	Ū / ū	u dan garis di atas

Contoh:

<i>qāla</i> : قَالَ	<i>qi>la</i> : قِيلَ	<i>yaqūlu</i> : يُقُولُ
---------------------	-------------------------	-------------------------

4. *Tā' al-Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' al-marbūṭah* ada dua:

a. *Tā' al-marbūṭah* hidup

Tā' al-marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *faṭḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/.

b. *Tā' al-marbūṭah* mati

Tā' al-marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' al-marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' al-marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *hā'* (h).

Contoh :

<i>Rauḍah al-atfāl / raudatul atfāl</i>	:	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
<i>Al-Madīnah al-Munawwarah/ Al-Madīnatul-Munawwarah</i>	:	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
<i>Talḥah</i>	:	طَلْحَةَ

5. Syaddah /Tasydīd

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

<i>Rabbanā</i>	:	رَبَّنَا	<i>Al-Birru</i>	:	الْبِرُّ
<i>Al-Ḥajju</i>	:	الْحَجُّ	<i>Nu'ima</i>	:	نُعْمَ

6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* huruf *lām* /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ tetap berbunyi /l/.

Contoh

<i>Al-Qalamu</i>	:	الْقَلَمُ	<i>Al-Badī'u</i>	:	الْبَدِيعُ	<i>Al-Jalālu</i>	:	الْجَلَالُ
------------------	---	-----------	------------------	---	------------	------------------	---	------------

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf *lām* /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

Ar-Rajulu : الرَّجُلُ *As-Sayyidatu* : السَّيِّدَةُ

7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh :

Ta'khuzūna : تَأْخُذُونَ *An-Nau'* : النَّوْءُ
Syai'un : شَيْءٌ *Umirtu* : أُمِرْتُ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- *Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn* : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- *Wa innallāha lahua khairurrāziqīn* : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- *Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna* : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- *Fa auful-kaila wal-mīzāna* : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- *Ibrāhīm al-Khalīl* : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- *Ibrāhīm mul-Khalīl* : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- *Bismillāhi majrehā wa mursāhā* : بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

- *Walillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti* : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- *Manistaṭā'a ilaihi sabīlā* : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
- *Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti* : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- *Man istaṭā'a ilaihi sabīlā* : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā Rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīhi al-Qurān*
- *Syahru Ramaḍānal-laẓī unẓila fīhil-Qurān*
- *Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin*
- *Al-Ḥamdu lillāhi Rabbil- 'alamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jami'an*
- *Lillāhil-amru jami'an*
- *Wallāhu bikulli syai'in 'alīm*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Batasan Istilah.....	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI EKONOMI KELUARGA	11
A. Pengertian Ekonomi Keluarga.....	11
B. Pembagian Tugas dalam Keluarga	13
C. Peran Laki-Laki (Suami) dalam Keluarga.....	15
D. Peran Perempuan (Istri) dalam Keluarga.....	20
E. Perempuan dalam Pandangan Gender	27
F. Kajian Terdahulu	32
G. Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian dan pendekatan	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37

C. Subjek atau Informan Penelitian	38
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	48
B. Temuan Penelitian	55
C. Analisis dan Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP.....	103
A. KESIMPULAN	103
B. SARAN.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
Tabel 1. Perbedaan Gender Perempuan Dan Laki-Laki.....	28
Tabel 2. Nama Kecamatan, Luas Wilayah Dan Jumlah Kelurahan	49
Tabel 3.....	Jumlah
Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 4. Perempuan Yang Menjadi Kepala Rumah Tangga.....	55
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Perempuan (Usia 18+).....	56
Tabel 6. Penerima Bantuan Kube.....	81

Tabel 7.	Penerima Bantuan Uep (Usaha Ekonomi Produktif)	82
Tabel 8.	Perempuan Yang Menjadi Kepala Keluarga	88
Tabel 9.	Perempuan Yang Bekerja Disektor Formal Dan Informal..	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar		
Halaman		
Gambar 1. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender		
29		
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....		
35		
Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Fauzi Selaku Kepala Bidang Program Dinas Sosial Kota Subulussalam.....		79
Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Sukma Azani, SE, Selaku Kabid Pemberdayaan Perempuan dan PUG Dinas P2TP2A.....		84
Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Annisa Sambo, Selaku Kabid Keagamaan Kantor Dinas P2TP2A.....		85

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu institusi kecil yang menjadi tempat tinggal dan pembinaan sumber daya manusia paling awal dan akan ditindak lanjuti dengan berbagai upaya.¹ Keluarga adalah institusi pertama dalam kehidupan manusia, karena keluarga adalah titik awal yang mempengaruhi semua fase perjalanan setelahnya, keluarga juga merupakan unit pembangunan pertama dan pembangunan unsur manusia yang merupakan unsur alam paling penting dalam pandangan Islam.²

Dengan bertemunya dua diri yang satu, atau disebut dengan keluarga yang terjadi atas pernikahan, maka Allah menginginkan terjadinya ketenangan jiwa, ketentraman emosi dan bathin, serta kesegaran jasmaniah, dan juga sebagai penutup rahasia, penjaga dan pemeliharanya. Kemudian menjadi lahan untuk menumbuhkan keturunan dan mempertahankan kelangsungan hidup, dan meningkatkan kualitas secara terus-menerus, dibawah naungan rumah tangga yang tenang, tentram, terjaga dan terpelihara.³ Untuk mewujudkan semua itu, maka Islam menunjuk laki-laki sebagai pemimpin atas perempuan yang didasarkan pada firman Allah SWT:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا
مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ
ذُوقُوا زَهْرَهُنَّ ۖ فَاعْظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۖ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas

¹ M. Yacub, *Wanita, Pendidikan dan Keluarga Sakinah* (Medan: Jabal Rahmat, 1987), h. 4.

² Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita, Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita Dalam Al Qur'an*, terj. Samson Rahman (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2004), h. 421.

³ *Ibid.*, h. 418.

sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. an-Nisa: 34).⁴

Dalam konteks keluarga, Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa “kepemimpinan laki-laki atas wanita dalam rumah tangga karena kelebihan intelektual, kemampuan mengelola rumah tangga, kemampuan mencari nafkah, serta membiayai kehidupan rumah tangga”.⁵ Namun demikian suami dan istri memiliki kewajiban satu sama lain. Perempuan mempunyai hak dengan baik kepada laki-laki, seperti laki-laki mempunyai hak terhadap perempuan (Q.S. al-Baqarah: 228). Namun kaum laki-laki masih diberi derajat yang lebih tinggi dari kaum perempuan dalam kapasitasnya sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan anak-anak.⁶

Sebagai pemimpin rumah tangga, memenuhi kebutuhan istri adalah kewajiban suami yang merupakan perintah dari Al-Qur'an, Sunnah, serta kesepakatan para ulama dan rasio masyarakat umum yang harus dilakukan dengan senang hati dan ikhlas. Alqur'an dan assunnah memerintahkan agar suami berbuat baik dan menempatkan istri dalam kedudukan yang sederajat. Istri mendapatkan hak tersebut berdasarkan fakta bahwa istri telah menyerahkan diri kepada suami untuk berbakti dan membatasi diri dari peranannya sebagai ibu rumah tangga.⁷

Adapun kewajiban suami yang harus dipenuhi terhadap istri adalah memberikan nafkah lahir. Istri tidak menanggung nafkah atas dirinya, sekalipun kaya, melainkan nafkah merupakan kewajiban suaminya terhadap dirinya, karena suami adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya.

⁴ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin, Alquran dan Terjemahan untuk Wanita* (Jakarta: WALI, 2010), h. 84. (Tanda Tashih: NO: P.VI/TI.02.1/298/2010).

⁵ Cahdi Takriawan, *Pernak Pernik Rumah Tangga Islam* (Surakarta: Era Edictira Intermedia, 2011), h. 118.

⁶ Hasbi Indra, Dkk, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 183.

⁷ Hammudah 'Abd al-'Ati, *Keluarga Muslim (The Family Structure in Islam)*, terj. Anshari Thayib (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 203.

Dengan demikian istri telah berada dibawah tanggungan suami. Sedangkan istri bertanggung jawab mengurus rumah dan melakukan permintaan suaminya, serta mendidik anak-anaknya.⁸ Adapun nafkah kepada istri meliputi: perlindungan sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (rumah) yang cukup, pakaian yang sesuai, tempat tinggal yang layak, pengobatan disaat sakit, pembantu jika seusianya diperlukan pembantu.⁹ Dalam memenuhi kebutuhan tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan suami dan gaya hidupnya. Namun tidak juga memberikan dengan berlebih-lebihan atau boros (Q.S. at-Thalaq 7).¹⁰

Sebagai upaya untuk memenuhi kewajibannya, suami harus mengusahakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan cara yang baik dan hasil yang halal. Jika suami lalai dalam memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya maka suami tersebut telah berdosa. Demikian juga usaha yang dihasilkannya tanpa memperhatikan halal dan haramnya.¹¹

Selain nafkah lahir, suami juga wajib memberikan nafkah batin dan memberikan pendidikan untuk keluarga. Pembinaan suatu keluarga tidak hanya membutuhkan fasilitas materi (ekonomi) atau sosial, namun juga membutuhkan fasilitas rohani. Suami harus menghargai istri dalam hal pendapat, menghargai perasaannya dengan tidak menyakiti serta memberikan kasih sayang. Memelihara istri pada waktu sakit, serta memenuhi kebutuhan biologis istri.¹² Karena dengan memenuhi kebutuhan tersebut akan menciptakan ketenangan yang dapat memperkokoh ikatan bathin suami-istri. Oleh karena itu maka suami wajib memenuhi kebutuhan biologis (bathin) istrinya dengan baik dan adil. Jika suami memiliki istri lebih dari satu maka suami harus bisa membagi waktu dengan adil.¹³

Suami harus memberikan petunjuk dan pelajaran terhadap istri dan anaknya ke jalan yang baik dan benar, terutama pengetahuan agama agar tercipta

⁸ Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Qadaya al-Mar'ah fi fiqhi al-Qardawi*, terj. Muhyidin Mas Rida, *Wanita dalam Fiqih al-Qardawi*, cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), h. 117.

⁹ Hasbi Indra, Dkk, *Potret Wanita Shalehah*, h. 184.

¹⁰ Hammudah 'Abd al-'Ati, *Keluarga Muslim*, h. 206.

¹¹ Hasbi Indra, Dkk, *Potret Wanita Shalehah*, h. 185.

¹² Hammudah 'Abd al-'Ati, *Keluarga Muslim*, h. 224.

¹³ Hasbi Indra, Dkk, *Potret Wanita Shalehah*, h. 185.

nilai-nilai spiritual dalam diri keluarga. Mendidik keluarga dengan baik adalah salah satu tugas yang sangat penting (QS at-Tahrim 6). Pada umumnya, sikap dan perilaku istri tergantung kepada sikap suaminya. Jika suami memiliki sikap dan perilaku yang baik maka akan mengikut kepada istri dan anak-anaknya. Dalam keluarga suami adalah pemimpin pertama yang memberikan contoh untuk anak dan istrinya. Begitupun istri harus ikut andil dalam mendidik anak dengan baik.¹⁴

Seperti yang telah diterangkan di atas, jelas bahwasanya laki-laki adalah pemimpin atas kaum perempuan (istri), yaitu menafkahi dan bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Namun, pada zaman sekarang ini, tidak sedikit para istri yang ikut serta dalam mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan kehidupan keluarga. Baik karena suami enggan mencari nafkah atau memang tidak mampu atau suami telah meninggal dunia.

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai peran perempuan dalam mensejahterakan ekonomi keluarga. Diantara penelitian tersebut adalah, Mu'minuun Dzikri Al Falah dan Muhammad Syafiq (2014). *Studi Fenomenologi Perempuan Miskin Kota sebagai tulang punggung keluarga*. Penelitian ini mengungkap bahwa perempuan-perempuan yang bekerja tersebut memiliki pendidikan yang rendah sehingga hanya bekerja pada sektor informal dan memiliki satu sumber penghasilan, penghasilan yang didapat juga rendah. Hal ini menjadi penghambat bagi perempuan-perempuan yang bekerja tersebut dalam meningkatkan taraf hidup dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun dampak dari hal tersebut adalah kurang bahagia, merasa terbebani, tertekan dan takut kekurangan. Namun perempuan-perempuan yang bekerja masih mendapat dukungan dan motivasi dari keluarga, kerabat dan masyarakat yang diperoleh dalam bentuk bantuan materi dan dukungan moril. Disamping beban kehidupan yang ditanggung, perempuan-perempuan yang bekerja mempunyai sumber motivasi dan harapan yang berasal dari anak, penghasilan, do'a maupun dari prinsip dalam diri.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, h. 186.

¹⁵ Mu'minuun Dzikri Al-Falah dan Muhammad Syafiq, "Studi Fenomenologi Perempuan Miskin Kota Sebagai Tulang Punggung Keluarga", dalam *ejournal. Unesa.ac.id*, Volume 02 No. 3 Tahun 2014

Penelitian lainnya seperti Ida Rahmi Chalid (2006), membahas mengenai *Peranan Perempuan Tani Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Petani Miskin di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Mandai Kabupaten Maros*. Penelitian ini menjelaskan tentang peran perempuan dalam keluarga tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai wanita pekerja. Bagi masyarakat Bonto Mate'ne khususnya para wanita bekerja dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Adapun peran wanita tani dalam menunjang perekonomian keluarga yaitu, istri dan anak-anak ikut serta dalam mengolah lahan sawah pada musim hujan mulai dari perencanaan padi apa yang ditanam, hari apa yang cocok untuk memulai mengolah sawah, pembibitan sampai panen. Selain itu wanita tani juga melakukan tugas sehari-hari selain mengurus rumah tangga dan mengolah sawah pertanian juga bekerja di luar pertanian.

Hal yang sama penulis lihat di kota subulussalam, bahwa banyak perempuan yang harus terjun kelapangan untuk mencari nafkah keluarga yang bekerja pada sektor informal, karena keharusan tersebut yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Diantaranya, karena suami telah meninggal, suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, suami sakit berkepanjangan, dan lain-lain. Oleh karena itu perempuan ikut serta dalam mencari nafkah.

Berdasarkan data Statistik Kota Subulussalam secara keseluruhan ada 1202 Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Alasan dikatakan perempuan-perempuan tersebut masuk dalam kategori miskin karena mendapat bantuan Raskin (Beras Miskin). Perempuan-perempuan tersebut ikut serta dalam mencari nafkah keluarga baik perempuan janda atau masih bersuami.¹⁶ Para perempuan bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, melakukan pekerjaan yang tidak sewajarnya untuk dilakukan seorang perempuan, atau pekerjaan yang kurang layak untuk ditekuni dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Contohnya seperti, mengambil upah pada: *dodos sawit, bajak sawah (bertani), buruh kasar,*

¹⁶ Lihat Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Subulussalam, *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan (PMKS) 2015*, Subulussalam: 2016. dan wawancara bersama bapak Taufiq, kepala Bagian PRSE Kota Subulussalam. Pada Senin, 28 November 2016, Pukul 10.00 WIB-Selesai.

pemulung, penyapu jalan, nderes karet, buruh cuci, gojek sayur, jualan keliling, dan meminta-minta. Selain menjadi wanita pekerja, mereka juga menjadi ibu rumah tangga yang mengurus keluarga. Kegiatan mencari nafkah yang dilakukan di kota subulussalam juga sangat memprihatinkan, nafkah yang seharusnya menjadi kewajiban suami tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh suami. Di Kota Madya Subulussalam Propinsi Aceh, banyak istri yang ikut terjun kelapangan mencari nafkah keluarga padahal suami masih hidup dan mampu secara fisik untuk mencari nafkah. Istri yang seharusnya menjadi ibu rumah tangga, mengurus segala keperluan anak-anak dan suaminya sehari-hari dengan baik. Hal ini menjadikan istri memiliki peran ganda dalam keluarga. Berbeda halnya dengan perempuan yang telah janda, istri-istri tersebut terjun kelapangan mencari nafkah sebagai tulang punggung tunggal keluarga sebagai suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Fenomena perempuan ikut serta dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Kota Subulussalam terjadi pada beberapa keluarga, di Kecamatan Simpang Kiri ada 659 istri dalam rumah tangga yang berperan mencari nafkah utama keluarga dan sebagai kepala keluarga dengan profesi yang berbeda dengan status janda. Adapun perempuan yang ikut serta dalam mencari nafkah keluarga yang masih memiliki suami tidak terdata oleh dinas atau lembaga setempat, adapun pekerjaan yang dilakukan diantaranya sebagai tani, penjual sayur keliling (gojek sayur), ada yang menjadi TKW yang bekerja di luar negeri sehingga perannya sebagai ibu rumah tangga digantikan oleh suami, ada juga sebagai tukang sapu jalanan yang memiliki gaji yang rendah, sebagai buruh tani mengambil upah dari lahan milik orang lain, yaitu dodos sawit, nderes karet dan pemulung, dan pengemis.

Selain bekerja mencari nafkah, para istri juga bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, masak, membersihkan rumah, mengurus anak dan suami. Hal ini menjadi perhatian lebih oleh penulis atas kondisi perempuan sebagai istri yang ikut terjun mencari nafkah untuk keluarga. Namun yang harus digaris bawahi juga apakah wanita zaman sekarang, yaitu

wanita yang ikut bekerja di luar rumah sesuai dengan aturan yang digariskan dalam syari'at.

Oleh karena itu penulis ingin menggambarkan bagaimana kondisi perempuan terutama perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama pada zaman sekarang dalam menafkahi keluarganya, oleh karena itu penulis mengangkat judul: **“PERAN PEREMPUAN SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DI KOTA SUBULUSSALAM (STUDI FENOMENOLOGI)”**.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dan fenomena yang terjadi pada masyarakat kota Subulussalam tentang peran perempuan sebagai pencari nafkah utama, dapat dilihat bahwa perempuan yang mencari nafkah keluarga mengalami problem dalam mencari nafkah. Sehingga pekerjaan apa saja yang menghasilkan uang akan dikerjakan. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan bagaimana fenomena yang terjadi di kota Subulussalam tentang peran perempuan sebagai pencari nafkah utama. Oleh karena itu penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan permasalahan yang akan menjadi inti penelitian ini diantaranya:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan perempuan Subulussalam menjadi Pencari nafkah utama?
2. Mengapa Perempuan-perempuan di Kota Subulussalam memilih bidang-bidang pekerjaan tersebut untuk mencari nafkah?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi Perempuan sebagai pencari nafkah utama di Kota Subulussalam?
4. Bagaimana para perempuan tersebut menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah utama dan ibu rumah tangga?
5. Bagaimana upaya pemerintah dalam mensejahterakan ekonomi perempuan pencari nafkah keluarga di Kota Subulussalam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan rumusan yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena yang dialami perempuan miskin atau janda dalam memenuhi nafkah keluarga. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor perempuan sebagai pencari nafkah utama.
2. Untuk menganalisis bidang-bidang pekerjaan yang dilakukan perempuan-perempuan tersebut dalam mencari nafkah.
3. Untuk menganalisis fungsi para perempuan di kota subulussalam dalam mencari nafkah dan sebagai ibu rumah tangga.
4. Untuk menganalisis apa saja kendala perempuan dalam mencari nafkah keluarga.
5. Untuk menganalisis sejauh mana upaya pemerintah dalam membantu perempuan dalam mencari nafkah.

D. Batasan Istilah

Melihat dari berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat kota Subulussalam dalam mencari nafkah keluarga, maka penulis perlu menetapkan batasan istilah agar mudah dipahami. Adapun batasan istilah pada judul ini adalah sebagai berikut:

Perempuan: adalah perempuan yang bekerja pada sektor informal yaitu unit usaha yang berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri. Baik perempuan janda atau perempuan yang masih mempunyai ikatan perkawinan yang menjadi pencari nafkah utama karena suami sakit berkepanjangan, dan tidak sanggup bekerja sehingga tidak bisa memberi nafkah kepada keluarganya, dan suami yang malas bekerja, atau karena dan suami yang berpenghasilan sedikit sehingga tidak mampu menafkahi keluarga dengan sendirinya.

Kota Subulussalam: penelitian yang dilakukan di kota Subulussalam ini mengambil satu kecamatan yang mencakup beberapa desa, dimana dalam satu kecamatan tersebut terdapat subjek-subjek yang akan peneliti teliti.

Fenomenologi: merupakan tradisi pendekatan kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi) yang dialami secara sadar.

E. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, kegunaan penelitian ini penulis kategorikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

1. Bagi Peneliti:
 - a. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis fenomena ekonomi Islam yang berjalan di masyarakat terutama yang berhubungan dengan masalah mencari nafkah bagi perempuan.
 - b. Mendapatkan pemahaman yang lebih rinci mengenai studi fenomenologi dan fenomena yang dialami perempuan dalam mencari nafkah.
2. Bagi Praktisi:
 - a. Memberikan gambaran yang jelas, rinci dan lebih mendalam tentang fenomena perempuan dalam mencari nafkah.
 - b. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan pertimbangan dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan membantu orang-orang yang perekonomiannya menengah ke bawah (miskin).
3. Bagi Akademisi:
 - a. Memberikan sumbangan atau bantuan dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat terutama dalam membantu perempuan dalam mencari nafkah.
 - b. Mendorong untuk melakukan kajian penanggulangan kemiskinan di daerah Kota Subulussalam

- c. Berguna sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti lain yang penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dari setiap masalah yang akan dipecahkan, maka penulis akan menyusun penelitian ini dalam 5 (lima) bab, setiap bab terdiri dari rangkaian pembahasan yang dibentuk dengan sistematis, dimana dari rangkaian tersebut antara satu bab dengan bab yang lain berhubungan.

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan gambaran awal mengenai permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Bab II merupakan landasan teori yang terdiri atas teori umum yang merupakan tentang *ekonomi keluarga, tugas laki-laki dan perempuan dalam keluarga, peran perempuan dalam pandangan gender*, kajian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel atau informan penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini merupakan jawaban atau gambaran atas fenomena perempuan yang ikut serta dalam mensejahterakan ekonomi keluarga di Kota Subulussalam.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang bisa dikembangkan berdasarkan temuan dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

EKONOMI KELUARGA

A. Pengertian Ekonomi Keluarga

Ekonomi dan keluarga merupakan dua lembaga yang saling berhubungan sekalipun tampak keduanya terpisah satu sama yang lainnya. Ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat (dapat berbentuk badan hukum maupun tidak serta dapat pula berbentuk penguasaan/pemerintah) dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan material maupun spiritual (jasmani dan rohani) dimana kebutuhan tersebut cenderung mengarah menjadi tidak terbatas, sedangkan sumber pemenuhan kebutuhan tersebut sangat terbatas.¹⁷ Ekonomi merupakan ilmu yang pada dasarnya mempelajari tentang upaya manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dalam rangka melakukan pilihan penggunaan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan (yang pada dasarnya bersifat tidak terbatas) akan barang dan jasa.¹⁸

Keluarga diartikan sebagai suatu masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Hubungan antara individu dengan kelompok disebut *primari group*. Kelompok yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat dan fungsi keluarga tidak hanya sebatas sebagai penerus keturunan. Namun masih banyak hal mengenai kepribadian yang dapat diruntut dari keluarga.¹⁹

Sedangkan pengertian keluarga menurut Ki Hajar Dewantara berasal dari kata *kawula* dan *warga*, yang artinya aku seseorang merupakan bagian dari warganya. Dengan begitu keluarga bukanlah sekedar kumpulan orang dalam suatu rumah tangga yang di dalamnya ada individu-individu yang tak ada pertalian atau

¹⁷ M. Rusli Karim, *Berbagai Aspek Ekonomi Islam* (P3EL UII Yogyakarta : PT. Tiara, 1993), h. 3.

¹⁸ Napirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Mikro dan Makro), Edisi 1 (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2000), h. 1.

¹⁹ Darmansyah M, *Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional* (Surabaya: t.t.p, 1986), h. 79.

interaksi apapun. Dengan demikian yang dimaksud dengan keluarga adalah sekumpulan manusia dalam suatu rumah tangga dan terdapat interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam keluarga juga terdapat norma atau aturan yang saling dihormati dan dipatuhi.²⁰

Dalam sebuah keluarga biasanya terdiri dari seorang individu (suami) dan individu lainnya (istri dan anak-anaknya) yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala rasa baik suka maupun duka dalam kehidupan dimana menjadikan keeratan dalam sebuah ikatan luhur hidup bersama.²¹

Adapun pengertian keluarga dalam pengertian Dinas Sosial adalah sebagai berikut:

1. Unit sosial terkecil, merupakan wahana yang fundamental dalam setiap kehidupan manusia.
2. Keluarga pada dasarnya terdiri dari suami-istri yang terkait dalam suatu perkawinan yang syah dan anak-anak yang masih dalam tanggungannya.
3. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU No. 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera).²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekonomi keluarga adalah suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas dari masyarakatnya). Keluarga dalam islam pada tingkatan pertama terdiri dari seorang laki-laki. kemudian istri, hubungan keluarga ke atas (bapak, nenek dan

²⁰ M. Yacub, *Wanita, Pendidikan dan Keluarga Sakinah* (Medan: Jabal Rahmat, 1987), h. 2.

²¹ Darmansyah M, *Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional*, h. 79.

²² Dinas Sosial Provinsi Nagrae Aceh Darussalam, *Pelatihan Keterampilan Bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)*, 2008, h. 31.

seterusnya), atau ke bawah (anak, cucu dan seterusnya) itulah kedudukan sosial keluarga dalam islam.²³

B. Pembagian Tugas dalam Keluarga

Apabila terdapat suasana rasa harmonis, saling hormat dan mencintai satu sama lain sesuai dengan kadarnya maka terdapat rasa aman, nyaman, bahagia dalam keluarga tersebut. Namun untuk menciptakan hal tersebut perlu kerjasama satu dan lain antar anggota keluarga.²⁴ Hak dan kewajiban suatu keluarga tidak hanya sekedar merupakan hak *privat* dari keluarga tersebut. Tetapi juga bersandar kepada masyarakat sekitarnya, namun keluarga tetap berhak atas dirinya tetapi tidak terlepas dari hubungan sosial dengan masyarakat.²⁵

Setiap orang yang memiliki garis identitas, harus mengetahui garis identitas tersebut secara baik, dengan menjaga nama baik keluarga. Oleh karena itu semua anggota keluarga mempunyai tanggung jawab yang sama atas apa yang terjadi dalam suatu keluarga. Kewajiban dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga seimbang di hadapan Allah.²⁶

Kewajiban keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal keluarga hendaknya :

1. Selalu menjaga dan memperhatikan cara pandang individu terhadap kebutuhan-kebutuhan pokoknya, baik itu bersifat organik maupun yang bersifat psikologis.
2. Mempersiapkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan artinya keluargalah yang mempunyai tanggungjawab moral pada pendidikan anggota keluarga.
3. Membina individu kearah cita-cita dan menanamkan kebiasaan yang baik dan benar untuk mencapai cita-cita tersebut.
4. Sebagai modal dalam masyarakat yang menjadi acuan baik untuk ditiru dan menjadi kebanggaan masyarakat setempat.²⁷

²³ Hammudah 'Abd al-'Ati, *Keluarga Muslim (The Family Structure in Islam)*, terj. Anshari Thayib (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 30.

²⁴ Muhammad Yacub, *Wanita Pendidikan dan Keluarga Sakinah*, h. 3.

²⁵ Hammudah 'Abd Al-'ati, *Keluarga Muslim (The Family Structure in Islam)*, h. 31.

²⁶ *Ibid.*, h. 33.

²⁷ Darmansyah M, *Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional*, h. 79.

Hak dan kewajiban keluarga tidaklah sekedar ditentukan oleh ikatan darah maupun hubungan perkawinan saja. Namun harus dilihat juga dalam sosial-religi terhadap adanya tingkatan-tingkatan persaudaraan. Namun, tidak semua persaudaraan menimbulkan hak dan kewajiban. Karena persaudaraan yang mempunyai hak dan kewajiban mempunyai nilai yang berbeda.²⁸

Dalam suatu keluarga yang pada umumnya terdiri dari suami, istri dan anak, masing-masing dari setiap individu tersebut memiliki kewajiban dan tanggung jawab tersendiri. Dalam pandangan islam (Al-Qur'an dan Hadis) dalam menempatkan perbedaan jenis kelamin dan laki-laki (gender) dalam konsep pranata sosial, tidak ada penjelasan yang khusus dan mendetail tentang bagaimana kodrat perempuan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Namun perempuan harus bersyukur dengan datangnya Islam, karena sebelum datang Islam, perempuan ditempatkan sebagai objek yang hampir tidak mempunyai hak-hak pribadi. Seorang perempuan tidak berhak mendapat harta warisan, bahkan dirinya sendiri menjadi "harta warisan". Perempuan tidak mempunyai hak-hak politik seperti halnya laki-laki. Perempuan harus tunduk dibawah tekanan dan keinginan suami, dan berkewajiban mengurus rumah tangga.²⁹

Al-qur'an memberikan pandangan optimis terhadap perempuan, salah satunya, dengan menekankan suatu prinsip bahwa ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin. Islam mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan pembeda (*discrimination*). Perbedaan tersebut atas dasar kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki. Namun perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk memuliakan satu dan merendahkan yang lain. Ajaran islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh.³⁰

Laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa: 34. Hal ini merupakan konsekuensi seorang suami sebagai

²⁸ Hammudah 'Abd Al-'Ati, *Keluarga Muslim*, h. 30.

²⁹ Nasaruddin Umar, *Akhlaq Perempuan: Membangun Budaya Ramah Perempuan* (Jakarta: Restu Ilahi, 2006), h. 12-13.

³⁰ *Ibid.*, h. 122-23.

pemimpin dalam rumah tangganya. Sekalipun demikian, islam tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah. Namun, perlu dipahami bahwasannya hal tersebut bukan merupakan kewajiban, akan tetapi sebatas kegiatan sekunder.³¹

Dalam pandangan Muhammad ‘Abduh menjadikan kewajiban laki-laki memberi nafkah kepada perempuan sebagai alasan bagi adanya warisan laki-laki dua kali lipat warisan perempuan. Sementara perempuan hanya menafkahi dirinya sendiri, jika wanita menikah maka nafkahnya ditanggung oleh suami.³²

C. Peran Laki-Laki (Suami) dalam Keluarga

Setelah akad nikah dilakukan, maka suami wajib memberi nafkah kepada istrinya paling kurang kebutuhan pokok sehari-hari. Tempat tinggal, pakaian dan juga termasuk kebutuhan pokok. Jelas dalam islam telah disebutkan bahwa kewajiban memberi nafkah dibebankan kepada suami.³³ Dalam Al-Qur’an disebutkan:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا



Artinya: “.....dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.....” (QS. Al-Baqarah: 233).³⁴

Pada ayat lain Allah berfirman:

..أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا أَخْلِيَهُنَّ ۗ

³¹ Imarah, Muhammad, *Haqaiq wa Syubhat Haula Makanah al-Mar’ah fi al-Islam* (Kairo: Darussalam, 2010 M), h. 252.

³² Nurjannah Islam, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, cet. I (Yogyakarta: t. t.p. 2003), h. 206.

³³ M. Ali Hasan, *Pedoma Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta: SIRAJA: 2003), h. 214.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin, Alquran dan Terjemahan untuk Wanita* (Jakarta: WALI, 2010), h. 37. (Tanda Tashih: NO: P.VI/TI.02.1/298/2010).

Artinya: “...Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka...” (QS. At-Thalaq:6).³⁵

Kewajiban memberi nafkah dibebankan kepada laki-laki karena laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa: 34. Hal ini merupakan konsekuensi seorang suami sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Sekalipun demikian, islam tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah. Namun, perlu dipahami bahwasannya hal tersebut bukan merupakan kewajiban, akan tetapi sebatas kegiatan sekunder.³⁶ Adapun kewajiban suami terhadap istri adalah sebagai berikut:

1. Mahar

Mahar adalah sesuatu yang diberikan kepada seorang wanita berupa harta atau yang serupa dengannya ketika dilaksanakan akad. Mahar merupakan hak istri penuh dan karena itu suami tidak diperbolehkan untuk menunda-nundanya, jika dia memintanya, atau diminta dikembalikan darinya, baik secara keseluruhannya maupun sebagiannya setelah diberikan kepadanya. Apabila istri memberikan mahar itu kembali kepada suami dengan suka rela tanpa dipaksa, maka tidak masalah jika diambil.³⁷

2. Nafkah

Istri tidak menanggung nafkah atas dirinya, sekalipun kaya, melainkan nafkah merupakan kewajiban suaminya terhadap dirinya, karena suami adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Dengan demikian istri telah berada dibawah tanggungan suami. Sedangkan istri bertanggung jawab mengurus rumah dan melakukan permintaan suaminya, serta mendidik anak-anaknya. Adapun nafkah kepada istri meliputi: makan dan minum

³⁵ *Ibid.*, h. 559.

³⁶ Muhammad ‘Imarah, *Haqaiq*, h. 252.

³⁷ Amru Abdul Karim Sa’dawi, *Qadaya al-Mar’ah fi fiqhi al-Qardawi*, terj. Muhyidin Mas Rida, *Wanita dalam Fiqih al-Qardawi* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), h. 114.

yang cukup, pakaian yang sesuai, tempat tinggal yang layak, pengobatan disaat sakit, pembantu jika seusiaanya diperlukan pembantu dan perlindungan.

Apabali perekonomian suaminya baik, akan tetapi suaminya kikir terhadap istri dan anaknya, maka diperbolehkan baginya untuk mengambil hartanya yang cukup bagi dirinya dan anaknya tanpa seizin. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwan Hindun istri Abu Sufyan berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang pelit, tidak memberikan nafkah yang cukup untukku dan anakku”. Rasulullah SAW kemudian bersabda: “ambillah yang cukup untukmu dan anakmu dengan cara yang baik”.

Apabila suami yang tidak mampu untuk memberikan nafkah kepada istrinya, dan juga tidak mampu berhutang, serta tidak mampu melakukan cara lain untuk mendapatkan rezeki, maka istri memiliki hak meminta *fasakh* (pembatalan pernikahan), karena tidak akan ada kehidupan tanpa ada nafkah.

3. Bersikap lemah dan ramah

Kebutuhan istri yang harus dipenuhi suami tidak hanya kebutuhan materi, melainkan istri juga memerlukan kebutuhan pribadi untuk mendapatkan sikap lembut, diperlakukan baik, dan disenangkan oleh suaminya.³⁸

Bersikap lembut dan ramah merupakan keharusan dalam memperlakukan istri dengan baik, didasarkan pada sabda Rasulullah:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه ابن ماجه)³⁹

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dengan istri kalian.” (HR.

Ibnu Majah, No. 1978).

4. Menjaga Kehormatan

Suami wajib menjaga kehormatan istri dan melindungi, serta tidak diperbolehkan baginya untuk menyakitinya dengan mencela atau perkataan yang tidak semestinya. Suami juga tidak diperbolehkan untuk membeberkan rahasia antara keduanya dihadapan orang lain, tidak menjelekkkan keluarganya, tidak

³⁸ *Ibid.*, h. 117-118.

³⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Kairo: Dar Ihya' al Kutb Al'arobiyyah, t.t), juz. 1, h. 636.

mematai-matainya dan tidak pula mencari kesalahannya. Diantara hak suami adalah cemburu kepada istrinya. Namun tidak boleh berlebihan sehingga menimbulkan buruk sangka, lalu timbul dampak negatif yang diinginkan. Sesuai Hadis Nabi SAW:

مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّ اللَّهُ وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللَّهُ فَالْغَيْرَةُ الَّتِي يُحِبُّ اللَّهُ الْغَيْرَةُ فِي الرَّبِيبَةِ
وَالْغَيْرَةُ الَّتِي يُبْغِضُ اللَّهُ الْغَيْرَةُ فِي غَيْرِ الرَّبِيبَةِ (رواه الدرهمي).⁴⁰

Artinya: “Diantara cemburu itu ada yang disukai Allah dan ada juga yang dibencinya. Cemburu yang disukai Allah adalah cemburu terhadap hal-hal yang mencurigakan, sedangkan cemburu yang dibenci Allah adalah cemburu bukan karena hal-hal yang mencurigakan”. (H.R. Ad-Darimy, no. 2272).

Kecurigaan disini maksudnya adanya perilaku wanita yang disertai dengan tanda-tanda tertentu yang menunjukkan pada keraguan dan kecurigaan.⁴¹

5. Sabar dan kuat menghadapi masalah

Untuk menjaga keutuhan rumah tangga agar tidak hancur, suami harus kuat dan sabar dalam menghadapi tingkah laku istri, karena wanita juga manusia biasa yang bisa saja baik, kurang baik, dan kadang salah dan benar. Wanita adalah tulang rusuk, jika dipakasakan untuk lurus maka bisa patah, tapi jika dibiarkan maka akan tetap bengkok, bengkok dalam artian kecenderungan untuk mengikuti perasaan melebihi laki-laki. Oleh karena itu laki-laki harus kuat dan sabar menghadapinya guna menjaga keutuhan rumah tangga.⁴²

6. Pendidikan dan Pengajaran

Suami bertanggung jawab terhadap istri kelak dihadapan Allah, sebab suami adalah pemimpin wanita dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung

⁴⁰ Abu Muhammad ‘Abdullah Bin ‘Abdur Rahman, *Musnad Darami Al-Ma’ruf*, ed. Husein Salim (t.t.p: Dar Al-Mughni li an-Nasr Wa At Tauji’, 2000), h. 1428.

⁴¹ Amru Abdul Karim Sa’dawi, *Qadaya*, h. 217.

⁴² *Ibid.*, h. 120.

jawaban atas rakyat yang dipimpinnya. Suamipun wajib menuntun dan mengajarkan hal-hal yang diketahuinya.⁴³

Suami tidak amanah apabila membiarkan istri kosong dari pengetahuan agama, kebodohan dan penyimpangan agama. Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ... ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”.

(QS. At-Tahrim: 6).⁴⁴

Menurut Qatadah, ad-Dahhak dan Maqatil mengenai pendidikan dan pengajaran merupakan hak istri dan keluarga yang merupakan kewajiban suami.⁴⁵

7. Adil dalam Berinteraksi

Jika suami memiliki istri lebih dari satu maka hak istri atas suami untuk berlaku adil, baik itu tempat tinggal ataupun nafkah. Syarat suami berlaku adil diantara istri-istrinya berpoligami dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW: Artinya: “barang siapa yang memiliki dua orang istri lalu ia condong kepada salah satunya maka pada hari kiamat bagian badannya condong (miring)”.⁴⁶

8. Berprasangka Baik Pada Istri

Termasuk hak istri atas suaminya untuk berprasangka baik kepada istri. Dari istri Abdullah bin Mas’ud berkata, “Abdullah jika datang dengan kebutuhannya maka ia berhenti didepan pintu. Ia berdeham dan meludah karna benci mengganggu kami untuk masalah yang kami benci”. Setiap suami suka melihat istrinya dalam keadaan wajah yang cantik, dan bersiap untuk menerimanya selamanya. Jika seandainya suami masuk rumahnya tanpa terlebih dahulu mengetahui atau mengetuknya maka terkadang mendapatkan sesuatu yang

⁴³ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad ‘Abdul Hakim Khayyal, *Al-Akhwat al-Muslimat wal Bina’ al-Usrah al-Qur’aniyyah*, terj. Kamran As’ad Irsyadi dan Mufliha Wijayanti, *Membangun Keluarga Islami*, cet. I (Jakarta: Amzah, 2005), h. 189.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin, Aiqur’an*, h. 560.

⁴⁵ ‘Ali Yusuf As-Subki, *Nizamul Usrah fi al-Islam*, terj. Nur Khozin, *Fiqh Keluarga*, cet. I (Jakarta: Amzah, 2010), h. 173.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 176.

dibencinya.⁴⁷ Jelas bahwa dalam islam laki-laki adalah pemimpin dan bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Kewajiban bekerja diluar rumah adalah tugas dari laki-laki (suami) bukan tugas dari perempuan (istri), suami berkewajiban memenuhi nafkah diri sendiri dan keluarganya.⁴⁸

D. Peran Perempuan (Istri) dalam Keluarga

Pada masa lalu istilah perempuan berasal dari kata empu yang diberi awalan *per* dan akhiran *an*. Empu adalah seseorang yang memiliki kewibawaan karena suatu kelebihan yang dimiliki, misalnya pandai membuat kris meramu obat dan lain-lain. Karena pada umumnya perempuan memiliki kemampuan yang beragam mulai dari mencari dan mengolah sesuatu hingga menjadi makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain sampai kepada melahirkan dan mengasuh anak hingga menjadi dewasa.

Mengenai peranan perempuan, Sikun Pribadi dalam bukunya “*Keluarga Bijaksana*” mengemukakan bahwa tugas-tugas perempuan dalam keluarga adalah:

1. Istri.
2. Pendidikan anak.
3. Pengelola rumah tangga.
4. Teman hidup atau mitra dialog suami.
5. Sosialitas inter dan antar keluarga
6. Pencari nafkah (karena paksa atau sukarela).⁴⁹

Peran dan tanggung jawab perempuan dalam menciptakan keluarga yang sakinah tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab kaum laki-laki, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Laki-laki (suami) dan perempuan (Istri) adalah *team work* yang menciptakan keluarga yang baik.⁵⁰ Namun pada kenyataannya, tak dapat dipungkiri bahwa perempuan juga harus menentukan pilihannya untuk menunjang semua hal tersebut, yaitu:

1. Sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga

⁴⁷ *Ibid.*, h. 200.

⁴⁸ Ahmad Muhammad Syarqowi, *al-Mar'ah fiil al-Qoshosh al-Qur'an* (Beirut: Daarussalam, t.t.p), h. 435.

⁴⁹ Muhammad Yacub, *Wanita Pendidikan dan Kluarga Sakinah*, h. 4.

⁵⁰ Zakiah Darajat, “*Islam dan Peranan Wanita*” (Jakarta: Bulan Bintang: 1979), h. 251.

2. Mementingkan pekerjaan di luar rumah dibandingkan pekerjaan dalam rumah tangga
3. Hanya menjadi wanita karir saja.

Ketiga pilihan tersebut mempunyai konsekuensi yang harus dijalani dalam kehidupan dengan mengambil keputusan yang tepat. Secara psikologis setiap perempuan menginginkan rumah tangga yang bahagia. Sedangkan berkarir adalah usaha sampingan perempuan guna menunjang kebutuhan perekonomian rumah tangga.⁵¹ Dalam pandangan islam mengenai peranan perempuan dalam kehidupan keluarga menyesuaikan dengan kodratnya sebagai perempuan. Islam lebih mengutamakan peran perempuan dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak dan mengurus rumah tangga.

Adapun peran perempuan lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Perempuan sebagai istri

Melalui proses pernikahan maka berubahlah status perempuan sebagai istri dan laki-laki sebagai suami. Hubungan suami dan istri di pandang sebagai komplementari, merefleksikan karakter, kapasitas dan disposisi yang berbeda. Peran utama perempuan dalam keluarga patriarki adalah sebagai istri dan ibu, mengatur rumah, membesarkan anak, mengawasi agama mereka dan melatih moral mereka.⁵² Peran perempuan sebagai istri untuk suami adalah Sebagai mitra dalam kebutuhan non fisik suami, mislanya dalam hal berhubungan, menjalin keharmonisan dengan keluarga, saling menghormati, mencintai dan adanya kepedulian terhadap anggota keluarga. Sedangkan sebagai mitra dalam memenuhi kebutuhan suami adalah dalam rumah tangga zaman dahulu hingga sekarang bahkan sampai masa datang bahwa wanita yang menjadi istri dipandang baik, dan bertanggung jawab atas rumah tangganya dan mendampingi suami dan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan suami. Seperti, makanan, pakaian, pemeliharaan berbagai alat perabot rumah dan sebagainya.⁵³

⁵¹ Tumbu Saraswati, *Peran Ganda Wanita Sebagai sumber Daya Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Generasi Muda* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 157.

⁵² Faisar Ananda Arfa, *Wanita dalam Konsep Islam Modernisme* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 74.

⁵³ Muhammad Yacub, *Wanita, Pendidikan dan Keluarga Sakinah*, h. 7.

Namun dalam pandangan perempuan Barat yang telah memahami feminimisme, menempatkan perempuan bukan lagi sebagai pemenuh kebutuhan suami atau sebagai kekasih, tetapi menempatkan perempuan sebagai rekan suami dan salinng bekerjasama dalam segala hal, seperti membereskan rumah, mendidik anak, memasak, dan lain sebagainya.⁵⁴

2. Perempuan sebagai ibu

Kaum perempuan sangat dimuliakan posisinya di sisi Allah SWT. Allah menciptakan kemampuan reproduksi dan fungsi penentu keberlangsungan jenis manusia. Sejumlah hukum yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, penyusuan, pemeliharaan bayi, ataupun ‘iddah diberikan kepada kaum perempuan. Untuk itu perempuan harus siap dan ikhlas dalam mendidik anak.⁵⁵

Feminimisme liberal juga meyakini adanya perbedaan perempuan dalam hal reproduksi. Perempuan Barat tidak mempermasalahkan perbedaan ini yang akhirnya menempatkan posisinya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Namun perempuan barat yang banyak bekerja diluar rumah dan berperan dalam masyarakat tidak lagi menjadi persoalan, karena perempuan barat yang berpaham feminimisme menggunakan jasa pengasuhan untuk mengasuh, menjaga dan memelihara anak-anaknya, selain itu anak juga meperoleh semua fasilitas dalam pendidikan disekolah maupun dirumah. Tetapi mengakibatkan anak tidak mengenal lebih dekat seorang ibu.⁵⁶

3. Peranan perempuan dalam masyarakat

Perempuan mengharapkan potensi yang dimilikinya dapat diwujudkan dalam kehidupan. Islam menetapkan hukum yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam masalah kewajiban berdakwah, kewajiban menuntut ilmu serta kewajiban menunaikan ibadah. Demikian pula islam mengizinkan perempuan

⁵⁴ Gina Puspita, *Menghadapi Peran Ganda Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 202.

⁵⁵ Abdullah Gymnastiar, *Sakinah Manajemen Qalbu untuk Keluarga* (Bandung: MQ Publishing, 2004), h. 65.

⁵⁶ Faisar Ananda Arfa, *Wanita*, h. 60.

melakukan jual beli, sewa menyewa dan akad perwakilan. Perempuan memiliki hak memegang harta miliknya dan mengatur segala urusan kehidupannya.⁵⁷

4. Perempuan dalam politik dan pembangunan

Perempuan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Allah telah menciptakan manusia dalam dua jenis, untuk hidup bersama dalam masyarakat, yaitu laki-laki dan perempuan yang keduanya diberi potensi yang sama yaitu berupa akal. Ketika kaum laki-laki dan perempuan berupaya memfungsikan segenap potensinya untuk mengurus dan menyelesaikan masalah manusia, berarti telah melakukan peran politik.⁵⁸

Menurut feminisme, konsep politik adalah teori politik liberal yang menunjang nilai-nilai otonomi. Persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu yang berdasarkan pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia pribadi dan dunia masyarakat. Kerangka kerja feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu. Kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan membuat kaum feminisme ikut terjun dalam dunia politik.⁵⁹

Peran perempuan juga meluas bersamaan dengan modernisasi melalui pembangunan khususnya pada bidang politik. Hal ini telah menyadarkan perempuan akan hak-hak sosial dan politik sebagai dasar pembangunan pengembangan pelembagaan peran perempuan oleh pemerintah dengan kesibukan perempuan mengorganisasikan diri. Bagi feminisme dengan berperan dalam politik, akan memudahkan terwujudnya cita-cita, tujuan dan strategi feminisme agar perempuan memperoleh kesetaraan dengan laki-laki dalam beragam bentuk, sosial, kultural dan hukum.⁶⁰

Adapun posisi khusus wanita dalam fiqh adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 131.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 135.

⁵⁹ Faisar Ananda Arfa, *Wanita*, h. 47.

⁶⁰ Haideh Moggisshi, *Feminisme dan Fundamental Islam*, Terj. M. Maufur (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 130.

1. Dalam bidang ibadah, khususnya dalam pelaksanaan shalat dan puasa Ramadhan, terdapat posisi khusus untuk perempuan. Dimana wanita yang sedang haid dan nifas tidak wajib melakukan shalat dan puasa.⁶¹ Dan bagi ibu menyusui tidak diwajibkan berpuasa namun harus mengqadhanya (mengganti) puasa dan memberi makan orang miskin bagi setiap hari yang ditinggalkan.
2. Dalam pelaksanaan haji perempuan harus didampingi oleh mahramnya atau suaminya kalau tidak didampingi suaminya, maka lebih dahulu ia harus mendapatkan izin suaminya hal ini sebagaimana pendapat jumhur ulama.⁶²
3. Dalam fiqih kewarisan, menurut fuqaha meskipun wanita berhak penuh menerima warisan namun kalau ia adalah anak atau saudara, bagiannya hanyalah separuh dibandingkan dengan laki-laki tidak akan pernah menjadi ahli waris *aṣabah* dengan sendirinya.⁶³
4. Dalam fiqih muamalah, meskipun wanita memiliki hak penuh dalam pemilikan harta dan bertindak hukum dalam hartanya itu, namun dalam kesaksian yang menyangkut mengenai harta, kekuatannya hanya dinilai separuh kekuatan laki-laki sebagai mana pendapat jumhur ulama.
5. Dalam kehidupan sosial politik, wanita tidak wajib dalam peperangan sebagaimana menurut jumhur ulama. Jumhur ulama juga berpendapat wanita juga tidak boleh menjadi pemimpin dalam komunitas yang didalamnya terdapat laki-laki. wanita tidak diperbolehkan menjadi hakim dalam berbagai mahkamah.
6. Wanita diwajibkan dalam islam memakai pakaian yang sempurna, yakni pakaian yang menutupi seluruh tubuh, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Wanita hendaknya mengulurkan pakaiannya sehingga menutupi seluruh tubuh. Seperti perintah Allah dalam (QS. an-Nur: 31) dan (QS. al-Ahzab: 59).

⁶¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*, ed. Muhammad Subhi Hasan Hallaq (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), h. 40.

⁶² Yahya Ibn Syarf al-Nawawi, *Kitab al-Idah fi Manasik al-Haj wa al-'Umrah*, cet V (Makkah: Maktabah at-Imdadiyyah, 2003), h. 152.

⁶³ Fatchur Rahman, *Ilmu Waris* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1975), h. 160.

7. Islam melarang seorang wanita safar dari satu tempat ke tempat lain selama sehari semalam, kecuali disertai mahramnya.⁶⁴ Rasulullah SAW bersabda:

لا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا
حُرْمَةٌ (رواه البخاري)⁶⁵

Artinya: "Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dia mengadakan perjalanan sehari semalam tanpa disertai mahram bersamanya." (HR. Al-Bukhari no. 1088).

Demikianlah gambaran singkat mengenai kedudukan wanita dalam fiqih. Semua yang disebutkan dalam fiqih adalah hasil ijtihad ulama mujtahid karena tidak semua gambaran posisi wanita dalam fiqih disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an. Jelas bahwa tema-tema perempuan dalam literatur klasik memang ditulis dalam konteks *sosio-kultural* dan *sosio-politik* pada waktu itu, yang tentu saja berbeda pada masa kini. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kedudukan perempuan dalam fiqih terdapat keterbatasan. Kendatipun demikian, bila diperhatikan dengan baik dari sisi yang berbeda bahwa posisi perempuan sebenarnya dalam fiqih menempatkan wanita ditempat yang mulia dan terhormat. Hasil ini tampak pada pemberian nafkah, dimana perempuan tidak perlu bekerja keras untuk mencari nafkah karena kebutuhannya telah dipenuhi oleh ayah atau saudara laki-lakinya jika perempuan tersebut belum menikah atau oleh suaminya setelah ia menikah. Perempuan tidak perlu keluar rumah untuk mengurus keringat karena segala sesuatu telah disiapkan di rumah, sedangkan diluar rumah banyak bahaya mengintai.⁶⁶

Berbicara mengenai perempuan yang aktif di dunia publik, maka tidak pernah luput untuk mengedepankan peran perempuan dari urusan domestik. Selama ini laki-laki dan perempuan diajarkan untuk menerima pembagian tugas,

⁶⁴ Amiur Nuruddin, *Jamuan Ilahi Pesan al-Qur'an dalam berbagai dimensi Kehidupan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), h. 162.

⁶⁵ Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Ja'fi Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 34.

⁶⁶ Amir Syarifuddin, *meretas Kebekuan Ijtihad*, cet. II (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 178-179.

Perempuan mengurus urusan domestik dan laki-laki urusan publik. Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja merupakan salah satu cara untuk tetap eksis dan menjadi subjek. Namun dalam kenyataannya, pembagian peran yang terpisah semakin memberatkan perempuan, karena menjadi *double burden*. Selain itu terdapat anggapan yang melekat pada perempuan, ketika perempuan memerankan peran domestik dan publik, yang biasanya diperankan oleh laki-laki. perempuan diharapkan mampu menjadi *superwomen* untuk melakukan semua peran tersebut. Sehingga perempuan harus berjuang ekstra keras untuk meneliti karirnya di dunia publik.⁶⁷

Dalam pandangan islam pada hakikatnya pekerjaan perempuan yang sesuai dengan kodratnya adalah dirumah. Dan perempuan bertanggung jawab didalam rumahnya. Sedangkan kaum laki-laki bertanggung jawab atas keperluan rumah tangganya seperti menyediakan pakaian, makanan, minuman. Namun jika dalam keadaan terpaksa perempuan juga boleh ikut serta dalam mencari nafkah tersebut. Islam tidak melarang perempuan bekerja di luar rumah, tetapi perempuan harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam syara' yang sesuai dengan kodratnya seorang perempuan, yaitu sebagai berikut:

1. Persetujuan wali. Sesuai dengan Q.S al-Ahzab ayat 33, bahwa perempuan tidak diperbolehkan keluar dari rumahnya terkecuali atas izin walinya, karena perempuan adalah tanggung jawab walinya. Jika pun keluar atas sesuatu yang sangat penting.
2. Terjaga dari fitnah. Beberapa sebab terjadinya fitnah terhadap perempuan diluar rumah yaitu bercampur baur dengan laki-laki ajnabi, berdua-duaan dengan laki-laki, berdandan yang berlebihan, dan menyebabkan perempuan masuk neraka. Diperbolehkan perempuan keluar rumah atau bekerja dengan syarat menjaga fitnah dan gangguan yang bisa menyebabkan terjadinya fitnah atas perempuan.
3. Pekerjaan yang tidak mengganggu perempuan sebagai istri dan seorang ibu.

⁶⁷ Sulistyowati Irianto, *Perempuan Dan Hukum: Menuju Hukum Yang Berperspektif Kesetaraan Dan Keadilaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 464.

4. Pekerjaan yang sesuai sebagai kodrat perempuan. Tidak bekerja dengan pekerjaan yang berat, tidak bekerja dengan pekerjaan yang tidak diperbolehkan untuk perempuan seperti hakim dan bekerja di tempat umum.
5. Pekerjaan yang baik. Yaitu pekerjaan yang menimbulkan kebaikan dan menambah amal kebaikan, tidak mengerjakan pekerjaan yang merusak moral, seperti menari, bernyayi.⁶⁸

Dalam Islam, pada umumnya perempuan yang bekerja diluar rumah untuk membantu suami mencari nafkah, menyalurkan bakat, dan lain-lain harus memenuhi syarat-syarat diatas. Selain itu, Islam juga mengatur masalah dalam memilih pekerjaan, perempuan harus melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan, pekerjaan yang tidak mengganggu tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri dan melakukan pekerjaan yang baik.

E. Perempuan dalam Pandangan Gender

Mengenai peranan perempuan perlu dikaji juga dari sudut pandang kesetaraan gender. Karena masalah gender semakin banyak dibicarakan terutama kaum perempuan, guna menuntut dan kesetaraan hak dan peran dengan kaum laki-laki. Isu masalah gender berasal dari tradisi Barat Kristen. Isu gender ini merebak seiring dengan arus globalisasi informasi dan perubahan politik nasional pascareformasi. Reformasi memberi ruang gerak lebih bebas bagi setiap orang untuk menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, termasuk kaum perempuan. Kaum perempuan menuntut hak agar sejajar dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan profesi lainnya.⁶⁹

Kata gender dalam Kamus Bahasa Inggris, diartikan sebagai jenis kelamin. Dengan demikian, jelas bahwa kata gender bukan hanya ditujukan untuk perempuan. Tetapi ditujukan juga untuk laki-laki dan perempuan. Karakteristik atau ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan

⁶⁸ Ahmad Muhammad Syarqowi, *Al-Mar'ah fii al-Qishoshi al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir: Dar As-Salam, 2001), h. 436-437.

⁶⁹ Hasbi Indra et al, *Potret Wanita Sholehah*, ed. Hasan. M. Noer (Jakarta: penamadani: 2004), h. 238.

masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya, interpretasi agama, struktur sosial dan politik. Karakteristik atau ciri-ciri ini menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebut perbedaan gender. Peran ini juga berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Dapat diartikan bahwa gender adalah pembeda peran, sifat, karakter, jenis pekerjaan dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan sosial dan budaya yang ada dimasyarakat. Gender dibuat oleh manusia atau masyarakat, jadi bersifat tidak mutlak (tidak tetap), bisa berubah-ubah, bisa dipertukarkan sesuai perubahan tempat, waktu dan kondisi. Gender merupakan bentuk sosial dan budaya artinya gender itu juga merupakan hasil dari sesuatu yang dibiasakan, diajarkan dan dilatih dalam masyarakat, dan nilai atau sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran. Misalnya, banyak perempuan di Bali bekerja menjadi kuli bangunan, memecah dan mengangkat batu. Hal ini karena perempuan Bali dibiasakan, dilatih untuk melakukan pekerjaan tersebut sejak dahulu kala. Dapat dilihat perbedaan gender perempuan dan laki-laki pada tabel berikut:

Tabel 1.
Perbedaan Gender Perempuan dan Laki-Laki

Gender	Perempuan	Laki-Laki
Sifat/Karakteristik	Feminim: cantik, lemah lembut, cengeng, manja, sensitive.	Maskulin: kuat, perkasa, keras kepala, ganteng, gagah.
Pekerjaan	Kerja Domestik (didalam rumah): memasak, mencuci,	Kerja Publik (diluar rumah): pemimpin, mencari nafkah diluar rumah.

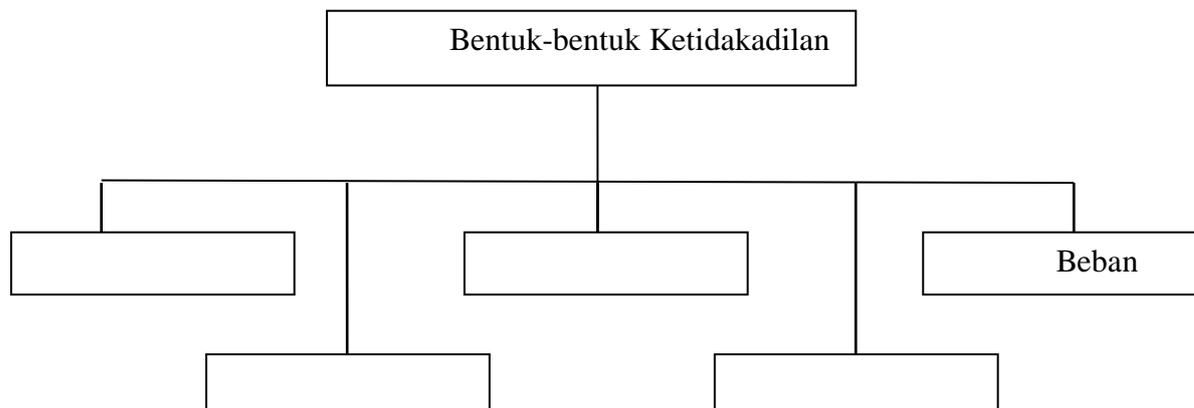
	mengasuh anak, melayani suami.	
Peran	Reproduksi: melahirkan dan mengasuh anak (tidak menghasilkan uang).	Produksi: menghasilkan uang.
Tanggung Jawab	Ibu Rumah Tangga, pencari nafkah tambahan.	Kepala keluarga, pencari nafkah utama.

Dalam kata lain gender itu adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal peran, tanggung jawab, fungsi, hak, sikap dan prilaku yang telah dikonstruksikan oleh sosial dan budaya yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kemajuan zaman. Perubahan tersebut tidak jarang memunculkan permasalahan atau isu gender.⁷⁰

Isu gender menjadi persoalan apabila terjadi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dialami laki-laki atau perempuan. Apabila terjadi ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap salah satu jenis kelamin tersebut baik dalam aspek akses, peran, kontrol, maupun manfaat, maka saat itulah gender dibicarakan. Disini jelas apabila kondisi relasi antara perempuan dan laki-laki telah benar-benar setara dan adil maka gender bukan lagi hal yang relevan untuk dibicarakan. Adapun bentuk ketidakadilan gender adalah sebagai berikut:

⁷⁰ Amrina Habibi, Dkk, ed. Basri, T.saiful, *Pintar Memahami Gender, PUG dan PPRG untuk Perencana di SKPA* (Aceh: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPPPA) Aceh, 2013), h. 3-4.

Gambar 1.
Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender



Bentuk ketidakadilan gender dikenal dengan, *pertama, majinalisasi* atau peminggiran yang kemudian secara tidak langsung menjadi bentuk pemiskinan. Marjinalisasi bukan hanya terjadi pada perempuan tetapi juga terjadi pada laki-laki. Namun pada umumnya pada zaman sekarang lebih banyak terjadi pada perempuan. kemiskinan yang menimpa perempuan ternyata lebih berat bebannya dibandingkan yang menimpa laki-laki. Fakta ini tentu akan terlihat bila ada data terpilah, yang menunjukkan berapa banyak jumlah keluarga miskin yang dikepalai oleh laki-laki dan berapa banyak jumlah keluarga yang dikepalai oleh perempuan.

kedua, Subordinasi atau penomorduaan. Hal ini terjadi biasanya pada pembagian kerja yang menyampingkan salah satu jenis kelamin tersebut. Dalam masyarakat, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah maka perempuan yang mengurus rumah tangga semata sehingga sering kali perempuan tidak boleh mengambil keputusan dibandingkan laki-laki, tidak mempunyai hak yang sama dalam hal bekerja atau reproduksi, pendidikan dan lain-lain.

Ketiga, pelabelan, atau stereotype, yaitu pandangan terhadap perempuan bahwa tugas dan fungsinya hanya melaksanakan tugas rumah tangga (tugas domestik). Akibatnya, ketika perempuan berada di ruang publik, maka jenis pekerjaan, profesi atau kegiatannya di masyarakat bahkan ditingkat pemerintahan dan negara hanyalah merupakan perpanjangan peran domestik.

Keempat, kekerasan, dalam hal kekerasan tidak hanya masalah fisik tetapi juga non fisik dapat berupa pelecehan, pemaksaan, dan ancaman.

Kelima, beban ganda, bentuk ketidakadilan gender lainnya adalah beban ganda

atau dikenal dengan *double burden*. Beban ini dimaksudkan sebagai beban kerja yang harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin tertentu. Faktanya, dari kehidupan sosial menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan sebagian besar pekerjaan dalam rumah tangga walaupun mereka juga bekerja diluar rumah, seperti menjadi guru dan lain-lain.⁷¹

Dalam pandangan feminimisme, khususnya feminimisme Liberal menolak konsep keluarga konvensional yaitu suami sebagai pemberi nafkah dan sebagai pemimpin keluarga. Menurutnya dalam hal ini membuat perempuan menjadi ketergantungan terhadap kaum laki-laki. Feminimisme menganggap bahwa keluarga yang ideal dibangun atas dasar kesetaraan dan keadilan gender. Dalam membina keluarga feminimisme liberal memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya setara dengan kaum laki-laki sehingga perempuan dapat berperan dalam dan di luar rumah.⁷²

Dalam pandangan teologi Feminisme yang merupakan pandangan tentang ketimpangan posisi perempuan dari pada laki-laki di masyarakat.⁷³ Dimana istilah Feminisme yang didefinisikan sebagai dukungan terhadap kesetaraan laki-laki dan perempuan. Yang bertujuan untuk meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat. Kehadiran feminisme disebabkan adanya kondisi yang tidak sederajat antara laki-laki dan perempuan, baik dalam bentuk dominasi laki-laki *patriarchy*, ketimpangan *gender* atau efek sosial dari perbedaan jenis kelamin.⁷⁴

Secara teoritis Feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagian besar didorong adanya pembebasan ketimpangan antara perempuan dan laki-laki. Atau kepercayaan kepada kesamaan sosial, politik dan ekonomi antara laki-laki dan perempuan serta kepada sebuah gerakan yang dikendalikan berdasarkan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan bukan merupakan faktor penentu yang membentuk identitas sosial atau hak-hak

⁷¹ *Ibid.*, h. 17-20.

⁷² Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminimisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 157.

⁷³ Aida Fitalaya S. Hubies, "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan", dalam Dadang S. Anshori dkk, *Membincang Feminisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 19.

⁷⁴ Williem Outh Waite, ed, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 603.

sosio-politik dan ekonomi seseorang.⁷⁵ Secara formal feminisme sebagai suatu ideologi, muncul di Barat pada abad ke-18 M. Kelompok feminisme memunculkan beberapa teori yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat agar perempuan memperoleh kesamaan derajat dengan laki-laki.⁷⁶

Feminisme Eksistensial mengatakan bahwa pilihan perempuan bekerja merupakan salah satu bentuk penolakan menjadi *Lyan* atau menjadi Objek. Perempuan beraktualisasi dengan bekerja diluar rumah seperti laki-laki. Seperti dikatakan Beauvoir ada empat strategi aktualisasi diri perempuan agar tetap eksis, yaitu dengan bekerja, menjadi intelektual, sebagai transformator sosial di masyarakat, dan menolak internalisasi *Liyannya* dengan menolak menjadi objek (Tong 1998).⁷⁷

Sedangkan dalam pandangan Undang-undang ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969 yang diperbarui dengan UU No. 13 Tahun 2003 menyatakan adanya kesamaan hak tanpa diskriminasi antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan di pasar kerja (pasal 5 dan 6).⁷⁸ Meskipun ada stereotip perempuan yang dikenal luas yaitu bahwa pekerja perempuan adalah “domestic Job” (mengurus rumah tangga, memasak atau mencuci, merawat anak, berkebun dan lain-lain kegiatan yang dikerjakan disekitar rumah), sedangkan pekerjaan diluar rumah sebagai pencari nafkah dianggap sebagai dunia kaum laki-laki. Tetapi dalam kenyataan banyak dijumpai perempuan keluar dari pekerjaan domestiknya. Anggapan semacam itu bukan bersifat kodrati tetapi cenderung dipertahankan melalui proses sosialisasi dalam kelompok masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya patriarki.

Dewasa ini kenyataan menunjukkan bahwa perempuan sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Tuntutan sosial dan ekonomi keluarga yang cukup berat mendorong perempuan bekerja diluar rumah mencari nafkah

⁷⁵ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 4.

⁷⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alqur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 64.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 466.

⁷⁸ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013*, h. 4.

untuk menambah penghasilan keluarga. Beberapa motivasi yang mendorong wanita hingga terjun kelapangan untuk mencari nafkah. Diantaranya: suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah sedangkan jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri, dan ingin mencari pengalaman. Artini dan Handayani lebih lanjut menyatakan bahwa umumnya perempuan termotivasi bekerja adalah untuk membantu menghidupi keluarga dan umumnya bekerja disektor informal.⁷⁹ Selain ini motivasi perempuan bekerja di luar rumah adalah karena Pendidikan, untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, untuk mencari ketenangan dan hiburan, untuk mengembangkan bakat.⁸⁰

F. Kajian Terdahulu

1. Mu'minuun Dzikri al-Falah, Muhammad Syafiq, *Studi fenomenologi perempuan miskin kota sebagai tulang rusuk keluarga*. Jurnal UNESA, Volume 02 No. 3 Tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan dan mengeksplor informasi lebih dalam mengenai kehidupan perempuan miskin kota sebagai tulang punggung keluarga. Dengan menggunakan enam subjek penelitian di kecamatan semampir wilayah termiskin di kota surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa wanita yang menjadi tulang punggung keluarga memiliki pendidikan yang rendah sehingga subjek penelitian bekerja pada sektor informal, dan bekerja sejak dini. Hal ini menjadikan subjek penelitian kesulitan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dampak dari kemiskinan dan bekerja sendiri yang dialami ialah dampak fisik akibat memforsir diri dan tekanan psikologis.
2. Ida Rahmi Chalid, *Peranan Perempuan Tani Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Petani Miskin (Studi Kasus Keluarga Petani Sawah*

⁷⁹ Putu Martini Dewi "Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga". Dalam Jurnal *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2012, h. 1.

⁸⁰ M. Hasan Ali, *Masail Fiqhiyah*, h. 193.

Tadah Hujan Didesa Bonto Mate'ne Kecamatan Mandai Kabupaten Maros), Tesis, Tahun 2006. Penelitian ini bertujuan menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan keadaan bagaimana peran perempuan tani dalam pemberdayaan ekonomi keluarga petani miskin baik perempuan tani yang memiliki lahan sawah sendiri, atau buruh tani. Metode penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wanita sangat besar, baik dalam tugasnya sebagai ibu rumah tangga maupun dalam meningkatkan perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup.

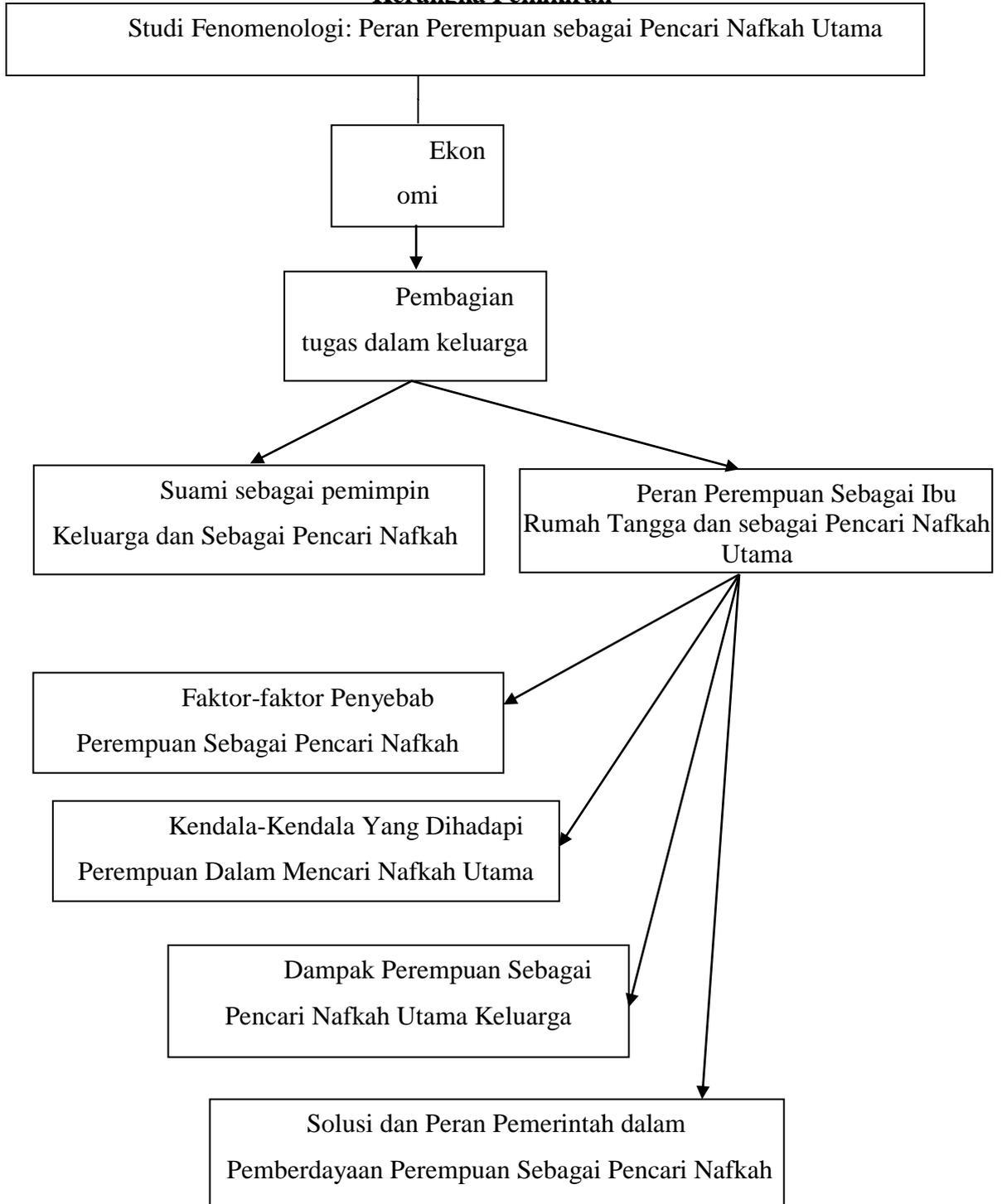
3. Sugeng Haryanto, (2008), *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*. Jurnal ekonomi pembangunan, vol. 9. No. 2. Desember 2008. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dengan cara memecah batu di desa pucang anak kecamatan tugu trenggalek, perempuan disana mempunyai potensi yang bagus untuk memberikan kontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga. Para perempuan pemecah batu ini rata-rata bekerja sehari selama 5 sampai dengan 8 jam. Pendapatannya menurut mereka sudah cukup. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan teknik analisa deskriptif kuantitatif dengan melakukan penalaran logis.
4. Indah Aswiyati, (2016), *Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat*. Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17/januari-juni 2016. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga cukup tinggi, karena istri petani lebih dominan dalam mengambil keputusan, dan hasil yang dicapai tidak jauh berbeda dengan penghasilan suami. Selain itu peran istri petani juga sangat besar dalam rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan mengambil 5 sampel dari 45 keluarga di desa kuwil,

5. Putu Martini Dewi “*Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga*”. Dalam Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 5 No. 2 Tahun 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur, jam kerja, tingkat pendidikan dan jumlah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan selain sebagai istri perempuan juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Motivasi yang mempengaruhi perempuan bekerja diluar rumah, yaitu karena suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga yang rendah sedangkan jumlah tanggungan cukup tinggi. Mengisi waktu luang, ingin mencari pengalaman. Estimasi OLS menunjukkan semua variabel signifikan terhadap pendapatan keluarga. Variabel umur menunjukkan nilai yang negatif, sedangkan yang lainnya menunjukkan tanda positif. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda dan sebagai sampel adalah perempuan pedagang di pasar Bandung Kota Denpasar.

G. Kerangka Pemikiran

Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang fenomena yang dialami perempuan dalam mencari nafkah keluarga di kota Subulussalam. Maka untuk mengetahui lebih jelas mengenai topik ini, maka dapat dilihat kerangka pemikiran berikut ini:

Gambar 2.
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

H. Jenis Penelitian dan pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya digambarkan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah,⁸¹ atau berusaha mempelajari benda-benda di dalam konteks alamnya yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena yang dilihat dari sisi makna yang diletakkan manusia (peneliti) kepadanya.⁸² Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang menyajikan data-data yang diteliti dengan menggambarkan gejala tertentu.⁸³ Dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini juga berupaya menggambarkan dan mendefinisikan siapa yang terlibat di dalam suatu kegiatan, apa yang dilakukannya, kapan dilakukannya, dan dimana dan bagaimana melakukannya.⁸⁴ Atau penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan dan gejala dari kelompok-kelompok tertentu.⁸⁵

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi fenomenologi. Kata fenomenologi berasal dari kata kerja Yunani *fenomenon* yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomenon, atau segala sesuatu yang menampakkan diri.⁸⁶

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 31 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

⁸² Norman K. Denzim dan Y Vonna S. Lincoln, *Hand Book of Qualitatif Research*, terj. Dariyatno dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2.

⁸³ Saipul Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 126.

⁸⁴ Jogianto H. M, *Metodelogi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, cet. 2 (Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta, 2009), h. 2.

⁸⁵ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 25.

⁸⁶ K Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), h. 109.

Pendekatan Fenomenologi adalah mengungkapkan atau mendeskripsikan makna sebagaimana yang ada dalam data atau gejala. Dalam kerja penelitiannya fenomenologi dapat mengacu pada tiga hal, yaitu filsafat, sejarah, dan pada pengertiannya yang lebih luas.⁸⁷ Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti.⁸⁸

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah mengungkapkan makna. Makna adalah isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.⁸⁹

I. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perempuan sebagai pencari nafkah utama yang bertempat tinggal di Kota Madya Subulussalam Provinsi Aceh, dengan mengambil unit penelitian 1 (satu) Kecamatan yang terdiri dari 4 (empat) desa yaitu: Kecamatan Simpang Kiri, terdiri dari desa: desa Subulussalam, desa Subulussalam Utara, desa Pegayo, dan desa Suka Makmur.⁹⁰

Alasan pemilihan pada Kecamatan Simpang Kiri sebagai tempat penelitian karena peneliti melihat bahwa Kecamatan tersebut adalah Kecamatan yang paling banyak perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga diantara kecamatan yang ada di Kota Subulussalam, yang terdiri dari berbagai macam

⁸⁷ Noerhadi Magestari, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, cet. I (Bandung: Pusjarlit, 1998), h. 147.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 9.

⁸⁹ Mami Hajaroh, *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*, (Yogyakarta: FIP UNY, t.th), h. 9.

⁹⁰ Data dapat dilihat pada Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Subulussalam, *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan (PMKS) 2016*, Subulussalam: 2016.

profesi atau pekerjaan yang ditekuni guna meningkatkan ekonomi keluarga, dan profesi yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini terdapat pada Kecamatan tersebut yaitu pekerja Buruh Lepas, Pedagang Keliling, dan pemulung.

Adapun waktu penelitian telah dilakukan penelitian semu dan wawancara dengan dinas sosial Kota Subulussalam pada akhir bulan November dengan mengamati profesi perempuan pencari nafkah utama keluarga di beberapa kecamatan yang terdiri dari desa yang telah disebutkan diatas dan akan dilanjutkan penelitian lebih detail untuk menyempurnakan hasil penelitian tesis ini sampai dengan selesai.

J. Subjek atau Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah Sesuatu yang diteliti, baik yang diteliti adalah orang, benda maupun lembaga (organisasi) yang dapat memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian yang pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian terdapat objek penelitian.⁹¹ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah perempuan-perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang berada di Kota Subulussalam.

Untuk memperoleh data dan informasi dibutuhkan informan. Informan adalah orang yang akan diwawancarai dan diminta informasi darinya untuk menunjang kelayakan penelitian ini. Informan penelitian ini adalah sejumlah perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, orang yang bekerja dikantor Dinas Sosial kota Subulussalam yang bekerja pada bidang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Kota Subulussalam yaitu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang ikut serta dalam mencari nafkah keluarga dengan mengambil tiga profesi perempuan pekerja yaitu, Buruh Lepas, Pedagang Keliling dan pemulung.

⁹¹ Syaifuddin Azwar, Metode Penelitian, cet. XII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 34-35

K. Sumber Data

Data atau bahan keterangan adalah fakta yang dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan dalam kerangka persoalan yang digarap. Sumber data terbagi dalam dua bagian, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang belum tersedia dan untuk memperoleh data tersebut peneliti harus menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti kuesioner, wawancara, observasi, dan sebagainya, sedangkan data sekunder adalah data yang siap yang dipublikasikan oleh pihak terkait dan langsung dapat dimanfaatkan oleh peneliti.⁹²

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang menunjang penyelesaian penelitian ini yaitu sumber data primer dan skunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah yang terdiri dari wanita yang berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga dan kepala bidang PRSE. Metode wawancara mendalam atau in-depth interview dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai.

Sedangkan data skunder adalah *data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti*, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

L. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi dengan bertatap muka seperti percakapan, yang berupa tanya jawab atau dialog yang dilakukan

⁹² Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), h. 76-77.

pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁹³ Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari informan tentang apa yang ingin diteliti dan dipecahkan. Wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara non struktur. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya dibuat dalam bentuk tulisan.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviwer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung. Diantara pedoman wawancara yang digunakan adalah alat perekam, catatan, pulpen serta alat tulis yang dibutuhkan. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada informan, mencakup :

a) Wanita Sebagai Pencari Nafkah Utama (Wanita Pekerja)

- 1) Apakah saudara masih memiliki suami? jika ada, apa pekerjaannya dan dimana dia bekerja?
- 2) Apa pekerjaan yang saudara tekuni selama ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
- 3) Selama ini saudara bekerja sebagai (.....). Mengapa saudara memilih pekerjaan ini dalam mencari nafkah keluarga?
- 4) Dari mana saudara mendapatkan pekerjaan ini?
- 5) Jika saudara bekerja sebagai (IRT, Pemulung, dan Pengemis), Dimana saja ruang lingkup tempat saudara bekerja?
- 6) Berapa lama saudara sudah menggeluti pekerjaan ini?
- 7) Berapa banyak tanggungan yang harus saudara nafkahi?
- 8) Berapa penghasilan perbulan yang saudara dapatkan?

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 132.

- 9) Apakah pekerjaan tersebut mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- 10) Selain pekerjaan ini, apakah ada pekerjaan lain yang saudara geluti? Apakah saudara senang dengan pekerjaan ini?
- 11) Selama dalam melakukan pekerjaan ini, apakah saudara menemukan kendala-kendala atau kesulitan ?
- 12) Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?
- 13) Bagaimana saudara membagi waktu antara bekerja dan keluarga?
- 14) Apakah saudara mendapat bantuan dari pemerintah? Jika ada, untuk apa saudara gunakan bantuan tersebut?
- 15) Apakah bantuan tersebut memadai untuk membuka peluang usaha?
- 16) Sejauh ini, siapa yang lebih dominan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suami/istri?

b) Dinas Sosial Kota Subulussalam

1. Bagaimana pendapat bapak/Ibu mengenai wanita-wanita dalam mencari nafkah?
2. Bantuan apa saja yang telah disalurkan kepada wanita-wanita miskin dalam membantu mensejahterakan perekonomian mereka?
3. Apakah ada pelatihan untuk menunjang kesejahteraan mereka? Jika ada, apa hasil yang didapatkan?
4. Program apa saja yang telah dilakukan lembaga untuk mengentaskan kemiskinan terutama pada wanita miskin, dan seberapa berhasilkah program tersebut untuk meningkatkan perekonomian wanita dikota ini?

2. Observasi

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk

memperoleh informasi dari masalah yang terjadi. Observasi dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁹⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi melalui penglihatan perilaku dan keadaan masyarakat juga melalui pendengaran pada tempat yang diteliti, sebagai keikutsertaan peneliti atau berperan dan masuk dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek, interaksi subjek dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

3. Telaah literatur (*library research*)

Teknik ini dilakukan untuk mendapat data dari sumber sekunder yang relevan dalam bahasa Indonesia, Arab maupun Inggris jika dibutuhkan. Dalam mengkaji kerangka teoritis penulis berusaha untuk menelaah langsung dari literatur asli dan literatur yang diakui dan diandalkan. Adapun mengenai dalil untuk menguatkan argumen maka penulis mengambil langsung dari buku pokok Alquran dan Hadis.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berupa laporan atau data yang disimpan dan bisa dikaji ulang bila mana perlu. Dokumentasi ini diperlukan sebagai bukti keakuratan data. Sehingga peneliti melihat sangat perlu untuk dilakukan. Dokumentasi bisa berupa laporan, arsip, gambar dan sebagainya.

M. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian di Kota Subulussalam, peneliti melakukan beberapa metode diantaranya:

⁹⁴ *Ibid.*, h. 133.

1. Perpanjangan Pengamatan

Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah mempercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

2. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid.

N. Teknik Analisis Data

Data dalam pendekatan fenomenologi yang diteliti dapat diperoleh dengan berbagai cara, yaitu observasi dan interview, baik interview mendalam (*in-depth interview*), *in depth* dalam fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial. Data yang diperoleh dengan *in depth* dapat di analisis dengan proses analisis data dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA)

sebagaimana ditulis oleh Smith (2009).⁹⁵ Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam analisis data dalam pendekatan fenomenologi dengan *interpretative phenomenological analysis* adalah sebagai berikut:

1. *Reading and re-reading*

Dengan membaca dan membaca kembali peneliti menenggelamkan diri kedalam data original yang didapat dari hasil wawancara atau interview melalui rekaman audio. Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth interviewer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

Peneliti memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata partisipan sangat penting untuk masuk dalam fase analisa dan kata-kata itu dilakukan secara aktif. Dengan membaca dan membaca kembali juga memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun antar interview dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya kontradiktif dan paradox.

2. *Initial noting*

Analisis dalam tahap ini sangat mendetail dan memerlukan waktu yang banyak. Dalam tahap ini akan menguji isi atau konten dari kata-kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisa ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. selain itu peneliti juga mengidentifikasi cara partisipan dalam

⁹⁵ Jonathan A Smith, (ed.), *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset. Terj, Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.p), h. 97-99.

mengatakan tentang sesuatu, memahai dan memikirkan mengenai isu-isu. Pada tahap 1 dan 2 ini melebur, dalam praktiknya dimulai dengan membuat catatan pada transkrip. Peneliti memulai dengan membaca dan membuat catatan eksploratori atau catatan umum yang dapat ditambahkan dengan membaca berikutnya.

Analisis ini hampir sama dengan analisis tektual bebas. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Deskripsi yang peneliti kembangkan melalui analitis notes ini menjadi deskriptif inti dari komentar-komentar yang jelas merupakan fokus fenomenologi dan sangat dekat dengan makna eksplisit partisipan. Dalam hal ini termasuk melihat bahasa yang mereka gunakan, konteks dari ketertarikan mereka (dalam dunia kehidupan mereka) dan mengidentifikasi konsep-konsep abstrak yang dapat membantu peneliti membuat kesadaran adanya pola-pola makna dalam keterangan partisipan.

Data yang asli atau original diberi komentar-komentar dengan menggunakan ilustrasi komentar *eksploratory*. Komentar ini digunakan untuk memperoleh inti sari. Setelah memberikan komentar *eksploratory* peneliti melakukan dekonstruksi. Ini membantu peneliti untuk mengembangkan strategi dekontekstualisasi yang membawa peneliti ke pada fokus yang lebih mendetail dari setiap kata dan makna dari partisipan penelitian. Setelah dekonstruksi peneliti melakukan tinjauan umum terhadap tulisan catatan awal. Langkah ini dilaksanakan dengan memberikan catatan-catatan eksploratory yang dapat digunakan selama mengeksplor data dengan cara:

- a. Peneliti memulai dari transkrip, menggaris bawahi teks-teks yang penting.
- b. Mengasosiasi secara bebas teks-teks dari partisipan, menuliskan apapun yang muncul dalam pemikiran ketika membaca kalimat dan kata-kata tertentu.

Ini adalah proses yang digunakan dalam menganalisa data pada tahap kedua, ini adalah proses yang mengalir dengan teks-teks secara detail, mengeksplorasi perbedaan pendekatan dari makna yang muncul dan dengan giat menganalisis pada level yang interpretative.

3. *Developing emergent themes (mengembangkan kemunculan tema-tema)*

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai dan menengahi dan memberi solusi terhadap kesenjangan yang ditemukan. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor serta fenomena yang ada.

4. *Searching for connection cross emergent themes (Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data)*

Pada tahap ini peneliti akan mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan tema-tema dalam transkrip dan telah diurutkan secara kronologis. Hubungan tema-tema ini dihubungkan dalam bentuk grafik atau pemetaan dan menyesuaikannya dengan satu sama lain. Dalam proses analisis ini tidak ada ketentaun resmi yang berlaku.

Dengan menghubungkan tema-tema yang berkesesuaian akan menghasilkan struktur yang penting dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan penting dari keterangan-keterangan partisipan. Hubungan-hubungan atau koneksi-koneksi yang mungkin muncul dalam IPA selama analisis meliputi: *Abstraction, Subsumtion, Polarization, Contextualization, Numeration, dan Function.*

5. *Moving the next cases (Menulis Hasil Penelitian)*

Tahap analisis 1-4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

6. *Looking for patterns across cases*

Tahap akhir merupakan tahap ke enam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antara kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang di temukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Pada tahap ini dibuat *master tabel* dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi atau organisasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Subulussalam

Kota Subulussalam merupakan salah satu dari 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh yang masih relatif muda juga mempunyai letak cukup strategis karena dilewati oleh jalan nasional yang menghubungkan kota-kota di pantai Barat-Selatan Provinsi Aceh dan merupakan pintu masuk ke Aceh dari sebelah selatan karena berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Secara Geografis Kota Subulussalam terletak pada posisi 02° 27' 39" - 03° 00' 00" LU/ North Latitude dan 0 97° 45' 00" - 98° 10' 00" BT/ East Latitude dengan luas area 1.391 km². Kota Subulussalam dalam konstelasi regional berada di bagian perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat, Provinsi Sumatera Utara.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Singkohor dan Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil, dan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon dan Kecamatan Trumon Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

Kota Subulussalam memiliki 5 Kecamatan dengan 74 Desa yaitu Kecamatan Simpang Kiri yang terdiri dari 14 Desa, Kecamatan Penanggalan yang terdiri dari 10 Desa, Kecamatan Rundeng yang terdiri dari 23 Desa, Kecamatan Sultan Daulat yang terdiri dari 17 Desa serta Kecamatan Longkib dengan 10 Desa. Kota Subulussalam memiliki luas wilayah 1.391 km² dengan luas kecamatan yang terbesar adalah Kecamatan Sultan Daulat ($\pm 43,3\%$), sedangkan kecamatan dengan luasan terkecil adalah Kecamatan Penanggalan ($\pm 6,7\%$). Untuk lebih jelasnya, peta kondisi administratif Kota Subulussalam

dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Nama Kecamatan, Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan

o	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Luas Wilayah	
			(Km ²)	% thd total
	Simpang Kiri	14	213	15,3
	Penanggalan	10	93	6,7
	Rundeng	23	320	23,0
	Sultan Daulat	17	602	43,3
	Longkib	10	163	11,7
	Jumlah	74	1.391	100,0

Sumber : BPS Subulussalam Dalam Angka Tahun 2015

Sebagian besar wilayah Subulussalam memiliki topografi dataran rendah yang jumlahnya mencapai 65,94% dan sisanya merupakan perbukitan sebesar 34,06%. Wilayah Kota Subulussalam berada pada ketinggian 84m diatas permukaan air laut.⁹⁶ Sedangkan secara demografis jumlah penduduk di Kota Subulussalam pada tahun 2016 mencapai 78.053 jiwa. Penduduk menyebar di 5 Kecamatan berbeda kepadatannya antar kecamatan. Kecamatan terpadat adalah kecamatan simpang kiri dihuni oleh sekitar 30.793 jiwa. Sebaliknya, daerah yang paling jarang penduduknya yaitu hanya 5.725 jiwa adalah kecamatan longkib.

Untuk lebih jelas, sebaran jumlah penduduk di setiap kecamatan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

o	Kecamatan	Jumlah Laki	Perempuan	Jumlah
	Simpang Kiri	5.456	15.452	20.908
	Penanggalan	5.725	6.300	12.025

⁹⁶ Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Subulussalam, *Profil Pembangunan Kota Subulussalam Tahun 2015*.

	nggalan	.558	27	2.885
	Run		6.5	1
	deng	.654	03	3.157
	Sulta		7.6	1
	n Daulat	.729	49	5.378
	Long		2.8	5
	kib	.881	44	.725
	Jum		38.	7
	lah	9.278	775	8.053

Sumber data: Profil Gender Kota Subulussalam Tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di atas, jumlah penduduk laki-laki di Kota Subulussalam pada tahun 2016 sebanyak 39.278 jiwa, sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 38.775 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kota Subulussalam akan menghasilkan angka rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 100, yang artinya dari setiap 100 orang laki-laki terdapat 100 orang perempuan. Sehingga dengan kata lain perbandingan laki-laki dan perempuan di Kota Subulussalam pada tahun 2016 adalah satu banding satu.

Pada Tabel 3 diatas menunjukkan Kecamatan Simpang Kiri merupakan kecamatan dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terbesar, yaitu 30.908 jiwa, kemudian Kecamatan Sultan Daulat sebesar 15.378 jiwa, Kecamatan Rundeng sebesar 13.157 jiwa dan Kecamatan Pananggalan sebesar 12.885 Jiwa. Adapun Kecamatan yang jumlah penduduk yang paling sedikit adalah kecamatan Longkib hanya sebesar 5.725 jiwa.⁹⁷

2. Gambaran Umum Kecamatan Simpang Kiri

Kecamatan Simpang Kiri adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kota Subussalam dengan luas wilayahnya 213 Km², yang terdiri dari 17 desa.

⁹⁷ Ed. Subdi, Mahyaruddin EMK, *Profil Gender Kota Subulussalam 2016*, h. 5-6.

Ketinggian desa dari permukaan laut dalam kecamatan simpang kiri 60 m, adapun jarak Ibu Kota Kecamatan dari Ibu Kota Kabupaten/Kota 0 km. Kecamatan Simpang Kiri berada pada pusat kota Subulussalam. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Simpang Kiri adalah sebagai berikut:

- a. Bagian Utara Kecamatan Simpang Kiri berbatasan dengan Kecamatan Rundeng
- b. Bagian Timur Kecamatan Simpang Kiri berbatasan dengan Kecamatan Sultan Daulat
- c. Bagian Selatan Kecamatan Simpang Kiri berbatasan dengan Kecamatan Penanggalan
- d. Bagian Barat Kecamatan Simpang Kiri berbatasan dengan Kecamatan Longkib

Secara demografis jumlah penduduk di Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri 30.908 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 15.456 sedangkan jumlah penduduk Perempuan 15.452. Adapun perempuan yang menjadi kepala rumah tangga berjumlah 659 jiwa. Agama yang dianut di Kecamatan Simpang Kiri Pada umumnya dominan beragama Islam dengan jumlah 34.748 jiwa dan katolik 12 jiwa, dan protestan 246 jiwa. Sedangkan suku yang ada di Kecamatan ini dipenuhi dengan suku Pak-Pak dengan jumlah 25.485, suku Aceh 2.766, suku Minang 376, Suku Jawa 4.432, dan suku lainnya 1.947. Adapun desa-desa yang menjadi tempat penelitian yang berada di Kecamatan Simpang Kiri sebagai berikut:

1. Desa Pegayo

Desa Pegayo memiliki luas wilayah 27 Km² atau 12,68% dari 100%, dengan ketinggian desa dari permukaan laut 84 DPL, dengan jumlah Penduduk 1186 jiwa dari 248 jumlah rumah tangga, dengan kepadatan penduduk 44 jiwa/Km². Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 596 jiwa, perempuan 590 jiwa. Keadaan topografi desa Pegayo adalah berbukit, adapun batasan-batasan wilayah pada Desa Pegayo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Subulussalam Selatan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Penanggalan
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Singkil, dan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sikalondang Kecamatan

Suku yang terdapat di Desa Pegayo pada umumnya suku Pak-Pak, dengan jumlah 1.010 jiwa, suku minang terdapat 12 jiwa, suku Aceh 56 jiwa, suku Jawa 57, dan lainnya 51 jiwa. Sedangkan agama yang dianut di Desa Pegayo pada umumnya adalah Agama Islam dengan jumlah 1179 jiwa dan 7 jiwa beragama Kristen Protestan. Tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Pegayo relatif sederhana dengan persentasi bahwa keluarga pra sejahtera terdapat 25 Keluarga, sedangkan keluarga sejahtera I terdapat 80 keluarga, keluarga sejahtera II terdapat 80 Keluarga, keluarga Sejahtera III terdapat 50 Keluarga, keluarga sejahtera III Plus 40 keluarga. Dapat disimpulkan bahwa keluarga yang kehidupannya menengah keatas terdapat relatif rendah. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Pegayo pada umumnya bekerja pada sektor informal dengan jumlah 108 keluarga. Sedangkan yang bekerja pada sektor formal adalah 38 keluarga.

2. Desa Subulussalam

Desa Subulussalam memiliki luas wilayah 8 Km² atau 3,76% dari 100%, dengan ketinggian desa dari permukaan laut 82 DPL, dengan jumlah Penduduk 8575 jiwa dari 1429 jumlah rumah tangga, dengan kepadatan penduduk 1,072 jiwa/Km². Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 4011 jiwa, Perempuan 4564 jiwa. Keadaan topografi desa Pegayo adalah dataran, adapun batasan-batasan wilayah pada Desa Subulussalam adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Subulussalam Timur
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Penanggalan
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pegayo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Subulussalam Selatan

Suku yang terdapat di Desa Subulussalam pada umumnya suku Pak-Pak, dengan jumlah 5.946 jiwa, suku minang terdapat 108 jiwa, suku Aceh 1.106 jiwa, suku Jawa 651, dan lainnya 764 jiwa. Sedangkan agama yang dianut di Desa Subulussalam pada umumnya adalah Agama Islam dengan jumlah 8.526 jiwa, Katolik 1 orang, dan 48 jiwa beragama Protestan.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Subulussalam relatif sederhana dengan persentasi bahwa keluarga pra sejahtera terdapat 30 Keluarga, sedangkan keluarga sejahtera I terdapat 180 keluarga, keluarga sejahtera II terdapat 425 Keluarga, keluarga Sejahtera III terdapat 620 Keluarga, keluarga sejahtera III Plus 135 keluarga. Dapat disimpulkan bahwa keluarga yang kehidupannya menengah keatas terdapat relatif rendah. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Subulussalam pada umumnya bekerja pada sektor informal dengan jumlah 887 keluarga. Sedangkan yang bekerja pada sektor formal adalah 324 keluarga.

3. Desa Suka Makmur

Desa Suka Makmur memiliki luas wilayah 18 Km² atau 8,45% dari 100%, dengan ketinggian desa dari permukaan laut 57 DPL, dengan jumlah Penduduk 1186 jiwa dari 338 jumlah rumah tangga, dengan kepadatan penduduk 119 jiwa/Km². Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 557 jiwa, Perempuan 629 jiwa. Keadaan topografi desa Suka Makmur adalah dataran, adapun batasan-batasan wilayah pada Desa Suka Makmur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lae Oram
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Subulussalam Barat
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sikalondang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Makmur Jaya

Suku yang terdapat di Desa Suka Makmur pada umumnya suku Pak-Pak, dengan jumlah 1151 jiwa, suku Aceh 39 jiwa, suku Jawa 91, dan lainnya 40 jiwa. Sedangkan agama yang dianut di Desa Subulussalam pada umumnya adalah Agama Islam dengan jumlah 1182 jiwa, 4 jiwa beragama

Protestan. Tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Suka Makmur relatif sederhana dengan persentasi bahwa keluarga pra sejahtera terdapat 10 Keluarga, sedangkan keluarga sejahtera I terdapat 90 keluarga, keluarga sejahtera II terdapat 92 Keluarga, keluarga Sejahtera III terdapat 115 Keluarga, keluarga sejahtera III Plus 8 keluarga. Dapat disimpulkan bahwa keluarga yang kehidupannya menengah keatas terdapat relatif rendah. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Suka Makmur pada umumnya bekerja pada sektor informal dengan jumlah 161 keluarga. Sedangkan yang bekerja pada sektor formal adalah 57 keluarga.

4. Subulussalam Utara

Desa Subulussalam Utara memiliki luas wilayah 7 Km² atau 3,29% dari 100%, dengan ketinggian desa dari permukaan laut 76 DPL, dengan jumlah Penduduk 5249 jiwa dari 1210 jumlah rumah tangga, dengan kepadatan penduduk 750 jiwa/Km². Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 2629 jiwa, Perempuan 2620 jiwa. Keadaan topografi desa Subulussalam Utara adalah dataran, adapun batasan-batasan wilayah pada Desa Subulussalam Utara adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Subulussalam Timur
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Subulussalam
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Subulussalam Selatan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Belegen Mulya

Suku yang terdapat di Desa Subulussalam Utara pada umumnya lebih banyak suku Pak-Pak, dengan jumlah 3672 jiwa, sedangkan suku minang terdapat 68 jiwa, suku Aceh 751 jiwa, suku Jawa 417, dan lainnya 341 jiwa. Sedangkan agama yang dianut di Desa Subulussalam pada umumnya adalah agama Islam dengan jumlah 5143 jiwa, Katolik 3 orang, dan 98 jiwa beragama Protestan.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Subulussalam relatif sederhana dengan persentasi bahwa keluarga pra sejahtera terdapat 40 Keluarga, sedangkan keluarga sejahtera I terdapat 400 keluarga, keluarga

sejahtera II terdapat 370 Keluarga, keluarga Sejahtera III terdapat 168 Keluarga, keluarga sejahtera III Plus 117 keluarga. Dapat disimpulkan bahwa keluarga yang kehidupannya menengah keatas terdapat relatif rendah. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Subussalam 5 pada umumnya bekerja pada sektor informal dengan jumlah 533 keluarga. Sedangkan yang bekerja pada sektor formal adalah 93 keluarga.⁹⁸

B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil temuan penelitian di kota Subulussalam yaitu perempuan sebagai pencari nafkah utama keluarga, faktor-faktor yang menyebabkan perempuan Subulussalam menjadi pencari nafkah utama, bidang pekerjaan yang digeluti, kendala-kendala yang dihadapi, dan bagaimana perempuan-perempuan tersebut menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah utama dan ibu rumah tangga serta upaya pemerintah dalam mensejahterakan ekonomi perempuan sebagai pencari nafkah keluarga di Kota Subulussalam.

1. Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama di Kota Subulussalam

Pada umumnya rumah tangga dikepalai oleh laki-laki, akan tetapi bisa juga dikepalai oleh perempuan, terutama dengan status janda. Dalam perannya sebagai perempuan kepala keluarga, banyak diantara perempuan-perempuan mampu menunjukkan keberadaannya sebagai tulang punggung keluarga yang mampu menghidupi keluarga dan bertanggung jawab atas nafkah keluarganya.

Kenyataan yang terjadi di Kota Subulussalam banyak terdapat perempuan sebagai kepala keluarga dengan mayoritas janda yang ditinggal suaminya karena cerai hidup atau cerai mati sehingga menjadi tulang punggung keluarga yang harus menafkahi keluarga akan tetapi banyak juga perempuan yang masih memiliki suami menjadi tulang punggung keluarga dan ikut berperan dalam mencari nafkah keluarga. Adapun jumlah perempuan yang menjadi kepala rumah tangga di Kota Subussalam dapat dilihat pada tabel berikut:

⁹⁸ Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Subulussalam, *Profil Kecamatan Simpang Kiri 2015*.

Tabel 4.
Perempuaan yang Menjadi Kepala Rumah Tangga

N O	KECAMATAN	JUMLAH
1	Simpang Kiri	659
2	Penanggalan	292
3	Rundeng	423
4	Sultan Daulat	440
5	Longkib	162
Jumlah		1.976

Sumber Data: Profil Gender Kota Subulussalam Tahun 2016

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan di kota subulussalam adalah 1.976 Kepala Rumah Tangga. Dari data total tersebut perempuan yang menjadi kepala rumah tangga terbanyak terdapat di Kecamatan Simpang Kiri dengan jumlah 659 orang, dan yang paling sedikit terdapat di kecamatan Longkib dengan jumlah 162 orang. Mengenai perempuan sebagai kepala rumah tangga sudah pasti memiliki tanggung jawab yang besar dan harus bekerja untuk menafkahi keluarga.

Mengenai pekerjaan perempuan kepala keluarga untuk mencari nafkah yang banyak digeluti pada umumnya berada pada sektor informal. Sementara di sektor formal relatif sedikit. Hal ini disebabkan karena keterbatasan produktivitas yang dimiliki dan rendahnya pendidikan. Sensus Nasional yang masuk dalam sektor formal adalah mereka yang bekerja dengan status usaha sebagai buruh atau karyawan dengan memiliki jumlah jam kerja tetap, ada upah dan gaji yang jelas, serta ada keterikatan dan aturan yang harus dipatuhi dalam bekerja. Sedangkan sektor informal adalah mereka yang bekerja dengan status selain sebagai buruh atau karyawan dengan memiliki jumlah jam kerja tetap, ada upah dan gaji yang jelas, serta tidak ada keterikatan tertentu untuk memasuki suatu usaha tidak ada ikatan dan mudah ganti kerja. Alasan perempuan-perempuan bekerja pada bidang informal dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak bisa

meningkatkan produktivitas, untuk lebih jelas dapat dilihat tingkat pendidikan perempuan di Kota Subulussalam pada tabel berikut:

Tabel 5.
Tingkat Pendidikan Perempuan (Usian 18+) di Kota Subulussalam
Sumber data: Profil Gender Kota Subulussalam tahun 2016

	Kecamatan	Tingkat Pendidikan Perempuan Kecamatan Simpang Kiri				
		SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi	Jumlah
	Simpang Kiri	1.932	1.586	1.976	906	6.400
	Penanggalan	1.084	832	862	377	3.155
	Rundeng	980	464	696	172	2.312
	Sultan Daulat	1.121	693	797	170	2.781
	Longkib	710	329	372	114	1.525
	Total	5.827	3.904	4.703	1.739	16. 173

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan penduduk kaum perempuan Kota Subulussalam masih rendah, dari 16. 173 orang penduduk kaum perempuan berusia 18 ke atas, jenis pendidikan terbanyak yang ditamatkan adalah setingkat SD sederajat. Penduduk berpendidikan SD sederajat sebesar 5.827 orang. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas dan jalannya pembangunan di daerah. Kemudian jumlah penduduk perempuan Kota Subulussalam yang berpendidikan SMA sederajat hanya sebanyak 3.904. sementara jumlah perempuan yang berpendidikan tinggi berjumlah 1.739 orang.⁹⁹

Khususnya pada Kecamatan Simpang Kiri yang menjadi fokus tempat penelitian peneliti menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi kepala keluarga terdapat sebanyak 659 jiwa dari jumlah penduduk perempuan 15. 452 jiwa, diantara 5 Kecamatan yang terdapat di Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri memiliki jumlah terbanyak perempuan yang menjadi kepala keluarga yang ikut serta dalam mencari nafkah.

Perempuan-perempuan di Kota Subulussalam sangat berperan penting dalam mencari nafkah utama keluarga, dengan berbagai macam jenis pekerjaan

⁹⁹ Ed. Subdi, Mahyaruddin EMK, *Profil Gender Kota Subulussalam*, h. 13.

informal yang dikerjakan guna memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Ada yang bekerja sebagai pemulung, buruh lepas, pedagang keliling, petani dan lain-lainya. Baik yang masih memiliki suami atau sudah janda. Karena suatu keharusan yang menyebabkan perempuan-perempuan tersebut mencari nafkah utama kerluarga. Peneliti mengambil 10 (sepuluh) populasi untuk dijadikan subjek penelitian karena telah sampai pada data jenuh. Adapun subjek penelitian yang menjadi subjek peneliti untuk menggambarkan bagaimana peran perempuan sebagai pencari nafkah utama yang berdomisili di Kecamatan Simpang Kiri dapat dilihat sebagai berikut:

1. Identitas Subjek Penelitian 1

Nama : Anna
 Umur : 41 Tahun
 Alamat : Jl. Sulthan Daulat, Desa Subulussalam Kec. Simpang Kiri
 Pekerjaan : Pemulung
 Penghasilan : Rp. 800.000-
 Tanggungan : 5 orang anak
 Status : Bersuami
 Pekerjaan Suami : Buruh Harian Lepas



Deskripsi Pekerjaan: Ibu Anna adalah seorang Pemulung, dia bekerja setiap hari membantu suaminya mencari nafkah utama keluarga dengan kondisi fisik yang kurang sehat. Pada Pukul 05.00 wib pagi, Ibu Anna bangun dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Pukul 08.00 wib mulai mencari butut (barang bekas) disekitar Kota Subulussalam dengan berjalan kaki, ketika mencari butut dia sering terjatuh karena kayu-kayu atau besi-besi disemak-semak yang tidak terlihat olehnya, dan dia menuturkan bahwa

masyarakat juga memandangi pekerjaannya hina. Pada pukul ±11.00-12.00 wib dia pulang kerumah sewanya membawa butut tersebut dengan becak, dan kembali melakukan aktivitas rumah, kemudian membersihkan butut yang didapat agar bisa dijual. Terkadang ketika sore hari dia melanjutkan pekerjaannya karena sedikit butut yang didapat pada pagi hingga siang hari. Butut dijual 1 (satu) kali dalam seminggu dengan hasil penjualan yang tidak menentu berkisar diantara Rp. 150.000^{s/d} Rp. 200.000. sehingga pendapatan

yang didapat dalam 1 (satu) bulan mencapai Rp. 800.000. pada malam hari ibu Anna tetap melanjutkan pekerjaannya membersihkan butut-butut hingga selesai. Begitulah kegiatan ibu Anna sehari-hari membantu suami dalam mencari nafkah utama keluarga.

2. Identitas Subjek Penelitian 2

Nama : Nurhayati
 Umur : 51 Tahun
 Alamat : Jl. Pegayo, Desa Pegayo. Kec. Simpang Kiri
 Pekerjaan : Pemulung
 Penghasilan : Rp. 1.200.000-
 Tanggungan : 6 orang anak
 Status : Bersuami
 Pekerjaan Suami : Buruh Harian Lepas



Deskripsi Pekerjaan: Ibu Nurhayati adalah seorang pemulung yang bekerja membantu suaminya mencari nafkah utama keluarga. Bangun pagi pada jam 06.00 Wib melakukan pekerjaan rumah dan mempersiapkan kebutuhan anak-anaknya ke sekolah. Setelah selesai semua dia pergi bersama temannya mencari barang bekas (butut) di sekitar Kota Subulussalam hingga sore pukul. 17.00-17.30 wib. Pergi bekerja dengan berjalan kaki dan memakai masker muka dan kaus kaki agar terhindar dari terik panas matahari. Pekerjaan rumah pada siang hari serta makan siang dan malam dikerjakan oleh anak-anaknya terkadang hanya memasak indomie saja. Ketika mengutip butut, Ibu Nurhayati sering dicurigai sebagai pencuri dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Namun tidak menjadikannya putus asa dan tetap semangat karena memikirkan untuk makan sehari-hari dan kebutuhan serta pendidikan anak-anaknya. Malam pada pukul 20.00 ^{s/d} 23.00 wib ibu Nurhayati dan anak-anaknya membersihkan butut yang didapat agar bisa dijual. Butut dijual 1 (satu) kali dalam seminggu dengan penghasilan Rp. 250.000 perminggu.

3. Identitas Subjek Penelitian 3

Nama : Nurlela
Umur : 32 Tahun
Alamat : Jl. Pegayo, Kec, Simpang Kiri
Kota Subulussalam
Pekerjaan : Pemulung
Penghasilan : Rp. 1.200.000-
Tanggungan : 3 orang anak
Status : Bersuami
Pekerjaan Suami : Buruh Harian Lepas



Deskripsi Pekerjaan: Ibu Nurlela adalah seorang pemulung bekerja setiap hari memulung membantu suami mencari nafkah utama. Ibu Nurlela adalah rekan kerja Ibu Nurhayati (Subjek Penelitian 2), mereka sama-sama pergi mencari butut. Dalam bekerja mereka mengalami hal yang sama dan penghasilan yang sama. Ibu Nurlela memiliki 3 orang anak laki-laki. 2 orang anak masih kecil, dan 1 telah beranjak dewasa. Anakanya tidak

lagi sekolah disebabkan tidak mampu membayar biaya sekolah. Anakanya yang sudah dewasa tersebut ikut membantu mengerjakan rumah, seperti mencuci, memasak dan menjaga adik-adiknya, ibu Nurhayati memiliki anak bayi sehingga jika anaknya sakit atau dia sakit, maka rutinitas mencari nafkah terhenti dan mereka hanya makan apa yang ada saja, sambil menunggu penghasilan suami jika ada. Ibu Nurlela mengutip butut disekitar Kota Subulussalam hingga sore pukul 18.00-18.30 wib. Pada malam hari ibu Nurlela dan anak-anaknya bekerjasama membersihkan butut-butut yang didapat agar bisa dijual ke toke butut. Adapun jenis2 butut yang di ambil bermacam-macam, mulai dari kertas, aqua, besi, kaleng dan lain-lain.

4. Identitas Subjek Penelitian 4

Nama : Asni
Umur : 50 Tahun
Alamat : Jl. Suka Makmur, Desa Suka Makmur Kec. Simpang Kiri, Kota Subulussalam
Pekerjaan : Penjual Kue Keliling
Penghasilan : Rp. 1.000.000-

Tanggungan : 3 orang anak
 Status Bersuami : Bersuami
 Pekerjaan Suami : Buruh Harian Lepas



Deskripsi Pekerjaan: Ibu Asni adalah seorang pedagang keliling, dia menjual kue-kue dengan bersepeda disekitar kota Subulussalam. Untuk membantu suami memenuhi nafkah utama keluarga. Kue yang dijual ada yang dimasak dan ada juga dimasak oleh tetangga, sehingga keuntungan yang didapat hanya sedikit. Pukul 08.00 wib Ibu

Asni mulai mendayuh sepedanya dengan kaki membawa jualan keliling Kota Subulussalam, kerumah-rumah warga, pajak dan sekolah-sekolah. Biasanya jualan Ibu Asni habis setiap hari pada Pukul. 12.00-13.00 wib. Dalam pekerjaan rumah ibu Asni di bantu oleh anak-anaknya. Ibu Asni telah jualan bersepeda sekitar 10 tahun lamanya. Setelah pulang dari jualan ibu Asni kembali membersihkan rumahnya dan belanja membeli bahan-bahan jualan untuk dimasak dan dijual kembali besok. Adapun penghasilan yang didapat ibu Asni dalam 1 (satu) hari sekitar Rp. 300.000, termasuk modal. Jadi untung harian bersih yang didapat ibu Asni sekitar Rp. 70.000-80.000. begitulah kegiatan sehari-hari ibu Asni dalam mencari nafkah utama keluarga

5. Identitas Subjek Penelitian 5

Nama : Suti
 Umur : 57 Tahun
 Alamat : Jl. Siti Ambiya. Desa Subulussalam Utara. Kec. Simpang Kiri Kota Subulussalam
 Pekerjaan : Penjual Kue Keliling
 Penghasilan : Rp. 1.000.000-,
 Tanggungan : -
 Status Bersuami : Bersuami
 Pekerjaan Suami : Tidak ada



Deskripsi Pekerjaan: Ibu Suti adalah seorang penjual kue keliling, seperti bakwan, tahu isi, risol dan mie goreng. Seperti kebanyakan subjek penelitian Ibu suti juga melakukan semua pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah utama karena suaminya sakit berkepanjangan. Ibu Suti memasak kuenya sendiri, dimulai pada pukul 05.00 wib dia memasak jualannya,

mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus keperluan suaminya. Pukul 08.00 wib ibu Suti pergi berjalan kaki membawa dagangannya ke pajak, disekitar pajak Kota Subulussalam dia keliling menawarkan kuenya kepada pedagang-pedagang yang lain. Penghasilan yang didapat dari dagangan tersebut berkisar sekitar Rp. 1.000.000 perbulannya. Disamping penghasilannya anak-anaknya yang telah menikah membantu membiayai pengobatan suaminya. Biasanya dagangan ibu Suti habis setiap hari, pada Pukul 13.00 wib dia kembali kerumah dan mengerjakan pekerjaan rumah dan keperluan suaminya. Dan menghabiskan waktunya untuk menjaga suaminya hingga malam. Begitulah keseharian ibu suti dalam mencari nafkah utama keluarga.

6. Identitas Subjek Penelitian 6

Nama	: Maisyarah
Umur	: 43 Tahun
Alamat	: Jl. Siti Ambiya, Subulussalam Utara. Kec. Simpang Kiri Kota Subulussalam
Pekerjaan	: Pedagang Jamu Gendong
Penghasilan	: Rp. 2.000.000,-
Tanggungan	: 3 orang anak
Status Bersuami	: Bersuami
Pekerjaan Suami	: Pedagang Es Potong Keliling



Deskripsi Pekerjaan: Ibu Maisyarah adalah seorang penjual jamu gendong, dia pergi bekerja dengan berjalan kaki dan menggendong jamunya di sekitar Kota Subulussalam. Dengan menjajakkan dagangannya kerumah-rumah warga dan mangkal dipajak Kota Subulussalam. Ibu Maisyarah berjualan dengan tujuan membantu suami mencari nafkah untuk biaya pendidikan anak, keperluan pokok keluarga, dan menjadi salah satu hobbinya sendiri. Dalam satu

hari Ibu Maisyarah hanya jualan 4 (empat) jam saja, pada pukul 09.00-10.00 dan lanjut pada sore pukul 16.00-17.00 wib . disela-sela waktu senggangnya dia mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu suami mengerjakan dagangan suaminya. Ketika musim hujan turun maka ibu Maisyarah tidak melanjutkan dagangannya sehingga menghasilkan pendapatan yang sedikit. Adapun pendapatan bu Maisyarah dari menjual jamu gendong, Rp. 2.000.000 perbulan. Pengahsailan yang didapat digunakan seperlunya dan pendidikan anak-anak bu Maisyarah.

7. Identitas Subjek Penelitian 7

Nama	: Nurmada
Umur	: 55 Tahun
Alamat	: Jl. Suka Makmur, Desa Suka Makmur Kec. Simpang Kiri Kota Subulussalam
Pekerjaan	: Penjual Kue Keliling
Penghasilan	: 1.500.000
Tanggungan	: 3 orang anak
Status	: Janda
Pekerjaan Suami	: -



Deskripsi Pekerjaan: Ibu Nurmada adalah seorang pedagang keliling dia menjual kue seperti, kue campur, risol, bakwan dan lain-lain. Dia bangun pagi pada pukul 05.00 wib, mengerjakan pekerjaan rumah dan memasak kue jualannya. Ibu Nurmada menjadi tulangg

panggung keluarga karena suaminya telah meninggal, dia menghidupi 3 orang anak. Ibu Nurmada menjual dagangannya di pajak Kota Subulussalam, dari rumah dia berangkat dengan naik kendaraan umum (angkot), turun disimpang pajak, dan berjalan keliling pajak menjajakan dagangannya kepada pedangan lainnya. Biasanya dagangan ibu Nurmada habis setiap hari pada pukul 12.00 wib-13.00 wib. Setelah barang dagangannya habis ibu Nurmada langsung membelanjakan hasil jualan untuk keperluan dagangan besok dan keperluan sehari-hari. Dan sisa yang didapat dari penghasilan jualan biasanya Rp. 50.000, dan sisa tersebut dikumpulkan untuk keperluan dan biaya pendidikan anak bu Nurmada. Ibu nurmada memasak masakannya pada pagi hari setelah sholat subuh sekitar pukul 05.30 wib.

8. Identitas Subjek Penelitian 8

Nama	: Nurhadiyah
Umur	: 52 Tahun
Alamat	: Jl. Teuku Umar, Desa Subulussalam. Kec. Simpang Kiri Kota Subulussalam
Pekerjaan	: Penjual Buah Keliling
Penghasilan	: Rp. 1.200.000,-
Tanggungan	: 6 orang anak
Status Bersuami	: Janda
Pekerjaan Suami	: -



Deskripsi Pekerjaan: Ibu Nurhadiyah adalah seorang pedagang keliling, dia menjual buah-buahan keliling dengan alat sorong disekitar Kota Subulussalam, begitupun ibu Nurhadiyah sama seperti beberapa subjek penelitian yang lain dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dia menjadi pencari nafkah sekaligus menjadi kepala keluarga karena suami meninggal. Pukul 07.30 wib dia sudah pergi keliling berjualan, terkadang dia berhenti di SPBU Kecamatan Simpang Kiri untuk mangkal disana, tetapi terkadang diusir oleh pemilik SPBU karena mengganggu jalan lintas dan mengotori area SPBU. Jika hujan ibu nurhadiyah berteduh disisa genteng-genteng rumah warga sekitar. Ibu nurhadiyah berjualan hingga pukul 18.30 wib. Setelah malam tiba dia memilah milih buah yang busuk dan memperhitungkan kerugiannya. Adapun penghasilan yang didapat berkisar

diantara 2.000.000 perbulannya. Begitulah keseharian bu Nurhadiyah dalam mencari nafkah keluarganya

9. Identitas Subjek Penelitian 9

Nama : Ramidah
 Umur : 55 Tahun
 Alamat : Jl. Suka Makmur, Desa Suka Makmur
 Kec. Simpang Kiri Kota Subulussalam
 Pekerjaan : Buruh Nderes
 Penghasilan : Rp. 2.000.000-
 Tanggungan : 6 orang anak
 Status : -
 Pekerjaan Suami : -



Deskripsi Pekerjaan: Ibu Ramidah adalah seorang buruh sawit yang mengambil upah harian dari kebun-kebun warga setempat. Ia bekerja untuk mencari nafkah utama keluarga. Pukul 08.00 wib ibu Ramidah berangkat dari rumah bersama teman-teman seperjuangannya yang bekerja mencari upah dilahan orang lain. Sebelum berangkat ibu Ramidah telah menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Pada umumnya, bekerja dimulai pada pukul 08.00 wib, sekitar

pukul 10.00 wib istirahat sebentar dengan memakan makanan yang disiapkan oleh pemilik kebun, kemudian lanjut bekerja hingga pukul 12.00-12.30 wib, ini adalah waktu kerja setengah hari dengan upah Rp. 35.000, jika dilanjutkan hingga sore hari dimulai pukul 13.30-14.00 wib dengan gaji ditambah Rp. 35.000. Biasanya ibu Ramidah bekerja melihat adanya lowongan pekerjaan dan ajakan dari pemilik kebun tersebut. Pada umumnya ibu Ramidah bekerja 1 (satu) minggu penuh sesuai dengan adanya pekerjaan. Adapun jenis-jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan ibu Ramidah adalah, mencangkol tanah, rumput-rumput, nderes, mengangkat sawit dengan alat sorong, dan mendodos (mengambil buah sawit diatas pohon dengan alat). Begitulah keseharian ibu Ramidah dalam mencari nafkah utama kelurga.

10. Identitas Subjek Penelitian 10

Nama : Neneng
 Umur : 31 Tahun
 Alamat : Jl. Suka Makmur. Kec. Simpang Kiri. Kota Subulussalam
 Pekerjaan : Nderes Karet
 Penghasilan : Rp. 1.200.000-
 Tanggungan : 6 orang anak
 Status : Bersuami
 Pekerjaan Suami : Buruh Harian Lepas



Deskripsi Pekerjaan: Ibu Neneng adalah seorang buruh harian yang bekerja pada kebun milik orang lain untuk mencari nafkah untuk anak-anaknya. Keseharian ibu Neneng sama seperti ibu Dewi yang bekerja pada lahan-lahan milik orang lain. Penghasilan yang didapatpun hampir sama dengan penghasilan ibu Dewi, mereka berdua adalah rekan kerja. Dalam bekerja ibu Neneng sering bekerja hanya setengah hari karena memikirkan pekerjaan rumah dan tidak sanggup untuk bekerja satu harian.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perempuan Subulussalam Menjadi Pencari Nafkah Utama.

Beberapa faktor yang menyebabkan perempuan Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri menjadi pencari nafkah utama keluarga, seperti yang dikatakan oleh Ibu Anna (41) seorang pemulung, warga desa Sultan Daulat Kecamatan Simpang Kiri mengatakan:

“Susah kali ku rasa suamiku nggak kerja jadi anaknya lima, aku yang nanggung anaknya, kekmanalah ini, mau beli ikanpun nggak ada duit, mau beli sayurpun nggak ada duit. Palak aku, kucarik, gitulah pikiranku, jadi datang kawan-kawanku, ayok nyarik botot gitu da bilangnyanya, aku nggak tau da nyarik bototku bilang, iya kukawani kau ke kota katanya, yang gini ambil ditong sampah yang gini ambil, jadi udah banyak kan, ku ambil dari tong sampah, jadi dimana kita jual, sama tokeh si anu katanya, dipanggilnya tokeh tadi dapat pula Rp. 200.000, dari situlah jalan trus, jalan trus. Karna banyak keperluan, apalagi kita perempuan beli pakaian, inilah, itulah, mau sukakpun makanan enak

nggak bisa. Kita tahanlanlah lapar gitulah, lampuku lagi, adapun duit ditangan kita, dicarinya jalannya.¹⁰⁰

Sementara Ibu Nurhayati (51) seorang pemulung alamat Jln. Pegayo, Kec. Simpang Kiri, Kota Subulussalam menuturkan: “Namanya sayang sama anak-anak, cemanalah kita bilang umpamanya cari nafkah untuk kehidupan sehari-harilah. Bantu suami, cemanalah penghasilan suami nggak ada mencukupi, suami saya kerjanya cuma mocok-mocok (buruh lepas), katanya nggak ada lagi kerjaan lain, kalau nggak ada kerjaan diamlah dia dirumah, jadi akulah yang tiap hari kerja cari botot.”¹⁰¹

Senada dengan jawaban Bu Nurlela (32) seorang pemulung alamat Jln. Pegayo, Kec. Simpang Kiri, Kota Subulussalam mengatakan: “Gimana ya, karena kerja yang lain nggak bisa gitu, selain karena sayang sama anak-anak, untuk membantu suami juga. Karena banyak utang diluar, jangankan bayar utang, makan aja kadang nggak cukup.”¹⁰²

Ibu Asni (50) seorang pedagang kue keliling juga menuturkan: “Ya inilah usahanya, anak masih sekolah dek, kalau nggak kek gini nggak bisa sekoleh dek, bapak Cuma kerja mocok-mocok (buruh lepas).”¹⁰³

Sedangkan jawaban Ibu Suti (57) seorang pedagang kue keliling berbeda dengan yang lain, yaitu: “Nenek kerja gini karena kakek sakit dek, gimanalah, dulupun sebelum kakek sakit nenek jual-jual kue juga, tapi Cuma bantu-bantu aja. Sekarang neneklah semuanya karena kakek dirumah udah sakit, sakitnya lumpuh. Gajinya nggak ada, dulupun dia tukang becaknya cuman.”¹⁰⁴

Namun berbeda dengan ungkapan ibu Maisyarah (42), seorang penjual Jamu Gendong : “Saya kerja ini pertama untuk bantu suami, Untuk anak, untuk kita sendiri. Memang saya dari dulu kerja, Cuma jual jamu terus, rencana buka

¹⁰⁰ Anna (41), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Jum’at, 17 Maret 2017. Pukul. 14.30 Wib.

¹⁰¹ Nurhayati (51), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Selasa, 21 Maret 2017, Pukul. 10.30. Wib,

¹⁰² Nurlela (32), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Selasa, 21 Maret 2017. Pukul. 11.30. Wib,

¹⁰³ Asni (50), Penjual Kue Keliling, wawancara di Subulussalam, Rabu, 27 Maret 2017. Pukul. 09.30 Wib.

¹⁰⁴ Suti, Penjual Kue Keliling, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 11.30 Wib.

bakso, capek juga udah kerja ini dah berpuluh tahun. Tapi kerja ini dah jadi hobi dek, saya nggak sanggup duduk-duduk aja dirumah. Kalaupun nggak dikasih kerja saya nggak bisa dek.”¹⁰⁵

Ibu neneng (31) seorang buruh karet menuturkan bahwa: “untuk anak-anaknya aku bekerja dek, piye (bagaimana) ora (tidak) kerja ora mangan (makan), bojoku (suamiku) males, kerja e cuma mocok-mocok dek”.¹⁰⁶

Sedangkan perempuan-perempuan yang statusnya janda baik ditinggal suami dalam keadaan hidup atau cerai mati memiliki alasan yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurmada (55) seorang penjual kue keliling: “Saya ini bekerja begini untuk menyekolahkan anak saya, suami saya sudah meninggal. Anak saya 3 (tiga).”¹⁰⁷

Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Nurhadiyah (52), seorang penjual Buah Keliling : “Berpikir aku, kalau aku nggak jualan apa beli nasi kami. Anak-anak ku banyak, siapa yang kasih makan kupikir. Suamiku udah meninggal. Kalau harapkan orang lain nggak mungkin.”¹⁰⁸

Ibu Ramidah (55), mengatakan hal yang sama, yaitu: “Ibu kerja upahan nak, karna kalau nggak gitu nggak bisa makan kami, suami ibukan udah meninggal, jadi ibu yang jaga anak-anak semuanya, kalau ibu nggak kerja makan apa yang ada kami nak.”¹⁰⁹

Hasil wawancara dilapangan menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan perempuan-perempuan yang masih memiliki suami ikut serta dalam mencari nafkah dikarenakan penghasilan suami yang sedikit dan tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, penghasilan suami yang sedikit dikarenakan suami tidak memiliki kreativitas untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru atau mencari pekerjaan yang lain sehingga istri ikut serta dalam mencari nafkah utama keluarga

¹⁰⁵ Maisyarah (43), Penjual Jamu Gendong, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 13.30 Wib.

¹⁰⁶ Neneng (31), buruh karet, wawancara di Subulussalam, Kamis 30 Maret 2017, Pukul. 12.30 Wib.

¹⁰⁷ Nurmada (53), penjual kue Keliling, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 12.00 Wib.

¹⁰⁸ Nurhadiyah (52), Penjual buah Keliling, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 12.30 Wib.

¹⁰⁹ Ramidah (51), Buruh Bderes Karet, wawancara di Subulussalam, Kamis, 30 Maret 2017. Pukul. 14.30 Wib.

untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Selain itu, disebabkan juga oleh suami sakit berkepanjangan sehingga istri yang mencari nafkah. Sedangkan perempuan-perempuan janda yang ditinggal suami, merasa memiliki kewajiban untuk menafkahi anak-anaknya, perasaan yang timbul dari dalam diri untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri dan rasa kasih sayang ayang, adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih mapan serta adanya keinginan diri untuk mengekspresikan diri oleh karena itu mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pandangan perempuan yang masih memiliki suami mengenai pekerjaan atau penghasilan dalam memenuhi kebutuhan utama keluarga adalah seperti yang diungkapkan oleh ibu Anna: “ benci aku gitu, suami nggak mau kerja, nggak bertanggung jawab sama anak-anak, anak-anaknya banyak, dulu dia kerja sekarang nggak lagi, capek katanya kerja bangunan, kubiarkan ajalah dia suka hatinya”.¹¹⁰

Tanggapan ibu Nurhayati dan ibu Nurlela adalah: ibu Nurhayati: “ ya gimana gitu cuma bisanya suami ibu, bukannya dia nggak mau kerja, tapi kadang nggak ada kerjaan, ya sudahlah ibu bersyukur aja”.¹¹¹ Ibu Nurlela: “capeklah dek kurasa, kek gitulah dia udah berusaha, kita nggak bisa ngomong apa-apa lagi, kadang ada dongkol juga dalam hati”.¹¹²

Sedangkan tanggapan ibu Maisyarah dan ibu Suti adalah: ibu Maisyarah: “ ya tidak apa-apa dek, udah Alhamdulillah kali ibu rasa suami bisa kerja menghasilkan uang, karena memang pendidikannya nggak ada. Dari pada nggak kerja.¹¹³ Ibu Suti menuturkan: “namanya suami sakit dek, nenek ikhlas kerja gini kan suami sakit, dulu kerjanya dia walaupun narek becak”.¹¹⁴ Ibu Neneng menjelaskan bahwa: “ora (tidak) urus aku dek, nyesal iyo (iya), tapi ya weslah

¹¹⁰ Anna (41), Pemulung, Jum’at, wawancara di Subulussalam, Jum’at, 17 Maret 2017. Pukul. 14.30 Wib.

¹¹¹ Nurhayati (51), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Selasa, 21 Maret 2017, Pukul. 10.30. Wib.

¹¹² Nurlela (32), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Selasa, 21 Maret 2017. Pukul. 11.30. Wib.

¹¹³ Maisyarah (43), Penjual Jamu Gendong, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 13.30 Wib.

¹¹⁴ Suti (57), Penjual Kue Keliling, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 11.30 Wib.

(sudahlah). Syukur aku masih bisa cari makan untuk anak-anakku wae (saja), malu dek dilihat orang masih muda udah janda, ya weslah (sudahlah) ditahankan aja.¹¹⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang dirasakan oleh perempuan yang masih memiliki suami yang ikut berperan mencari nafkah utama keluarga mengenai peran suaminya dalam menafkahi keluarga yang kurang bertanggung jawab, diantaranya: adanya rasa benci, kesal, kecewa, menyesal dan bersyukur menerima apa yang ada.

Adapun penghasilan perempuan-perempuan pencari nafkahseperti, pemulung menghasilkan penghasilan yang lebih baik dibandingkan penghasilan suami yang bekerja sebagai “mocok-mocok” (buruh lepas). Penghasilan yang didapat dari hasil memulung bekisar diantara Rp. 200.000-250.000, perminggunya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh tiga subjek penelitian diatas. Adapun penghasilan yang didapat sebagai pemulung adalah:

Bu Anna:” Disini berapalah, Rp. 200.000 satu minggu, kadang satu minggu dapat Rp. 100.000, kadang dapat Rp. 150.000. kami Jual 1 minggu 2x (dua kali).”¹¹⁶Bu Nurlela juga mengatakan: “Kadang-kadang Rp. 200.000, perminggu, kadang-kadang Rp. 250.000, ya gitulah, pas-pas untuk makan.”¹¹⁷ Begitupun yang dikatakan Ibu Nurhayati: Kadang-kadang Rp. 200.000, perminggu nggak tentulah. Kadang-kadang Rp. 250.000.¹¹⁸

Jika dibandingkan penghasilan istri dengan suami, pada subjek penelitian diatas, maka penghasilan suami jauh lebih rendah dibandingkan penghasilan istri, disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri dari suami untuk mencari pekerjaan lain, dan hanya menunggu datangnya rezeki dan tidak memiliki kreativitas yang tinggi untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Adapun penghasilan perempuan

¹¹⁵ Neneng (31), buruh karet, wawancara di Subulussalam, Kamis 30 Maret 2017, Pukul. 12.30 Wib.

¹¹⁶ Anna (41), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Jum’at, 17 Maret 2017. Pukul. 14.30 Wib.

¹¹⁷ Nurlela (32), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Selasa, 21 Maret 2017. Pukul. 11.30. Wib.

¹¹⁸ Nurhayati (51), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Selasa, 21 Maret 2017, Pukul. 10.30. Wib,

yang tidak memiliki suami (janda) untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga adalah:

Ibu Nurmada menuturkan: “Kalau dikumpulkan perbulan Rp. 1.000.000 ada, tergantung banyak kuenya saya buat, ya kek manalah saya sendiri yang buat kadang nggak sanggup saya buat banyak-banyak.” Ibu Nurhadiyah mengatakan tentang penghasilannya: “Perbulan ada Rp. 1.000.000. Kadang 1.200.000, nggak nentu. Anak-anakku banyak kadangpun nggak cukup itu.”¹¹⁹

Sedangkan penghasilan Ibu Nurmidah sebagai buruh nderes adalah: “saya kerja hampir tiap hari, gajian harian itu Cuma Rp. 70.000 ribu, kadang saya kerja setengah hari gajinya Rp. 35.000 ribu, nggak pasti berapa dek, karena kerjanya musiman, kalau musim ladang aja dek, tapi kalau dihitung dalam satu bulan kira-kira adalah Rp. 1000.000- 1.200.000.”¹²⁰

Penghasilan yang didapat para perempuan dalam mencari nafkah perbulannya kadang tidak jelas, karena ditentukan oleh peluang-peluang yang didapat dalam harian. Seperti pengemis ditentukan oleh adanya barang bekas atau botot ditong sampah. Jika barang bekas banyak didapat maka penghasilan banyak didapat. Begitupun pedagang, jika pembeli banyak maka akan mendapat banyak keuntungan. Sedangkan bagi pekerja buruh harian ditentukan oleh musim, dimana ada waktu bekerja musiman, yaitu ketika musim berladang atau bercocok tanam. Jika tidak pada waktu musiman maka penghasilan pekerja buruh akan menurun, karena harus mencari pekerjaan pada pemilik lahan. Dengan adanya kendala-kendala dalam bekerja, namun tidak memutuskan harapan untuk terus mencari nafkah, karena adanya kesadaran dalam diri dan memikirkan banyak beban yang ditanggung yaitu anak-anak mereka.

¹¹⁹ Nurmada (53), penjual kue Keliling, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 12.00 Wib.

¹²⁰ Ramidah (51), Buruh Bderes Karet, wawancara di Subulussalam, Kamis, 30 Maret 2017. Pukul. 14.30 Wib.

3. Alasan Perempuan-Perempuan dalam Memilih Bidang-Bidang Pekerjaan Untuk Mencari Nafkah

Perempuan-perempuan sebagai pencari nafkah utama memiliki bidang pekerjaan yang berbeda-beda, yang menjadi subjek peneliti dalam penelitian ini memiliki bidang pekerjaan sebagai pemulung, pedagang keliling dan Buruh. Dimana alasan perempuan-perempuan tersebut dikarenakan tidak adanya pekerjaan lain yang bisa dikerjakan, pemulung memandang bahwa untuk melakukan pekerjaan lain sulit, harus memiliki kemampuan dan memiliki modal yang banyak untuk menjalankannya, sedangkan untuk memulung tidak memerlukan modal sama sekali. seperti yang dikatakan oleh bu Anna:

“Kekmanalah dari pada nggak ada uang, dari pada mencurik aku, dari mintak-mintak aku 1, 2 x nya dikasih orang aku, siap itu kemana kita, lebih baik kita cari sampahkan, kalau sampah 1 gonipun kita jualpun gpp, halal. Orang nengok, kecil perasaan orangkan, kalau Tuhan Mulia sama Dia. Itulah makanya tiap hari aku dapat segitulah, tiap hari tiap hari”¹²¹

Begitupun yang dikatakan oleh Bu Nurhayati dan Bu Nurlela, Bu Nurhayati: “Kerja apa, tamatan nggak da, awak dah tua, kalau jualan gk da modal, Dalam hati ibu timbang kita minta-minta timbang kita mnegemiskan, bagusan kerja dsni yang dah buang-buang disampah tu kita ambil, kalau beladang kita nggak punya tanah, sawitpun nggak ada.”¹²² Bu Nurlela: “Kerjaan lain sudah pernah juga kami apakan, kami coba, tapi nggak mencukupi juga, kayak kerja rumah tangga, ngosok, nyuci, dirumah makan. Macam lah dek. Ini kerjanya menghasilkan mingguan, kami perlunya duit mingguan klo kayak tadi penghasilannya bulanan dan tidak mencukupi.”¹²³

Pemulung beranggapan bahwa memulung atau menjadi pemulung lebih mulia dibandingkan menjadi peminta-minta atau mencuri. Selain tidak memiliki modal, kemampuan dan kreativitas, pekerjaan pemulung juga bisa menghasilkan penghasilan mingguan dibandingkan dengan pekerja IRT (Ibu Rumah Tangga), yang juga tidak mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga.

¹²¹ Anna (41), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Jum'at, 17 Maret 2017. Pukul. 14.30 Wib.

¹²² Nurhayati (51), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Selasa, 21 Maret 2017, Pukul. 10.30. Wib,

¹²³ Nurlela (32), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Selasa, 21 Maret 2017. Pukul. 11.30. Wib.

Adapun alasan perempuan-perempuan pedagang keliling adalah: “Ibu Suti: “Apa kerjaan lain dek, nggak ada da ku tau, kalau mau buka kios-kios butuh dana besar, kalau kerja jadi pesuruh orang, nggak suka ku itu da, nggak suka aku kerja disuruh-suruh orang, dimarah-marah. Bagus aku kerja gini asalkan kerjaan ku sendiri. Walaupun jalan kaki, naek kereta Nggak bisa, dan nggak ada juga, makanya aku jalan kaki.”¹²⁴

Ibu Nurhadiyah: “Nggak ada modalku untuk kerjaan yang lebih bagus dek, pendidikan pun nggak da aku. Yang kek ginilah dulu aku sanggupnya.”¹²⁵ Ibu Nurmada: “Nggak tau lagi saya kerjaan lain, kalau ada modal bisalah buka warung kecil-kecil dirumah, tapi rumahnya pun masih ngontrak.”¹²⁶

Berbeda dengan perempuan-perempuan yang bekerja sebagai buruh, adapun tanggapan mereka adalah, Ibu Ramidah: “malas aku da berfikir-fikir lagi, ini yang ku tau, sanggup aku inilah aku kerjakan, kadangpun udah capek aku kerja gini banting tulang, kadang sakit pinggangku, tapi kek mana itulah mikirkan anak-anak”.¹²⁷ Ibu Neneng: “kerja lain perlu da ahli sama duit banyak, kalau kerja ini tenaga aja, nanti kalau nggak sanggup lagi pensiun, nggak tau lagi aku kerja apa. Ya biarkan ajalah”.¹²⁸

Perempuan sebagai pencari nafkah utama yang bekerja sebagai pedagang keliling, mengatakan bahwa tidak tahu pekerjaan yang lain, dan perlu kemampuan serta modal yang banyak. Dan rendahnya pendidikan sehingga tidak bisa bekerja pada sektor formal. Begitu juga dengan perempuan yang bekerja sebagai buruh harian. Alasan perempuan-perempuan sebagai pencari nafkah dalam memilih bidang pekerjaan tersebut karena ketidaktahuan mereka sehingga malas berfikir dan merasa pekerjaan tersebut yang hanya mereka ketahui. Seperti pada pemulung

¹²⁴ Suti (57), Penjual Kue Keliling, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 11.30 Wib.

¹²⁵ Nurhadiyah (52), Penjual buah Keliling, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 12.30 Wib.

¹²⁶ Nurmada (53), penjual kue Keliling, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 12.00 Wib.

¹²⁷ Ramidah (52). Seorang Buruh Kebun Sawit, wawancara di Subulussalam, Kamis 30 Maret 2017, Pukul. 12.00 Wib.

¹²⁸ Neneng (31), Seorang Buruh Karet, wawancara di Subulussalam, Kamis 30 Maret 2017, Pukul. 12.30 Wib.

karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan modal dan kemampuan dalam menggelutinya. Sedangkan yang pedagang beranggapan bahwa pekerjaan tersebut mudah dan tidak memerlukan modal yang besar, sehingga mampu untuk dilakukan tanpa bantuan orang lain.

4. Kendala-Kendala yang Dihadapi Perempuan sebagai Pencari Nafkah Utama di Kota Subulussalam

Peran perempuan Kota Subulussalam sangat besar dalam menafkahi keluarganya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan berbagai macam jenis pekerjaan yang dijalankan. Dalam menghadapi dan menjalankan pekerjaan tersebut, perempuan Kota Subulussalam mengalami beberapa kendala dalam mencari nafkah utama keluarga.

Adapun yang menjadi kendala perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam mencari nafkah adalah: terhalang bekerja karena anak sakit, banyaknya saingan dalam bekerja, contohnya seperti pedagang dan pemulung, dalam berdagang transportasi menjadi kendala, karena tidak adanya kendaraan yang bisa mengantar ke tempat kerja, sehingga mengharuskan pedagang berjalan kaki dengan jarak yang jauh, pekerjaan rumah menjadi salah satu kendala karena dengan mengerjakan pekerjaan rumah waktu untuk bekerja telah berkurang. Seperti yang dikatakannya oleh Ibu Nurlela sebagai pemulung: “Macamlah, kesulitan ketika saya sakit, kadang anak-anak sakit, hinaan. Kadang butut sedikit, karena banyak yang ngutip butut juga, karena kami terlambat datang mengurus anak dulu, mengurus rumah lagi. Ya begitulah kesehariannya.”

Ibu Nurhadiyah sebagai pedagang buah keliling mengatakan: “kadang diusir. Capek da. Pernah aku tumpur gara-gara busuk buah ku. Nggak balik modal itulah banyak kali macam cobaan hidup ini. Jualan aku pake sorong-sorong nggak ada kendaraan, kalau tempat nggak ada kedeku, kalau nyewa lagi habislah untungnya untuk uang sewa aja”¹²⁹.

Kendala-kendala yang mereka hadapi berasal dari luar dan dalam diri mereka sendiri. Karena tidak adanya keberanian untuk memulai usaha yang besar

¹²⁹ Nurhadiyah (52), Penjual buah Keliling, wawancara di Subulussalam, Rabu, 29 Maret 2017. Pukul. 12.30 Wib.

dengan resiko yang besar menjadikan mereka tidak berani memulai usaha tersebut atau disebut dengan pesimis. Sehingga mereka hanya menjalankan apa yang telah biasa dilakukan.

Berbeda dengan alasan Ibu Maisyarah seorang penjual jamu gendong, ia mengatakan bahwa: “yang menjadi kendala dalam jualan ini itu dek, hujan, becek, jadi kesulitan untuk jualan, kalau sudah hujan biasa ibu langsung pulang karena takut petir dan banjir, pernah dulu waktu musim hujan, ya ibu nggak jualan-jualan dek.”¹³⁰ Begitu juga dengan buruh harian seperti buruh kebun sawit dan buruh kebun karet mengatakan: Ibu Ramidah: “kendalanya kalau nggak ada yang ngajak kerja, itu yang susah, terus hujan, kalau panas udah biasa kami itu”.¹³¹

Beberapa alasan tersebut sangat mempengaruhi pekerjaan perempuan-perempuan dalam mencari nafkah keluarga, modal adalah salah satu kendala penghalang terbesar bagi mereka untuk meningkatkan usaha. Sedangkan faktor alam adalah ketentuan Allah dan itu juga jarang terjadi. Bagi pedagang dan buruh kondisi alam sangat mempengaruhi pekerjaan mereka, karena dengan turunnya hujan maka dapat menghambat aktivitas mereka dalam mencari nafkah, seperti pedagang jika hujan turun maka waktu untuk berdagang keliling jadi terganggu, begitu juga dengan perempuan yang bekerja sebagai buruh harian, mereka tidak bisa bekerja dalam kondisi hujan sehingga pekerjaannya ditunda.

5. Fungsi Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Sebagai Pencari Nafkah Utama

Dalam kehidupan rumah tangga, pada umumnya perempuan adalah sebagai penanggung jawab dalam urusan rumah tangga, baik dalam memasak, mencuci, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Namun yang menjadi persoalan bagaimana perempuan menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga sekaligus menjalankan tugasnya ketika menjadi seorang pekerja atau bekerja mencari nafkah di luar rumah atau disebut dengan peran ganda.

¹³⁰ Maisyarah, penjual Jamu gendong, wawancara di Subulussalam, Rabu 29 maret 2017, Pukul. 13.30 Wib.

¹³¹ Ramidah (51), Buruh Bderes Karet, wawancara di Subulussalam, Kamis, 30 Maret 2017. Pukul. 14.30 Wib.

Peran ganda merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender, peran ganda adalah beban ganda atau dikenal dengan *double barden*. Beban ini dimaksudkan sebagai beban kerja yang harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin tertentu. Faktanya, dari kehidupan sosial menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah tangga walaupun mereka juga bekerja di luar rumah.¹³²

Peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah utama keluarga berdampak pada kurang maksimalnya perempuan dalam menjalankan kedua fungsi tersebut. Sebagaimana yang dituturkan Ibu Anna sebagai berikut:

“Bangun jam 04.00 Wib kadang jam 05.00 Wib, sholat subuh, masak terus, siap masak nuci piring nyuci kain, baru makan. Tapi duluan dulu tadi siap sembahyang subuh minum kopi biar nggak ngantuk gitu, trus habis nuci makan, habis makan ambil goni trus berangkat ke kota gitulah jam 10. Brpa jam lagi aku cari botot, sorelah baru pulang, makan siangpun enggak, dirumahlah makan siang, apa nggak kurus badan. Kalau sore kadang suamiku masak, kalau nggak da uangnya, ku belikan pajak lauk, kalau nggak da uang ku gitulah makan garam ja ma nasik.”¹³³

Adapun penjelasan dari ibu Nurhayati dan Nurlela, bahwa dalam hal urusan rumah tangga mereka memiliki anak yang terkadang bisa mengerjakan pekerjaan rumah disamping mereka bekerja mencari botot, tetapi jika sempat maka mereka yang akan mengerjakannya. Bu Nurlela mengatakan: “Kadang gantian kerjanya, kadang anak saya yang masak nasi, kadang nyuci, yah gitulah. Anak saya udah nggak sekolah lagi nggak ada biaya, gimanalah uang kontrak rumah lagi. Makan aja udah syukur dek.”¹³⁴ Begitu juga dengan keterangan bu Nurhayati: “Kadang ibu pulang dulu, kadang anak-anak yang ngerjakan, kalau masak kadang beli mie, mie seribu tu, nyuci ibu yang ngerjakan”.¹³⁵

¹³² Amrina Habibi, dkk, edt. Basri, T. Saiful, *Buku Saku Pintar Memahami Gender, PUG dan PPRG Untuk Para Perencana di SKPA* (Aceh: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPPPA) Aceh, 2013), h. 19.

¹³³ Ramidah (51), Buruh Bderes Karet, wawancara di Subulussalam, Kamis, 30 Maret 2017. Pukul. 14.30 Wib.

¹³⁴ Nurlela (32), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Selasa, 21 Maret 2017. Pukul. 11.30. Wib.

¹³⁵ Nurhayati (51), Pemulung, wawancara di Subulussalam, Selasa, 21 Maret 2017, Pukul. 10.30. Wib.

Perempuan-perempuan janda yang ditinggal suaminya juga menjelaskan bahwa, Ibu Ramidah: “ Aku lah yang ngerjakan semuanya, dari bangun tidur nyuci, masak, ngosok baju sekolah, semuanya. Anak-anakku kadang yang bantu kalau orang itu dirumah. Kadangpun disuruh dulu baru dikerjakan anak-anak itu. Kadang ku tinggalkan kerjaan ku dirumah karena kawan udah manggil pergi sama-sama udah jam 08.00 wib. Masuklah kerja upahan kan jam 08.00 wib.”¹³⁶

Pada umumnya yang bertanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga adalah perempuan, selain bekerja di luar rumah mereka juga bertanggung jawab masalah pekerjaan rumah. inilah yang disebut dengan peran ganda, sehingga sebahagian perempuan menganggap ini adalah ketidakadilan dan menuntut kesetaraan gender. Begitulah yang terjadi di Kota Subulussalam.

6. Upaya Pemerintah dalam Mensejahterakan Ekonomi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Keluarga di Kota Subulussalam

Dalam hal mensejahterakan perekonomian masyarakat kota Subulussalam, pemerintah kota Subulussalam yang ikut andil dalam hal ini adalah Dinas Sosial Kota Subulussalam, Dinas Pemberdayaan Perempuan, perlindungan anak dan Keluarga Berencana Kota Subulussalam, serta lembaga-lembaga lainnya. Namun instansi yang lebih dominan dalam membantu meningkatkan perekonomian perempuan adalah Dinas sosial dan Dinas pemberdayaan perempuan, anak dan keluarga berencana. Adapun peran Dinas Sosial Kota Subulussalam dan Dinas pemberdayaan perempuan, anak dan keluarga berencana adalah sebagai berikut:

a. Peran Dinas Sosial Kota Subulussalam

Pemerintah melalui Dinas Sosial Kota Subulussalam telah melakukan program terkait dengan pemberdayaan perempuan melalui program pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Pemberdayaan PRSE ini merupakan salah satu program yang menjadi prioritas Dinas Sosial dalam pengembangan perempuan yang lemah secara ekonomi dan dalam kehidupan sosial. Melalui

¹³⁶ Ramidah (51), Buruh Bderes Karet, wawancara di Subulussalam, Kamis, 30 Maret 2017. Pukul. 14.30 Wib.

program ini Dinas Sosial melakukan kegiatan berupa sosialisasi program dan memberi bantuan berupa materi. Adapun bantuan atau upaya Dinas Sosial kota Subulussalam dalam membantu mensejahterakan perekonomian tersebut sebagaimana yang disampaikan melalui wawancara dengan Bapak Fauzi selaku bagian bidang program, mengatakan:



Gambar 3. Fauzi, Kepala Bidang Program Dinas Sosial Kota Subulussalam, wawancara di Subulussalam

“Bahwa sejauh ini program yang sudah kita lakukan itu terkait dengan penanganan kemiskinan. Jadi kalau kami disini penanganan kemiskinan itu kalau untuk kepala keluarganya laki-laki atau perempuan, kita lebih kepada penyuluhan sosial memberikan penerangan informasi terkait dengan program maupun pola atau mindset masyarakat, yang pada hari ini kondisi masyarakat pedalaman sana lebih banyak santainya, lebih banyak masyarakat hari ini menunggu dari pada berbuat, nah ini kita coba motivasi, kita berikan pembimbingan dengan motivasi sosial supaya mereka bisa bangkit dari kondisi hari ini. tentu peranan masyarakat hari ini diharapkan tidak hanya sebagai penonton tidak hanya menunggu, tetapi bagaimana deangn dia punya kebun, misalnya secara pelan-pelan bisa dia upayakan tanpa harus menunggu bantuan dari pemerintah.

“Terkait dengan bantuan yang pernah kita salurkan, itu ada bantuan KUBE namanya *Kelompok Usaha Bersama*, jadi kelompok usaha bersama ini yang digagas dari dinas sosial jumlahnya itu 10 kelompok ataupun 10 KK (Kepala Keluarga). Jadi bantuannya itu sesuai dengan hasil musyawarah kelompok, misalnya ada yang buat homeindustri, seperti buat kue seperti menjahit, dan ada juga seperti peternakan kambing, kolam pancing ikan, dan lain-lain, “Kedua terkait dengan bantuan usaha ekonomi produktif perorangan, sesuai dengan kebutuhannya, misalnya dia hobi jahit, nah kita berikan bantuan jahit, bantuan mesin jahit. Seperti kios kecil-kecil, kita berikan bantuan sembako.

“Disisi lain, untuk menangani kemiskinan ini, dari dinas sosial kali ini ada namanya Program Keluarga Harapan (PKH). Ini dalam keluarga harapan ini target kita adalah mewujudkan tujuan PKH, *pertama* pendidikan anak harus meningkat, kesehatan anak dan bumil harus ditingkatkan, jadi persoalan kemiskinan ini berkaitan erat dengan pendidikan kesehatan, jadi otomatis SDM (Sumber Daya Manusia) suatu masyarakat itu rendah tentu dalam hal mengakses informasi menjadi kendala, jadi PKH diberikan pertriwulan, 3 bulan sekali, selama dalam 1 tahun, ada komitmen yang mereka jalankan, artinya bantuan yang kita berikan adalah pertama untuk bagaimana menstimulasi anaknya tadi yang mungkin dulunya jarang sekolah ataupun dia tidak mau sekolah karena keterbatasan biaya, hari ini dnegan bantuan yang kita berikan itu dengan harapan ada komitmen minimal 85% kehadiran anak disekolah. Program selama 6 tahun, sudah dijalankan sejak 2013, diamana dalam program ini ibu-ibu semua penerima bantuannya, jadi kalau untuk bapak-bapaknya tidak diperbolehkan. “Kategori PKH, sesuai dengan hasil pendataan data BPS (Badan Pusat Statistik), Data PPRS, pemutakhiran data dari BPS. Jadi yang jadi sasaran pertamanya itu adalah keluarga miskin. Dimana penerimanya itu adalah ibu-ibu. “Jadi gini orang miskin ini dari hasil evaluasi kementerian sosial, sebenarnya untuk menentukan tingkat kemiskinan ini harus diintervensi dengan banyak program, supaya cepat mengangkat derajat kemiskinannya tadi. Kita untuk menghilangkan kemiskinan tidak mungkin tapi paling tidak mengurangi. Setelah KUBE, UEP, PKH, ada bantuan rumah tidak layak huni, salah satu yang berkaitan dengan kemiskinan ini tentu berkaitan dengan rumah”.¹³⁷

Adapun KUBE (Kelompok Usaha Bersama) yang dimaksud dalam Dinas Sosial adalah kelompok masyarakat miskin yang terdiri dari 6 sampai 10 orang yang dibentuk, dilatih, dibina, dan diberikan bantuan modal usaha untuk dapat bekerjasama dalam mengelola usaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan atau taraf ekonomi. Jenis-jenis usaha yang dibantu melalui KUBE adalah KUBE Peternakan, KUBE Pertanian, KUBE Usaha Kue, KUBE Perbengkelan, KUBE Usaha Batu Giok, dan lain-lain sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing kelompok.¹³⁸ Adapun data penerima program bantuan yang sudah disalurkan oleh Dinas Sosial melalui KUBE adalah:

¹³⁷ Fauzi, kepala Bidang Program Dinas Sosial Kota Subulussalam, wawancara di Subulussalam, Jum’at, 17 maret 2017, pukul 09.00 wib.

¹³⁸ Edt. Mirza Fanzikri, *Buku Informasi Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Aceh 2016*, h. 75.

Tabel 6.
Penerima Bantuan KUBE

No	Nama Kelompok	Alamat	Jenis Bantuan	Tahun
	Kelompok Nur Fatima BR Brutu	Kec. Penanggalan	Home Industri Menjahit	016
	Kelompok Emi Susanti	Kec. Simpang Kiri	Home Industri Menjahit	016
	Kelompok Sakdiah	Kec. Simpang Kiri	Home Industri Menjahit	016
	Kelompok Juliana	Kec. Simpang Kiri	Home Industri Menjahit	016
	Kelompok Jamitah B	Kec. Simpang Kiri	Home Industri Menjahit	016
	Kelompok Syamsidar	Kec. Simpang Kiri	Home Industri Menjahit	016
	Kelompok Saadah	Kec. Rundeng	Home Industri Menjahit	016
	Kelompok Novita Dewi	Kec. Longkib	Home Industri Menjahit	016

Sedangkan UEP (Usaha Ekonomi Produktif) yaitu bantuan usaha perorangan kepada para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang telah diseleksi, dilatih mengelola usaha, dan di bina oleh Dinas Sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Jenis-jenis Usaha Ekonomi Produktif bermacam-macam dan disesuaikan dengan minat dan keahlian, contohnya UEP Jualan Kios, UEP membuat kue, UEP Kerajinan Tangan, UEP ternak Unggas, UEP Usaha makanan kecil, dan lain-lain. Adapun data penerima program bantuan yang sudah disalurkan oleh Dinas Sosial melalui UEP adalah:

Tabel 7.
Penerima Bantuan UEP (Usaha Ekonomi Produktif)

No	Jenis Bantuan	Nama Penerima	Alamat	Tahun
	Alat dan Bahan Baku Kue	Raminem	Kec.simpng Kiri	016
		Yuslaini		
		Sumarni		
		Salmiati		
		Surianti		
		Raisa Ditak		
		Masnidar		
		Samsiah		
		Sri Rahayu Sitakar		
		Siti Ajar		
	Hj. Siti Akirah	Kec. Rundeng		
	Nursaini br Solin			
		Hernisyah	Kec. Sultan Daulat	
		Mawarni		
		Mariam		
	Peralatan Jahit dan Bahan Baku Pakaian	Masdiana sagala	Kec. Simpang Kiri	016
		Arnijah		
		Yustariah		
		Suryati P		
		Dasnin		
		Nurmawati		
		Khairani WH		
		Ismawati Sagala		
		Ponisih Siti		
		Napuri		
		Irma Yani		

		Siti Rukiah		
		Rahima Solin Mardiana Ampun Salmah Saraan Terbit Cibro Nurhayati Sirait	Kec. Penanggalan	
		Penuh Turah Rumini Putriani amino Fitri Zulmalijar	Kec. Sultan Daulat	
		Adiansyah	Kec. Rundeng	

Program ketiga yang sudah disalurkan oleh Dinas Sosial Kota Subulussalam adalah Program Keluarga Harapan (PKH) Adalah program perlindungan sosial yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan bagi anggota keluarga RTSM diwajibkan melaksanakan persyaratan dan ketentuan yang telah di tetapkan. Program ini dalam jangka pendek bertujuan mengurangi beban RTSM dan dalam jangka panjang diharapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan antar generasi. Sehingga generasi berikutnya dapat keluar dari perangkap kemiskinan.¹³⁹

¹³⁹ Edt, Mirza Fanzikri, *Buku Informasi Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Aceh*, h. 75-76

b. Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Kota Subulussalam

Pemerintah melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Kota Subulussalam telah melakukan peranan penting dalam pemberdayaan perempuan melalui Bagian Pengarusutamaan Gender, dengan membentuk Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). PUG adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki untuk memberdayakan perempuan mulai dari tahap perencanaan, penyusunan, evaluasi dari seluruh kebijakan, program, kegiatan di berbagai bidang kehidupan pembangunan nasional dan daerah.¹⁴⁰ Sesuai dengan keterangan Ibu Sukma selaku Kepala Bagian PUG Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak dan keluarga Berencana menyampaikan bahwa:



Gambar 4. Sukma Azani, Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan PUG Dinas P2TP2A, wawancara di Subulussalam

“P2TP2A ini adalah Pusat yang dibentuk oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berada dibawah Kepala bagian PUG yang bertujuan untuk memberikan pelayanan terhadap problematika perempuan dan anak di Kota Subulussalam.”

¹⁴⁰ Amrina Habibi, dkk, ed. Basri, T. Saiful, *Buku Saku Pintar Memahami Gender, PUG dan PPRG Untuk Para Perencana di SKPA*, h. 30-31

Ibu Sukma lebih lanjut menyampaikan upaya yang dilakukan oleh P2TP2A dalam pelayanan terhadap perempuan dan anak sebagai berikut:

“Kami melalui P2TP2A ini sudah melakukan sosialisasi tentang program-program kami dalam pemberdayaan perempuan bagi masyarakat, selain itu disini kami juga menerima pengaduan-pengaduan dari perempuan yang memiliki permasalahan dalam keluarga. Kami berusaha memberikan arahan dan bimbingan serta memberikan pendampingan terhadap perempuan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan namun kami hanya sebatas mendampingi tidak sampai pada tahap proses penyelesaian pada pengadilan.¹⁴¹

Selain itu program P2TP2A juga memberikan bimbingan terhadap perempuan dan memberikan bantuan modal usaha. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hj. Annisa Sambo selaku Kepala Sub Bagian pendidikan dan Keagamaan di P2TP2A.



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Annisa Sambo, Kabid Keagamaan kantor Dinas P2TP2A, wawancara di Subulussalam

“Kami membimbing dan membina perempuan-perempuan yang memiliki masalah dalam keluarganya, kami hanya membrikan arahan-arahan dan nasehat namun tidak sampai kepada mendampingi proses perceraian. Selain itu kami juga ada memberi bantuan, yaitu bantuan mesin jahit, ada 15 kelompok, masing-masing sesuai dengan proposal mereka, ada yang bikin kue, papan bunga, menurut proposal mereka, ada juga bantuan dari banda aceh melalui kami, yaitu membagikan bantuan. Harus kelompok, dan kelompoknya 10 sampai 15 orang. tapi ini jugakan menurut proposal mereka, kalau dari banda aceh tu kan sampai bakal-bakal dikasih.”¹⁴²

¹⁴¹ Sukma Azani, Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan PUG, wawancara di Subulussalam, Jum’at, 17 Maret 2017. Pukul 10.30 Wib.

¹⁴² Annisa Sambo, Kabid Keagamaan kantor Dinas P2TP2A, wawancara di Subulussalam, Juma’at 17 maret 2017, pukul. 11.30. wib.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, dapat disimpulkan upaya pemerintah melalui P2TP2A dalam pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan P2TP2A
- 2) Sosialisasi kebijakan dan program pemberdayaan perempuan
- 3) Pendampingan dalam menyelesaikan problematika perempuan.
- 4) Memberi bantuan modal usaha berupa bahan baku usaha

c. Kendala Pemerintah Dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Subulussalam

Upaya pemerintah dalam pemberdayaan perempuan masih menemui berbagai kendala-kendala di daerah. Diantara kendala-kendala tersebut adalah terkait dengan regulasi, sumber daya manusia (SDM), pendanaan atau anggaran, sosialisasi, dan tingkat pemahaman masyarakat. Berkaitan dengan masalah regulasi, kendala pemerintah daerah dalam pemberdayaan perempuan adalah belum adanya peraturan daerah (pergub atau perkot) yang mejadi landasan atau dasar dalam pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG). Selama ini penyusunan peraturan terkait masalah tersebut masih sebatas wacana saja belum dapat terealisasi. Untuk itu, hendaknya pemerintah daerah dapat lebih serius dalam menentukan langkah-langkah untuk mewujudkan regulasi dalam masalah PUG tersebut.

Belum adanya regulasi menjadi sebab sulitnya pemerintah daerah dalam mengalokasikan dana/ anggaran dalam melaksanakan PUG di daerah. Minimnya dana menjadi problem yang serius dalam pelaksanaan program ini bagi pemerintah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Fauzi selaku kabid Perencanaan, program dan Keuangan di Dinas Sosial Kota Subulussalam sebagai berikut: “Kami masih kesulitan melakukan program pemberdayaan perempuan ini karena minimnya dana yang tersedia untuk program tersebut”.¹⁴³

Selain kedua hal tersebut di atas, kurangnya sosialisasi regulasi dan sosialisasi program juga masih menjadi kendala pemerintah dalam melaksanakan

¹⁴³ Fauzi kepala Bidang Program Dinas Sosial Kota Subulussalam, wawancara di Subulussalam, Jum’at, 17 maret 2017, pukul 09.00 wib.

PUG di daerah. Sosialisasi regulasi dan sosialisasi program sangat diperlukan untuk melaksanakan program pemberdayaan perempuan ini karena menyangkut dengan pemahaman SDM selaku pelaksana program. Selain itu, melalui sosialisasi juga memberikan pemahaman bagi masyarakat terkait masalah tersebut. Selama ini yang juga menjadi kendala pemerintah adalah kurangnya pemahaman masyarakat di kota maupun di gampong-gampong tentang pengarusutamaan gender.

C. Analisis dan Pembahasan

Pada umumnya perempuan di perkotaan maupun di pedesaan yang bekerja pada sektor informal bukanlah semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, melainkan dilakukan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang masih rendah, baik pada keluarga yang dikepalai oleh laki-laki maupun pada keluarga yang dikepalai oleh perempuan.

Di Kota Subulussalam, perempuan-perempuan sangat berperan dalam mencari nafkah utama keluarga dengan bekerja pada sektor informal. Perempuan sebagai pencari nafkah tersebut memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, sebahagian masih memiliki suami dan sebahagian sudah berpisah dengan suami (janda). Banyaknya perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga terutama yang sudah berpisah dengan suami (janda) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8.
Perempuan yang Menjadi Kepala Rumah Tangga

O	N	KECAMATAN	JUMLAH
1		Simpang Kiri	659
2		Penanggalan	292
3		Rundeng	423
4		Sultan Daulat	440
5		Longkib	162
Jumlah			1.976

Sumber Data: Profil Gender Kota Subulussalam tahun 2016

Pada tabel 8. diatas dapat dilihat bahwa perempuan yang mejadi kepala keluarga berjumlah 1.976. perempuan-perempuan tersebut sangat berperan penting dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga dalam menunjang perekonomian rumah tangga dalam rangka pengentasan kemiskinan. Berbicara tentang kehidupan perempuan-perempuan sebagai pencari nafkah utama pada umumnya menunjukkan, masyarakat yang bekerja pada sektor informal. Terlebih khusus para pemulung yang kondisinya tergolong miskin (karena merupakan kegiatan yang menghasilkan imbalan yang rendah dan hina di mata masyarakat) dan tidak memiliki rumah yang tetap (masih menyewa) dan mengalami ketidakpastian perekonomian. Sehingga membebankan anak-anaknya juga ikut bekerja membantu pekerjaannya.

Perempuan-perempuan sebagai pencari nafkah utama terbagi kedalam dua kelompok, yaitu: *Pertama*, perempuan yang telah menikah dan masih memiliki suami. *Kedua*, perempuan janda baik dalam keadaan cerai hidup atau suami telah meninggal. Idealnya dalam hal mencari nafkah tentunya hal yang dialami oleh kedua jenis perempuan tersebut berbeda. Perempuan yang masih memiliki suami seharusnya tidak sepenuhnya menjadi tulang punggung keluarga dan menjadi sebagai pencari nafkah, namun pada kenyataannya di Kota Subulussalam, baik perempuan yang masih memiliki suami atau perempuan janda, mereka sama-sama sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Sehingga bisa dikatakan bahwa yang paling dominan dalam mencari nafkah adalah istri, karena suami hanya memiliki pekerjaan tidak tetap (mocok-mocok) atau buruh lepas. Jika tidak ada pekerjaan mereka hanya diam dan tidak mencari pekerjaan lain, hanya menunggu tawaran-tawaran pekerjaan. Sedangkan para perempuan yang bekerja setiap hari melakukan pekerjaannya bisa menghasilkan uang lebih banyak untuk tiap harinya.

Dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti melihat bahwa pekerjaan yang banyak digeluti para perempuan pencari nafkah di kota Subulussalam adalah bekerja pada sektor informal. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian perempuan

yang bekerja pada sektor formal dan sektor informal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9.
Perempuan yang Bekerja di Sektor Formal dan Informal

NO	Kecamatan	Perempuan yang bekerja disektor formal		Perempuan yang bekerja disektor informal		Perempuan yang tidak bekerja
		PNS	Swasta	Pertanian	Jasa	
	2	3	4	6	7	9
	Simpang Kiri	1.216	400	1.127	588	5.102
	Penanggalan		258	768	232	1.300
	Rundeng		179	401	257	1.824
	Sultan Daulat		194	1.121	175	1.349
	Longkib		54	236	44	614
JUMLAH		1.216	1.085	3.653	1.296	10.189

Sumber Data: Profil Gender Kota Subulussalam tahun 2016

Pada table 9. di atas menunjukkan jumlah penduduk Perempuan yang bekerja berada di sektor informal berjumlah 4.949 orang. Lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan yang bekerja disektor formal yaitu 2.301 orang. Khususnya di sektor pertanian mencapai 3.653 orang. Banyaknya jumlah perempuan yang bekerja pada sektor informal merupakan salah satu penyebab rendahnya pendidikan perempuan di Kota Subulussalam. Sementara itu tingkat pengangguran terlihat cukup tinggi. Terdapat 10.189 orang perempuan yang tidak bekerja. Hal ini tentunya menjadi perhatian dari pemerintah Kota Subulussalam.¹⁴⁴

Sektor informal merupakan unit usaha yang berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan menciptakan

¹⁴⁴ Edt. Subdi, Mahyaruddin EMK, *Profil Gender Kota Subulussalam 2016*, h. 8-9

kesempatan kerja bagi dirinya sendiri Sektor informal ini sering disebut juga dengan aktivitas informal, kesempatan kerja yang diciptakan (*self employment*), ekonomi di bawah tanah (*underground economy*), *casual work*, *shadow economy*. Pada umumnya yang terlibat dalam sektor informal adalah berpendidikan rendah, miskin tidak terampil dan kebanyakan para migran, kurang mampu mengartikulasikan dan menetapkan kebutuhannya. Karena itu cakrawala mereka terbatas untuk memberi kesempatan kerja dan menghasilkan pendapatan langsung bagi dirinya sendiri, tidak memaksimalkan *profit*. Berkaitan dengan memaksimalkan *profit* tidak selamanya benar, sebab sebagian besar sektor informal ternyata mempunyai falsafah *profit motive*. Aktivitas sektor informal ditandai dengan:

- a. Mudah untuk memasukinya,
- b. Bersumber pada sumber daya lokal,
- c. Usaha milik sendiri
- d. Operasinya dalam skala kecil,
- e. Padat karya dan teknologinya bersifat adaptif,
- f. Keterampilan diperoleh dari luar sistem sekolah,
- g. Tidak tersentuh langsung oleh regulasi pemerintah,
- h. Pasarnya bersifat kompetitif ¹⁴⁵

Dari hasil wawancara tentang penghasilan perempuan-perempuan sebagai pencari nafkah utama di Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri berkisar antara Rp. 800.000 sampai Rp. 1.000.000 perbulannya, seperti pemulung, diperkirakan mereka menjual botot kepada toke dengan harga Rp. 200.000 sampai Rp. 250.000 perminggu. Ternyata dari hasil wawancara penghasilan mereka tidak menentu begitu juga dengan penghasilan suami mereka. Sehingga mereka sama sekali tidak lagi mengharapkan pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan utama keluarga.

Peneliti memandang bahwa yang menjadi faktor perempuan Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri ikutserta mencari nafkah utama untuk

¹⁴⁵ Sugeng Hariyanto, "Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu", dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2008, h. 220

keluarga dan bekerja pada sektor informal disebabkan oleh rendahnya penghasilan suami. Perempuan-perempuan yang masih memiliki suami yang ikut dalam mencari nafkah utama dikarenakan penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Rendahnya penghasilan suami tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkannya, diantaranya rendahnya tingkat pendidikan suami, tidak ada pekerjaan tetap, tidak memiliki bidang keahlian, sempitnya lapangan kerja, dan sebahagian suami malas mencari pekerjaan hanya menunggu adanya tawaran pekerjaan saja.

Padahal Islam telah menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa: 34. Hal ini merupakan konsekuensi seorang suami sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Sekalipun demikian, islam tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah. Namun, perlu dipahami bahwasannya hal tersebut bukan merupakan kewajiban, akan tetapi sebatas kegiatan sekunder.¹⁴⁶

Dalam pandangan Muhammad ‘Abduh menjadikan kewajiban laki-laki memberi nafkah kepada perempuan sebagai alasan bagi adanya warisan laki-laki dua kali lipat warisan perempuan. Menurut ‘Abduh, pada pembagian warisan seperti itu terkandung hikmah, yaitu karena laki-laki disamping menafkahi dirinya sendiri, ia juga berkewajiban menafkahi keluarganya. Sementara perempuan hanya menafkahi dirinya sendiri, jika wanita menikah maka nafkahnya ditanggung oleh suami.¹⁴⁷ Suami wajib memberi nafkah kepada istrinya paling kurang kebutuhan pokok sehari-hari. Tempat tinggal, pakaian dan juga termasuk kebutuhan pokok. Jelas dalam islam telah disebutkan bahwa kewajiban memberi nafkah dibebankan kepada suami.¹⁴⁸ Dalam Al-Qur’an disebutkan:

.... وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

¹⁴⁶ Muhammad ‘Imarah, *Haqiq wa Syubhat Haula Makanah al-Mar’ah fi al-Islam* (Kairo: Darussalam, 2010), h. 252.

¹⁴⁷ Nurjannah Islam, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, cet. I (Yogyakarta: t. t.p. 2003), h. 206.

¹⁴⁸ M. Ali Hasan, *Pedoma Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta: SIRAJA: 2003), h. 214.

Artinya: “.....dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.....” (QS. Al-Baqarah: 233).¹⁴⁹

Pada ayat lain Allah berfirman:

.....أَسْكُنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا أَرْحَامَهُنَّ.....

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.” (QS. At-Thalaq:6).¹⁵⁰

Kewajiban memberi nafkah dibebankan kepada laki-laki karena laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa: 34. Hal ini merupakan konsekuensi seorang suami sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Sekalipun demikian, islam tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah. Namun, perlu dipahami bahwasannya hal tersebut bukan merupakan kewajiban, akan tetapi sebatas kegiatan sekunder.¹⁵¹

Namun karena beberapa faktor di atas, perempuan-perempuan tersebut melakukan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang, termasuk memulung, menjual kue keliling, menjual jamu keliling, menjadi PRT (buruh cuci pakaian atau juru masak), dan mengambil upah di lahan milik orang lain, seperti buruh kebun kelapa sawit (menyiangi pohon kelapa sawit atau mengutip buah yang berceceran (brondolan), buruh kebun karet (deres getah karet), dan pekerjaan lain sebagainya. Dari berbagai bidang pekerjaan tersebut yang paling banyak digeluti oleh perempuan dalam mencari nafkah adalah sebagai buruh tani/ kebun, dikarenakan sebagian besar sumber ekonomi masyarakat Kota Subulussalam adalah berkebun sawit dan sebagian kecil tanaman karet maupun tanaman palawija (sayur manyur).

¹⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin, Alquran dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta: WALI, 2010), h. 37.

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 559.

¹⁵¹ Muhammad ‘Imarah, *Haqaiq*, h. 252.

Latar belakang perempuan-perempuan memilih pekerjaan - pekerjaan tersebut di atas tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya, minimnya lapangan kerja yang ada di Kota Subulussalam, kurangnya kreativitas perempuan disebabkan pendidikan perempuan yang rendah, tidak adanya modal usaha masyarakat sehingga tidak bisa membuka usaha atau menciptakan lapangan pekerjaan, kurangnya keterampilan/ keahlian untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih baik dan menghasilkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada dasarnya Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja. Agustina Hanafi (2015) mengatakan bahwa Islam telah menempatkan perempuan ditempat yang mulia sesuai dengan kodratnya. Dr Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa perempuan adalah pemegang peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Manusia adalah makhluk hidup yang tabiatnya adalah berfikir dan bekerja. Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada laki-laki dan perempuan untuk bekerja. Islam sebagai sebuah ajaran memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang menjustifikasi dan menjelaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam berkiprah dalam masyarakat. Lihat QS. Al-Hujurat: 13, Q.S. Al-Nahl: 97, dan Q.S. al-Taubah: 71.¹⁵² Namun Islam juga mengisyaratkan bahwa perempuan yang bekerja diluar rumah harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:

6. Persetujuan wali. Sesuai dengan Q.S al-Ahzab ayat 33, bahwa perempuan tidak diperbolehkan keluar dari rumahnya terkecuali atas izin walinya, karena perempuan adalah tanggung jawab walinya. Jika pun keluar atas sesuatu yang sangat penting.
7. Terjaga dari fitnah. Beberapa sebab terjadinya fitnah terhadap perempuan diluar rumah yaitu bercampur baur dengan laki-laki ajnabi, berdua-duaan dengan laki-laki, berdandan yang berlebihan, dan menyebabkan perempuan masuk neraka. Diperbolehkan perempuan keluar rumah atau

¹⁵² Agustin Hanafi, Agustina Hanafi, "Peran Perempuan Dalam Islam", *dalam Jurnal Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015. h. 17.

bekerja dengan syarat menjaga fitnah dan gangguan yang bisa menyebabkan terjadinya fitnah atas perempuan.

8. Pekerjaan yang tidak mengganggu perempuan sebagai istri dan seorang ibu.
9. Pekerjaan yang sesuai sebagai kodrat perempuan. Tidak bekerja dengan pekerjaan yang berat, tidak bekerja dengan pekerjaan yang tidak diperbolehkan untuk perempuan seperti hakim dan bekerja di tempat umum.
10. Pekerjaan yang baik. Yaitu pekerjaan yang menimbulkan kebaikan dan menambah amal kebaikan, tidak mengerjakan pekerjaan yang merusak moral, seperti menari, bernyayi.¹⁵³

Syarat-syarat diatas harus dipatuhi oleh perempuan dalam bekerja diluar rumah, selain ajaran islam, juga merupakan kebaikan untuk individual bagi perempuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Keikutsertaan perempuan sebagai pencari nafkah utama memiliki latar belakang masing-masing. Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa yang melatar belakangi perempuan-perempuan menjadi pencari nafkah keluarga adalah dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya:

1. Penghasilan suami tidak mencukupi
2. Suami malas bekerja
3. Suami telah meninggal
4. Suami sakit berkepanjangan
5. Kebutuhan yang mendesak
6. Biaya sekolah anak-anak
7. Untuk memenuhi kebutuhan pokok

Faktor-faktor yang melatar belakangi perempuan-perempuan tersebut bekerja diluar rumah berasal dari eksternal dan internal. Keadaan yang mendesak memaksa mereka bekerja untuk mencari nafkah. Perlu ditambahkan bahwa pada umumnya wanita bekerja bukan hanya temata-mata untuk mengisi waktu luang

¹⁵³ Ahmad Muhammad Syarqowi, *Al-Mar'ah fii al-Qishoshi al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir: Dar as-Salam, 2011), h. 436-437.

atau mengembangkan karir, melainkan dilakukan untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena pendapatan yang diperoleh suaminya kurang mencukupi sehingga para perempuan sebagai istri bekerja di luar pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangganya. Mereka ini mencari nafkah untuk berusaha membantu atau menunjang perekonomian keluarganya.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh istri/ibu rumah tangga di Kota Subulussalam menunjukkan, bahwa mereka tidak hanya tinggal di rumah untuk suami dan anak-anaknya saja.

Agustin hanapi (2015) menuturkan bahwa menyangkut pekerjaan perempuan, yaitu perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya dan pekerjaan tersebut membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam keadaan terhormat, sopan serta mereka dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.¹⁵⁴

Proses kegiatan wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga ini ternyata dapat menghilangkan anggapan bahwa penghidupan menurut kodrat perempuan hanya melahirkan anak serta menjadi penjaga rumah. Namun benar menunjukkan bahwa para perempuan atau istri-istri di desa penelitian memiliki tugas yang sifatnya multi fungsi. Artinya perempuan atau ibu rumah tangga bukan hanya melaksanakan peran dan kedudukannya di dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga yang hanya berhubungan dengan masalah mengurus rumah tangga saja yang tidak diperhitungkan atau dihargai dengan uang. Melainkan mereka juga mempunyai peranan dan kedudukan di luar rumah yaitu membantu suami mencari nafkah keluarga.

Sugeng Haryanto (2008) menjelaskan, gambaran mengenai pembagian kerja rumah tangga berdasarkan jenis kelamin tersebut merupakan sebagian kecil bukti yang mencerminkan ketidakseimbangan peran produktif dan peran reproduktif antara wanita dan pria. Gambaran seperti ini banyak terdapat di

¹⁵⁴ Agustina Hanapi, "Peran Perempuan Dalam Islam", dalam *Jurnal Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, h. 21.

berbagai masyarakat, dan keadaan seperti ini tampak kurang menguntungkan wanita dalam meraih kesempatan melakukan kegiatan-kegiatan produktifnya.¹⁵⁵

Dalam hal ini, gender juga memandang bahwa peran ganda atau *doubeleden* adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender. Karena beban ini dimaksudkan sebagai beban kerja yang harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin tertentu. Faktanya, dari kehidupan sosial bahwa perempuan mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah tangga walaupun mereka juga bekerja di luar rumah untuk membantu mencari nafkah keluarga.¹⁵⁶

Dorongan untuk melakukan kegiatan di luar rumah adalah sebahagian bukan keinginan mereka, tetapi karena menyadari akan tanggung jawabnya dalam memenuhi dan menyiapkan kebutuhan kesehariannya bagi anggota keluarga. Mereka menyadari bahwa penghasilan suaminya yang bekerja sebagai buruh lepas dalam hal pendapatan tidak menentu. Untuk itu dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, istri-ibu rumah tangga harus bekerja. Mereka mengambil keputusan tersebut, mengingat bahwa kedudukan perempuan-ibu rumah di Kota Subulussalam adalah sebagai makhluk individu dan sosial. Artinya ibu rumah tangga mempunyai hak dan dapat menentukan kehendak menurut pribadinya. Mereka lebih menyadari perannya, bahwa dirinya mampu dan dapat bekerja untuk membantu kehidupan perekonomian rumah tangganya.

Dalam mencari nafkah keluarga, tentu perempuan-perempuan Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri mengalami kendala-kendala sehingga mereka hanya bisa menghasilkan penghasilan yang terbatas dan kadang kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Kendala adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan utama keluarga, adapun kendala yang dialami para perempuan yang bekerja mencari nafkah utama keluarga adalah:

1. Tidak ada modal usaha
2. Banyaknya saingan dalam bekerja
3. Disebabkan kondisi alam seperti, hujan, banjir, dan lain-lain.

¹⁵⁵ Sugeng Haryanto, "Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek", h. 218.

¹⁵⁶ Amrina Habibi, dkk, ed. Basri, T.Saiful, *Buku Saku Pintar Memahami Gender, PUG dan PPRG untuk para Perencana di SKPA*, h.19.

4. Sakit (salah satu anggota keluarga sakit)
5. Terbatasnya transportasi

Adanya kendala tersebut, maka para perempuan sebagai pencari nafkah dan anggota rumah tangganya, seperti anak-anaknya harus meningkatkan mekanisme kerjanya, agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Artinya semua anggota rumah tangganya harus bekerja termasuk anak-anaknya.

Dari hasil wawancara mendalam dengan para perempuan sebagai pencari nafkah di atas, ternyata mereka melakukan peran bukan hanya untuk bekerja yang berkaitan dengan kedudukan dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga saja, seperti: melayani suami, memasak, membersihkan rumah, mengasuh, mendidik dan mengatur perekonomian rumah tangganya. Tetapi juga membantu bagaimana caranya memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun sebagai 'jalan keluar' untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, para perempuan ini memutuskan untuk bekerja. Bahkan perempuan-perempuan tersebut lebih dominan dalam melaksanakan tugas-tugasnya diluar dan didalam rumah. baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah.

Sugeng Hariyanto (2008) Wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Potensi yang dimiliki wanita untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar. Namun demikian wanita tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga.

Begitu juga dengan hasil penelitian Indah Aswiyati (2016) mengungkapkan dengan memahami kegiatan para istri keseluruhannya, hal ini dapat dilihat secara umum mereka mengerjakan tugas rumah sendiri (istri petani yang mempunyai anak wanita relatif besar ikut membantu mereka mengerjakan tugas-tugas domestik), seperti kegiatan mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian anggota rumah tangga. Jika diamati dari kegiatan

setiap ibu rumah tangga petani tradisional dalam penelitian ini, tidak ada lagi waktu untuk bersantai.¹⁵⁷

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan di Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri terhadap perempuan sebagai pencari nafkah utama keluarga dapat disimpulkan bahwa perempuan sebagai pencari nafkah utama memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan ekonomi keluarga, diantaranya dalam hal peningkatan pendapatan, pengaturan belanja rumah tangga dan dalam mengambil keputusan. Terutama bagi perempuan janda yang sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang sekaligus menjadi kepala keluarga.

Perempuan yang masih memiliki suami juga memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi keluarga, karena penghasilan yang didapat oleh istri lebih tinggi dibandingkan pendapatan suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun pada hal-hal tertentu, seperti dalam pengambilan keputusan tetap dilakukan secara bersama antara suami dengan istri. Misalnya dalam memutuskan kebutuhan pendidikan anak, biaya perbaikan rumah, membeli barang-barang berharga dan lain sebagainya. Karena mereka menyadari bahwa dengan adanya pengambilan keputusan secara bersama dalam keluarga akan memberikan dampak bagi kerukunan, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam rumah tangga, serta bisa memperbaiki perekonomian dan menghilangkan kemiskinan.

Banyaknya rumah tangga yang miskin dalam suatu daerah, tentu menjadi penghambat berkembangnya perekonomian suatu daerah tersebut, untuk merubah dan mewujudkan daerah yang makmur, tentu peran pemerintah sangat diharapkan untuk berperan dalam memperbaiki ekonomi masyarakat di wilayahnya sendiri, salah satu caranya dengan mem pemberdayakan masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu kegiatan reflektif, suatu proses yang dapat dimulai dan dipertahankan oleh subyek yang mencari kekuatan dan penentuan diri sendiri, sementara proses

¹⁵⁷ Indah Aswiyati, Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat, dalam *Jurnal Holistik*, Tahun IX No. 17 / Januari - Juni 2016, h. 14.

lainnya hanya memberikan iklim, hubungan sumber-sumber dan alat-alat yang dapat meningkatkan kehidupan manusia/ masyarakat.

Pemberdayaan keluarga adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memperkuat kemampuan dengan melibatkan keluarga yang disesuaikan dengan sumber-sumber keluarga dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan memandirikan keluarga tersebut. Adapun tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kemampuan keluarga, agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan, sandang, pangan, perumahan, pendapatan, kesempatan kerja, kerohanian, kemauan, rekreasi, kebudayaan dan keadilan.¹⁵⁸

Dalam hal di atas, dinas yang berperan dan berupaya membantu mensejahterakan perekonomian masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dan tempat tinggal yang kurang layak, terutama menangani masalah perempuan adalah Dinas Sosial Kota Subulussalam dan Lembaga P2TP2A Kota Subulussalam. Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya Dinas Sosial dalam pemberdayaan perempuan di Kota Subulussalam adalah sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi program dan penyuluhan sosial,
- 2) Bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE),
- 3) Bantuan usaha ekonomi produktif perorangan,
- 4) Program Keluarga harapan (PKH), dan
- 5) Memberi pelatihan keterampilan mengelola usaha

Selain Dinas Sosial yang berupaya mensejahterakan ekonomi masyarakat, Lembaga P2TP2A juga ikut berperan dalam upaya dalam membantu perekonomian masyarakat terutama pada pemberdayaan perempuan dan anak. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan upaya pemerintah melalui P2TP2A dalam pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan P2TP2A
- 2) Sosialisasi kebijakan dan program pemberdayaan perempuan
- 3) Pendampingan dalam menyelesaikan problematika perempuan.

¹⁵⁸ Dinas Sosial Nanggroe Aceh Darussalam, *Pelatihan Keterampilan Bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi Sosial (WRSE)* 2008, h. 30-31

4) Memberi bantuan modal usaha berupa bahan baku usaha

Upaya yang telah dilakukan oleh dinas terkait dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama pemberdayaan perempuan di Kota Subulussalam belum sepenuhnya efektif dan merata, dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa bantuan belum merata ke seluruh desa dan hanya pada skala Kecamatan. Dikarenakan oleh beberapa kendala dan hambatan yang dialami. Adapun kendala-kendala tersebut adalah:

1. Terkait dengan Regulasi,
2. Sumber Daya Manusia (SDM),
3. Pendanaan/ Anggaran,
4. Sosialisasi, dan
5. Tingkat Pemahaman Masyarakat

Dalam hal pemberdayaan perempuan atau masyarakat miskin, peneliti memandang bahwa Dinas atau Lembaga yang terkait belum sepenuhnya melakukan tugasnya dengan baik, pemerataan bantuan hanya baru bisa disalurkan dalam skala Kecamatan, belum merata pada tingkat desa-desa. Dari hasil wawancara, Bapak Fauzi bagian Program dari Dinas Sosial Kota Subulussalam menjelaskan bahwa yang menjadi kendala atau penyebab tidak bisa menyalurkan bantuan merata ke desa-desa disebabkan minimnya anggaran. Padahal dinas Sosial Kota Subulussalam telah mengajukan permohonan terhadap Pemerintahan Pusat. Namun belum ada tanggapan atau respon terkait hal tersebut.

Namun, dalam hal penyaluran bantuan juga peneliti melihat bahwa Dinas atau Lembaga terkait tidak tepat sasaran dalam menyalurkan bantuan tersebut. Data penerima bantuan dari Dinas Sosial dapat dilihat pada data di atas. Bahwa yang menerima bantuan bisa dikatakan tergolong memiliki ekonomi menengah. Bahwa kenyataannya dilapangan sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian, beberapa diantara perempuan sebagai pencari nafkah atau sebagai kepala keluarga yang perekonomiannya berada pada tingkat terendah, tidak mendapat bantuan dari pemerintahan.

Sesuai dengan Visi dan Misi Dinas Sosial Aceh bahwa Visinya adalah “Terwujudnya masyarakat Aceh yang bermartabat dan berkesejahteraan sosial. Sedangkan Misinya:

1. Meningkatkan akses pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial
2. Meningkatkan profesionalisme dalam penyelenggaraan pembnagunan kesejahteraan sosial.
3. Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai kepahlawanan, kejuangan, keperintisan, dan kesetiakawanan sosial serta kemitraan dalam penyelenggaraan usaha-usaha kesejahteraan sosial bagi PMKS.
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pelayanan kesejahteraan sosial.

Sejalan dengan visi dan misi, tujuan pembangunan yang dirumuskan dinas sosial Aceh meliputi:

1. Meningkatkan taraf hidup fakir miskin
2. Terbukanya akses sosial dan ekonomi bagi komunitas adat terpencil
3. Meningkatkan skill dan mental penyandang cacat
4. Terlindungi dan terbinanya kehidupan sosial dan ekonomi anak terlantar
5. Terlindungnya kehidupan lanjut usia terlantar
6. Rehabilitasi para penyandang tuna sosial
7. Terlindunginya masyarakat dari bencana sosial.¹⁵⁹

Visi dan Misi Dinas Sosial Aceh adalah untuk membantu akses sosial dan ekonomi masyarakat yang masih disebut kategori miskin atau fakir miskin agar dapat bangkit dari kondisi ekonomi yang sekarang. Namun dalam hal penyaluran bantuan Dinas Sosial Kota Subulussalam belum efektif dan belum sesuai dengan Visi Misi tersebut. Sehingga masih banyak perempuan-perempuan yang masih ikutserta dalam mencari nafkah utama dengan bekerja pada sektor informal dan menghasilkan pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi nafkah utama keluarga.

¹⁵⁹ Edt. Mirza Fanzikri, *Buku Informasi Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Aceh*, h.4-6 .

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai perempuan sebagai pencari nafkah utama di Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan-perempuan di Kota Subulussalam sangat berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga, baik perempuan yang masih memiliki suami maupun perempuan yang tidak lagi memiliki suami (janda). Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan-perempuan tersebut berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga adalah rendahnya penghasilan suami, tingginya tingkat kebutuhan hidup, besarnya tanggungan anak dan biaya pendidikannya, adanya dorongan dari dalam diri untuk memperoleh kehidupan yang lebih mapan, dan adanya keinginan perempuan untuk mengekspresikan diri melalui bekerja. Perempuan (istri) yang masih memiliki suami yang ikut bekerja mencari nafkah utama keluarga sebagian mereka merasa terbebani, terbukti dengan adanya rasa kesal, kecewa, marah, mengeluh dan lain sebagainya.
2. Perempuan-perempuan di Kota Subulussalam umumnya memilih bidang pekerjaan di sektor informal, seperti berdagang, menjual kue keliling, menjual jamu keliling, memulung, menjadi PRT, buruh tani, buruh kebun, dan pekerjaan lainnya. Dari berbagai bidang pekerjaan tersebut yang paling banyak digeluti adalah sebagai buruh tani atau buruh kebun, dikarenakan sebagian besar sumber ekonomi masyarakat Kota Subulussalam adalah berkebun sawit dan tanaman karet. Selain itu, alasan perempuan-perempuan memilih bidang pekerjaan tersebut untuk mencari nafkah adalah sulitnya memperoleh pekerjaan, minimnya lapangan kerja, kurangnya kreativitas perempuan disebabkan pendidikan perempuan yang rendah, kurangnya keterampilan (*life skill*), dan tidak adanya modal usaha untuk membuka usaha sendiri.

3. Kendala-kendala yang dihadapi perempuan sebagai pencari nafkah utama adalah minimnya modal usaha, banyaknya saingan dalam bekerja, tidak adanya transportasi, karena tidak adanya kendaraan yang bisa mengantar ke tempat kerja. Pekerjaan rumah juga menjadi salah satu kendala karena dengan mengerjakan pekerjaan rumah waktu untuk bekerja telah berkurang. Selain itu juga, terhalang bekerja karena anak sakit, ada acara/pesta di masyarakat, dan tidak adanya keberanian untuk memulai usaha yang besar dengan resiko yang besar menjadikan mereka tidak berani memulai usaha.
4. Perempuan-perempuan di Kota Subulussalam menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga sekaligus menjalankan tugasnya sebagai pencari nafkah keluarga di luar rumah. Peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah utama keluarga berdampak pada kurang maksimalnya perempuan dalam menjalankan kedua fungsi tersebut. Perempuan sebagai pencari nafkah dalam fungsinya sebagai ibu rumah tangga kurang maksimal dalam menjalankan fungsinya mengurus rumah, mengawasi anak-anak, membimbing belajar anak, serta melibatkan anak-anak mereka dalam urusan-urusan rumah. Begitu juga dalam menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah, kurang maksimal dalam menggunakan waktu kerja dan tentunya hasil kerjanya kurang maksimal.
5. Upaya pemerintah dalam mensejahterakan ekonomi perempuan di Kota Subulussalam adalah melalui Dinas Sosial Kota Subulussalam dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, perlindungan anak dan Keluarga Berencana Kota Subulussalam, serta lembaga-lembaga lainnya. Melalui Dinas Sosial Kota Subulussalam, pemerintah telah melakukan program pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Melalui program ini Dinas Sosial melakukan kegiatan berupa sosialisasi program dan memberi bantuan berupa materi. Sementara itu, melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Kota Subulussalam, pemerintah telah melakukan peranan penting dalam pemberdayaan perempuan melalui Bagian Pengarusutamaan Gender,

dengan membentuk Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Selain itu program P2TP2A juga memberikan bimbingan terhadap perempuan dan memberikan bantuan modal usaha, sosialisasi kebijakan dan program pemberdayaan perempuan, pendampingan dalam menyelesaikan problematika perempuan., dan memberi bantuan modal usaha berupa bahan baku usaha

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas dan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan dalam analisis, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat dilengkapi dengan pelaksanaan observasi yang lebih baik lagi dan menambah lokasi penelitian lebih luas.
2. Diharapkan kepada perempuan Kota Subulussam terutama Kecamatan Simpang Kiri agar melakukan tugas-tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga dengan baik, dengan tidak melibatkan anak-anak dibawah umur dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mengganggu pendidikannya. Dan kepada masyarakat terutama pada kaum laki-laki (Suami) sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam keluarga agar lebih bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga dengan baik, dengan meningkatkan mata pencaharian agar mendapatkan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan keluarga.
3. Kepada pemerintah terkait yang ikutserta dalam mensejahterakan ekonomi masyarakat agar dapat melakukan tugasnya dengan baik, dalam upaya memberikan bantuan usaha tepat pada tujuan utama, yaitu memberikan bantuan usaha atau modal pada masyarakat yang tepat. Dan lebih fokus dalam pendataan ekonomi masyarakat agar semua masyarakat terdata dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Kariim.

‘Abdullah, Abu Muhammad bin ‘Abdur Rahman, *Musnad Dārami al-Ma’ruf*, ed. Husein Salim, t.t.p: Dar al-Mughni li an-Nasr wa at-Tauji’, 2000.

‘Imarah, Muhammad, *Haqaiq wa Syubhat Haula Makanah al-Mar’ah fi al-Islam*, Kairo: Darussalam, 2010.

Agustin Hanafi, Agustina Hanapi, ”Peran Perempuan Dalam Islam”, *dalam Jurnal Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.

Al-‘Ati, Hammudah ‘Abd *Keluarga Muslim (The Family Structure in Islam)*, terj. Anshari Thayib, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Al-Barudi, Imad Zaki, *Tafsir Wanita, Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita Dalam Al-Qur’an*, Penerjemah: Samson rahman, Kairo, Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2004.

Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Ja’fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri (Al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāh ‘Alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyāmih)*, ed. Muḥammad Zuhair Ibn Nāṣir, ttp, Dār Tūq an-Najāh, 1422.

Al-Nawawi, Yahya Ibn Syarf, *Kitab al-Idah fi Manasik al-Haj wa al-‘Umrah*, cet V, Makkah: Maktabah at-Imdadiyyah, 2003.

Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Habibi, Amrina dkk, edt. Basri, T. Saiful, *Buku Saku Pintar Memahami Gender, PUG dan PPRG Untuk Para Perencana di SKPA*, Aceh: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPPPA) Aceh: 2013.

Arfa, Faisar Ananda, *Wanita dalam Konsep Islam Modernisme*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- As-Subki, 'Ali Yusuf, *Nizamul Usrah fi al-Islam*, terj. Nur Khozin, *Fiqih Keluarga*, cet. I, Jakarta: Amzah, 2010.
- Azwar, Saipul, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darajat, Zakiah, *Islam dan Peranan Wanita*, Jakarta: Bulan Bintang: 1979.
- Darmansyah M, *Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional*, Surabaya: t.t.p, 1986.
- Dinas Sosial Provinsi Nagroee Aceh Darussalam, *Pelatihan Keterampilan Bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)*, 2008
- Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Subulussalam, *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan (PMKS) 2016*, Subulussalam: 2016.
- Ed. Subdi, mahyaruddin EMK, *Profil Gender Kota Subulussalam 2016*.
- Gymnastiar, Abdullah, *Sakinah Manajemen Qalbu untuk Kelurga*, Bandung: MQ Publishing, 2004.
- Hajaroh, Mami, *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*, Yogyakarta: FIP UNY, t.th.
- Hasan, M. Ali, *Pedoma Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta: SIRAJA, 2003.
- Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramata Publishing, 2013. Hidayatullah, Syarif, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alqur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Hidayatullah, Syarif, *Teologi Feminimisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Hubies, Aida Fitalaya S, "*Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan*", dalam Dadang S. Anshori dkk, *Membincang Feminisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Indah Aswiyati, Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat, dalam *Jurnal Holistik*, Tahun IX No. 17 / Januari - Juni 2016.
- Indra, Hasbi, dkk, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Irianto, Sulistyowati, *Perempuan Dan Hukum: Menuju Hukum Yang Berperspektif Kesetaraan Dan Keadilaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Islam, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, cet. I, Yogyakarta: t.t.p, 2003.
- Jogianto, M, *Metodelogi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, cet 2, Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta. 2009.
- Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin, Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, Jakarta: WALI, 2010.
- Karim, M. Rusli, *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, P3EL UII Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya 1993
- .
- Kerjasama Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Subulussalam, *Profil Pembangunan Kota Subulussalam Tahun 2015*.
- Khayyal, Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad 'Abdul Hakim, *Al-Akhwat al-Muslimat wal Bina' al-Usrah al-Qur'aniyyah*, terj. Kamran As'ad Irsyadi dan Mufliha Wijayanti, *Membangun Keluarga Islami*, cet. I, Jakarta: Amzah, 2005.
- Magestari, Noerhadi, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, cet. I, Bandung: Pusjarlit, 1998.
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Dar Ihya' al Kutb Al'arobiyyah, t.t, juz. 1

- Moghissi, Haideh, *Feminisme dan Fundamentalis Islam*, Terj. M. Maufur, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 31, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mu'minuun Dzikri Al-Falah dan Muhammad Syafiq, "Studi Fenomenologi Perempuan Miskin Kota Sebagai Tulang Punggung Keluarga", dalam *ejournal. Unesa.ac.id*, Volume 02 No. 3 Tahun 2014.
- Muslikhati, Siti, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Napirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Mikro dan Makro), Edisi 1, Penerbit BPFE, Yogyakarta, Juni 2000.
- Norman K. Denzin dan Y Vonna S. Lincoln, *Hand Book of Qualitatif Research*, terj: Dariyatno dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nuruddin, Amiur, *Jamuan Ilahi Pesan al-Qur'an dalam berbagai dimensi Kehidupan*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.
- Puspita, Gina, *Menghadapi Peran Ganda Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Putu Martini Dewi "Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga". Dalam Jurnal *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2012.
- Rahman, Fatchur, *Ilmu Waris*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1975.
- RI, Presiden, *Undang-Undang Ketenagakerjaans Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003*.
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*, Tahqiq: Muhammad Subhi Hasan Hallaq, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994.

- Sa'dawi, Amru Abdul Karim, *Qadaya al-Mar'ah fi fihi al-Qardawi*, terj. Muhyidin Mas Rida, *Wanita dalam Fiqih al-Qardawi*, cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009.
- Sanusi, Anwar, *Metodologi Penelitian Bisnis*, cet. 3, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Saraswati, Tumbu, *Peran Ganda Wanita Sebagai sumber Daya Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Generasi Muda*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Smith, Jonathan A, (ed.), *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset. Terj, Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.
- Sugeng Hariyanto, "Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu", dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2008.
- Syarifuddin, Amir, *Meretas Kebekuan Ijtihad*, cet. II, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syarqowi, Ahmad Muhammad, *Al-Mar'ah fii al-Qishoshi al-Qur'Alquran, Juz 1*, Mesir: Dar As-Salam, 2001.
- Takriawan, Cahdi, *Pernak Pernik Rumah Tangga Islam*, Surakarta: Era Edictira Intermedia, 2011.
- Umar, Nasaruddin, *Akhlaq Perempuan: Membangun Budaya Ramah Perempuan*, Jakarta: Restu Ilahi, 2006.
- Waite, Williem Outh, *Lengkap Pemikiran Sosial Modern Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Yacub, M. Wanita, *Pendidikan dan Keluarga Sakinah*, Medan: Jabal Rahmat, 1987.